PUSTAKA SASTRA

Tembang TOLAK BALA

Han Gagas

LKiS

Tembang Tolak Bala

PUSTAKA SASTRA

Tembang TOLAK BALA

Han Gagas

LKiS

Tembang Tolak Bala
Han Gagas

xiv + 214 halaman; 12 x 18 cm
ISBN: 979-25-5342-8
ISBN 13: 978-979-25-5342-0

Editor: Ipe Hanifah
Penyelaras Akhir: Ahmala Arifin
Rancang sampul: Abdul Aziz HZ
Penata Isi: Santo

Penerbit:
Pustaka Sastra *LKiS* Yogyakarta
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 397430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I: Maret 2011

Percetakan dan distribusi:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 7472110, 417762
e-mail: lkisprinting@yahoo.co.id

Pengantar Redaksi

Semasa kecilnya, Hargo hanyalah seorang anak kecil yang suka bermain bersama adi kembarnya. Bermain pasir, air dan menikmati ikan dari jernihnya air. Namun tiba-tiba adi kembarnya hilang. Tersedot arus sungai saat bermain bersamanya. Ia tidak berhasil menolong dan menemukannya. Ia berduka. Menanggung rasa kehilangan.

Ia juga hanya seorang siswa SD yang pendiam, dan tidak berkawan. Kecuali dengan Mei Ling. Seorang anak keturunan Cina yang selalu mengajaknya bermain game niTendo di rumahnya. Mereka saling menyayangi. Saling bercerita dan tertawa bersama. Sesekali saling mengejek dan pura-pura menyakiti. Tetapi Mei diusir dari desa dan keduanya berpisah. Karena itu Hargo bersedih dan selalu merindukannya.

Selain itu, hargo juga anak kecil yang berbeda. Tidak seperti teman-temannya. Ia harus menjalani kehidupan yang membuatnya asing. Dan ganjil. Tidak lagi leluasa pergi ke sungai, bermain layang-layang dan bertemu dengan teman-teman sebayanya. Ia terkurung

dalam rumah asing yang tidak ia kenal dan pahami. Sejak kapan ia berada di sana dan mengapa?

Di dalam rumah asing itu. Ia tidah *betah.* Tidak nyaman dan selalu ingin pulang. Namun di manakah ibunya? Kakaknya? Adi kembarnya? Dan Mei? Mengapa mereka tidak bersamanya? Setiap hari ia dihantui oleh bayangan mereka. Hingga sulit baginya membedakan antara kenyataan dan mimpi?

Akhirnya Hargo tahu, bahwa yang mengasuhnya adalah Eyang Mirah. Seorang kharismatik dan pemurah. Di waktu yang lain ia tahu bahwa yang mengasuhnya adalah Eyang Tejo. Seorang warok yang terkenal sakti dan cemburu saat dia jatuh cinta.

Ia merasa ganjil dan bingung. Ingin diceritakannya perasaan itu, tapi ia enggan. Ia takut eyang marah besar. Dan sesuatu yang mengerikan terjadi. Maka ia menyimpannya. Sebagaimana ia harus menyembunyikan rasa muak dan sakit hatinya karena perlakuan malam-malam magis dan menyakitkan.

Sampai suatu hari, dia bertemu seseorang. Ia seperti telah mengenalnya. Kepadanya ia bercerita dan mencintainya. Namun ia justru menemukan kembali dendamnya. Dendam karena ayahnya mati secara tragis, dendam karena membuat ibunya tidak lagi menyukai film india dan lontong tahu. Dendam Eyang yang terkenal sakti itu telah tiada. Dendam yang membuatnya kembali merasakan derita yang lama dilupakannya.

Itulah cerita yang disajikan dalam novel ini. Selanjutnya novel ini banyak bercerita tentang reog yang kental dengan tradisi nggemblaknya di masa lalu. Tradisi yang bisa saja membuat kita berdebat tak habis-habisnya. Selain itu, dua versi tentang runtuhnya Majapahit juga diceritakan dalam novel ini untuk menghubungkan cerita cinta antara dua bocah yang dibesarkan dalam dendam karena permusuhan dua keluarga yang sama-sama membesarkan tradisi reog di atas.

Selanjutnya, novel ini menceritakan dengan lugas, dua tradisi besar yang mana kemagisan dan keganjilannya telah membuat seorang bocah terasing. Dengan dirinya, keluarga, dan seseorang yang dicintainya. Serta apa yang sejatinya menjadi kegelisahan seorang bocah yang sepanjang hidupnya mengalami keganjilan-keganjilan yang tak ia pahami. Kendati akhirnya mengantarkannya pada pencerahan dan cinta sejatinya.

Dengan demikian, novel ini menarik karena bahasanya yang lugas dan sederhana. Pembaca akan mendapati dua tradisi besar kontroversial di atas diceritakan dengan mudah. Sementara cerita cinta dua bocah yang telah beranjak dewasa itu pun menyegarkan sehingga pembaca tidak merasa bosan. Selamat membaca!

Pengantar Penulis

Saya menulis pengantar ini ketika dunia kita sedang mengalami yang namanya mabuk novel "Ingin Maju Harus Ke Luar Negeri". Sekaligus, mulai meredanya novel-novel sejarah. Novel-novel yang sempat laris ini, dengan sengaja menyuguhkan tokoh yang bersekolah di negeri. Menjadi asing agar bisa berhasil. Sedangkan novel sejarah mengisahkan sederet tokoh-tokoh pahlawan di bumi nusantara kita.

Tidak demikian dengan novel di tangan pembaca ini. Secara ringkas saya katakan bahwa, novel ini adalah kisah-kisah tentang bocah yang suka main di sungai, dan segala permainan mengasyikkan lainnya. Kisah-kisah perseteruan di ranah lokal yang juga terjadi di sejumlah tempat di negeri ini. Kisah-kisah magis yang juga (masih) merayapi segala pikiran dan batin manusia negeri ini. Dan, efek dari kisah-kisah kelam politik yang menyisakan trauma bagi banyak orang di negri ini.

Novel ini, sama sekali tidak berbicara dan berlatar negeri asing. Tidak juga menyebutkan nama sesuatu atau tokoh yang nantinya tampak asing di telinga pembaca. Penggunaan kata (diksi) ataupun

nama sesuatu dan tokoh yang asing dalam novel ini adalah berasal dari berakar dari budaya negeri sendiri. Kendati tampak asing, lebih disebabkan karena belum pernah mendengar atau berasal dari salah satu budaya tertentu di negeri ini. Misalnya Jawa ataupun lainnya.

Novel ini terbit dengan kisah yang berliku-liku seperti kisah penerbitannya yang juga penuh liku, dan relatif panjang. Saya ingat, bahan mentah novel ini sudah ada di pikiran saya sejak tahun 2007, saya garap *full* sekitar dua-tiga bulan dan selesai menjelang akhir tahun 2008. Syukurlah dua tahun kemudian naskah ini bisa terbit di-"manajeri' oleh Tuan Ahmala dari Penerbit *LKiS*.

Selain berasal dari pikiran dan imajinasi saya, bahan mentah novel ini juga berasal dari beberapa buku. Tiga buku pendukung yang paling tidak bisa saya lupakan adalah karya Mas M. Zamzam Fauzannafi (*Reog Ponorogo*; Kepel 2005), buku putih *Sejarah Reog Ponorogo* dari Dinas P dan K zaman Soeharto, dan buku satunya yang sayang tersesat entah dipinjam siapa adalah buku lawas era Soekarno, yang saya peroleh dari esais muda dan produktif Bandung Mawardi yang juga seorang kolektor buku serius.

Saya menulis novel ini dengan alam pikiran dan imajinasi Han Gagas tahun 2008. Kini, tampaknya saya mengalami sedikit pergeseran cara berpikir dan memahami. Tidak terlalu berbeda. Karena akar budaya, alam pikiran dan habitat asal saya toh dengan mudah bisa dibaca: realisme magis dengan unsur Jawa

dan Islam. Dibumbuhi berbagai konsep kejawen, abangan, mistik, dan peristiwa politik yang menjadi picu sengkarut sehingga nanti bakal nampak bermunculan di novel ini.

Mungkin saja, beberapa orang pernah membaca cerpen saya, salah satunya di Kompas (Redi Kelud, 26 Juni 2010). Dan berkata: inilah pengarang dengan gaya yang mencoba absurd dengan alam realisme magis. Maka novel ini, tentu saja tidak jauh dari hal demikian. Kendati tampak demikian, alur dalam novel ini tidak sepenuhnya absurd. Meskipun penuh ulang alik waktu tapi masih bernada "konvensional".

Dan sebenarnya, hal-hal semacam itu adalah hal-hal yang hanya ada di benak penikmat dan kritikus, karena, seperti kata sebuah teori–menulis pada dasarnya adalah tindakan tak sadar, yang mengabaikan segala batasan teori, apakah alurnya maju, mundur, maju-mundur atau berhalang rintang–semua di luar kesadaran diri penulis dan lagi-lagi, mau menulis apa, mau menuju ke mana dan bagaimana akhirnya adalah sesuatu yang arbitrer sifatnya–kesewenangan dan kemanasukaan semata–tentu saja dalam koridor-koridor tertentu yang oleh sebagian orang dianggap bukanlah penodaan, pelecehan ataupun sarkastik langsung yang kasar dan tak beretika.

Ulang alik peristiwa dan waktu di novel ini bergaya ala Tambo-nya Gus tf Sakai (Grasindo, 2000). Tipikal gaya pikiran saya yang acak boleh jadi membuat alur di novel ini bersifat maju-mundur, maju lagi,

mundur lagi, maju dan mundur, atau mundur dan lalu maju. Mewarnai kisah-kisah di novel ini. Namun alur yang mondar-mandir ini masih dengan mudah terbaca karena hubungan berbagai peristiwa yang terjadi.

Akhirnya, saya harus mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya untuk istri: Siti Muslifah (dan keluarga Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Solo), anak-anak: Galuh Rana dan Revo Samudra Aksara, teman-teman di Bengkel Sastra Teki, Pawonsastra, para sastrawan muda Indonesia, teman-teman alumni Smada Ponorogo dan Geodesi UGM Jogjakarta, teman-teman aktivis kiri, HMI MPO, BEM UGM, dan lain-lain, juga buat warga Negara Indonesia yang terendahkan martabatnya karena kedzaliman para pemimpinnya. Buku ini didedikasikan buat mereka.

Juga buat para warok sesepuh di bumi reog, Ponorogo.

Semoga novel ini mampu mengajak kita melihat kehidupan dengan lebih dalam dan menghargai perbedaan yang ada.

Sekian, dan semoga berkenan menjadi berkah serta *ngrejekeni* untuk karya-karya selanjutnya. Serta saya mohon maaf, karena tak ada gading yang tak retak. Banyak kekurangan dalam novel perdana saya ini. Serta salam takzim untuk para sastrawan senior yang mengindorst novel ini.

Han Gagas, Graha Aksara-4 Oktober 2010.

Daftar Isi

Satu
Adi kembar

Angin kering utara itu menampar mukaku. Pipiku terasa panas. Pohon rindang yang menaungiku dari terik matahari tak bertahan lama. Bayangannya bergeser. Sebab panas dan terik, rasa gerah merajam perlahan-lahan kepalaku. Namun dari segala rupa cuaca jahanam ini tak begitu kupedulikan. Ia serupa angin mengipas sekam yang telah membara di dada.

Pikiranku mengeras atas segala peristiwa. Ingatan-ingatan buruk lalu-lalang menikam benakku. Kematian ayah, nenek, dan adi kembarku. Apa yang bisa aku lakukan selain melepas satu per satu ingatan buruk itu? Melepaskannya seperti burung-burung yang bebas menjaring udara.

Tinggal ibu di sampingku. Sedang kakak-kakakku, uhh… mereka terlalu memikirkan diri sendiri. Kadang aku melihat bara persaingan diantara mereka. Aku tak pernah suka itu, aku lebih senang cahaya persaudaraan.

Tentang ayah, mengingatnya membuat hatiku pedih, tapi aku percaya satu saat nanti, aku akan cerita.

Saat ini, aku lebih suka menyimpan dan mengingatnya kembali sekeping kenangan indah bersamanya. Biasanya aku kan sembunyi di kolong tempat tidur sembari mengingat saat kami melayang di atas roda menggerus jalan. Kencang melaju menyusuri tanah becek akibat hujan. Senang rasanya melihat baju berkibar-kibar diterpa angin karenanya.

Seringnya, aku tertidur di kolong itu. Masuk ke alam mimpi bersama adi kembarku. Ia mengajakku bermain; layang-layang, gundu, berenang di sungai. Sungai! Ya, sore itu kami bermain air di sungai. Malamnya tubuh adi kembarku panas meninggi. Tapi kata dokter bukan karena air sungai itu adi kembarku meninggal melainkan karena gigitan nyamuk.

Tidak demikian menurut ibu. Katanya; ratu *dhayangan* sungai tengah berhajat mencari prajurit dari bangsa manusia atau meminta adi kembarku menjadi anak asuhnya. Berita yang sama aku dengar dari para tetangga. Bahwa seseorang tengah memasang sesajen di bawah pohon klampis ireng pinggir kali sebelah selatan. Usai melakukan ritual pesugihan, ia melepas dhayangannya untuk mencari makanan sendiri. Dan bocah yang kebetulan bermain di sungai akan sial karena menjadi "makanan" *dhayangan* itu.

Ketika itu, aku dan adi kembarku melewati pohon klampis ireng. Aku melihat uang logam tercecer di samping bunga-bunga yang tersebar. Tampak *pincuk* daun pisang, jadah ketan, uwi, *mbili*, dan umbi-umbian lain. Aku mencium bau dupa kemenyan dan

terus berjalan. Tetapi adi kembarku tertarik dengan sesajen itu. Dan sempat mengambil beberapa uang logam .

Lalu kami pergi ke sungai dan memainkannya. Saat asyik-asyiknya berenang, kakiku tiba-tiba disedot pusaran air yang membetot kuat! Aku berontak, terus berontak, dan beruntung mampu keluar dari pusaran itu, seperti ada tenaga yang menarik tanganku. Tapi, Adi kembarku hilang!

Hari berikutnya kami mencarinya, berhari-hari kami mencarinya, sampai kami merasa putus asa. Akhirnya kami harus merelakannya. Kami pun menaburkan bunga di sungai sebagai pusara. Tetapi di kemudian hari, aku menemukannya dalam sosok lain yang selalu menolongku di saat-saat genting.

Tentang nenek, kalian tahu? Ia sangat sayang kepadaku. Ia membuat iri semua kakak-kakakku. Karena setiap pulang dari pasar lebih dari separo jajan pasti ia berikan padaku, dan sisanya baru dibagi pada kakak-kakak. Aku selalu girang melihatnya pulang, menerima jajanan yang banyak, dan memamerkannya pada kakak-kakakku. Lalu aku akan melihat kilatan aneh pada mata mereka. Aku tertawa menang, lalu lari dan membagikannya pada temanku yang putih itu.

Kalian tentu tahu, ia bernama Mei Ling, kupanggil Mei. Aku senang bermain dengannya karena ia selalu mengajakku ke rumahnya untuk bermain game niTendo. Tentu secara sembunyi-sembunyi karena

papanya sangat galak. Aku selalu takjub melihat permainannya yang tangkas, dan selalu menang. Sedang aku, lebih sering kalah, lalu ia tertawa-tawa mengejekku. Aku tak marah, karena aku merasa ia tak benar-benar mengejekku. Lalu aku akan pura-pura menarik rambutnya yang panjang untuk membalas ejekannya. Meledaklah tawa kami bersama.

Sedangkan teman-teman yang lain, lebih senang bersama Narko. Dia anak paling kaya dan paling pintar di SD karena selalu rangking pertama. Sedang aku selalu di urutan kedua. Teman-teman sering berkumpul dan mengikuti Narko, itu membuatku iri. Maka aku lebih suka bermain dengan Mei. Karena seperti aku, ia juga kesepian tinggal di desa tanpa ada satupun anak yang satu sekolah dengannya. Ia bersekolah di kota, SD Santa Maria Sedangkan semua anak di desa ini termasuk aku sekolah di SD Inpres.

Suatu kali, kami mengajak mereka bermain, tetapi si Narko dengan lagak angkuhnya mengejek Mei: “Anak keturunan *singkek!* (Cina totok)… anak keturunan *singkek*!...”. Mei menangis mengadu padaku. Dan, untuk pertama kalinya, aku memukul Narko. Lalu kami berkelahi. Seandainya, tak ada yang memisahkan kami, pasti aku sudah mengalahkannya. Sejak peristiwa itu, mereka memusuhiku.

Permusuhan itu membuatku bertambah kesepian di sekolah. Dan aku makin sering berkhayal; yakni menjadi burung atau pesawat yang bisa terbang. Atau menjadi Mike Tyson lalu meninju semua yang

memusuhiku. Menjadi pendekar Wiro Sableng seperti dalam karangan Bastian Tito. Atau menjadi Arya Kamandanu dan Pendekar Syair Berdarah seperti tokoh di radio. Atau menjadi warok legendaris: Suromenggolo dan adipati pertama Batoro Katong supaya yang memusuhiku takut padaku. Tapi, ternyata aku tak bisa menjadi bayanganku itu. Tak satu pun!

Setiap hari aku makin pendiam di sekolah. Aku merasa jenuh, dan setiap berada di kelas hanya melamun saja. Hingga suatu saat aku tertidur di sekolah.

"Aku terbangun dan kaget."

Semua telah pulang!

"Gelap memerangkap. Mendung menutup matahari yang nyaris tenggelam. Hujan mulai turun kecil-kecil. Aku keluar dihadang kelam dan hujan."

Aku berlari kecil, menyusur jalan, menikung di gang, membelah lapangan. Mataku menangkap wajah adi kembarku dalam layang-layang putus yang terbang tinggi ke arah barat. Terang senja terpeluk hitam. Dari jurus mataku samar-samar terlihat benang layang-layang itu terseret angin. Aku mengejarnya, hendak menggapai benang yang menggesek rerumputan itu. Namun, benang itu terus berlari. Berlari. Tetap kukejar. Kukejar.

Akhirnya ia berhasil kugenggam, namun aku merasa terseret. Aku hendak melepasnya, namun begitu lengket. Kencang! Benang itu merekat tanganku

kuat-kuat. Aku bingung, dan tanpa terasa kakiku terangkat pelan-pelan. Menjadi ringan dan melayang.

Aku terbang!

Aku takut!

Pelan-pelan aku melayang, makin tinggi menuju layang-layang. Ada senyum adi kembarku di sana.

Terlihat banyak obor di bawah seperti kunang-kunang yang terbang rendah. Aku makin tinggi melayang di angkasa. Memasuki kedalaman rongga langit dengan bintang-bintang di sampingku.

Gerumbulan api dalam gelap tampak di bawah.

Mungkin listrik telah padam. Hujan turun rintik-rintik, enggan jatuh ke bumi. Gerumbulan obor berbaris dari sekolah ke hutan lebat. Menyusur sungai. Angin malam merayapi api obor, membuatnya berpendar lalu mengecil, dan perlahan-lahan mati. Orang-orang duduk lunglai dengan obor terkulai. Api sumbu telah mati satu-satu...

Subuh berkumandang, dan setetes embun jatuh di kelopak mataku. Aku terbangun, setengah menyadari sepasang tangan mengangkat dan membopongku...

Kepalaku terasa diusap-usap dan ubun-ubunku ditiup. Angin memusar di rambutku. Rasa dingin merambat dari atas kepala, mengalir ke tulang-tulang lalu aku menggigil kedinginan. Tangan itu menyentuh dadaku, mengajari tanganku bersedekap dan perlahan-

lahan rasa hangat menjalar ke sekujur tubuh. Ia membisikiku syair yang mendengung. Gigil berangsur-angsur pergi.

Orang-orang menemukanku. Pagi telah benderang. Seseorang–yang kemudian kupanggil dengan eyang–membawaku ke rumahnya yang lapang dan luas.

Sejak saat itu aku separuh terlupa pada asal-usulku. Ibuku juga Mei menjadi bayang-bayang yang muncul-hilang dalam kilatan kenangan. Potongan wajah ayah dan nenek mulai kabur. Aku lahir kembali dalam dunia asing, negeri antah-berantah yang sama sekali baru. Tinggal wajah dan senyum adi kembarku yang mengembang dalam benakku. Kebersamaan kami selama sembilan tahun seperti goresan belati di kayu randu. Kuat dan tegas!

Di sini tiap hari yang aku lakukan hanyalah melamun dan makan. Tak ada sekolah. Tak ada permainan, kecuali bermain sendiri. Kesepian melilit hatiku. Aku seperti pohon bambu yang menjulang di tengah padang ilalang. Sunyi senyap hatiku.

Rumah yang kutempati demikian luas, dengan tembok luar seperti benteng. Bagian paling depan adalah pintu besar terbuat dari kayu jati, biasa disebut dengan kori. Setelah melaluinya kita akan menemukan halaman dengan pohon beringin besar yang terpacak kokoh, membuat halaman depan begitu teduh. Di belakangnya, ada pohon sawo kecik kembar di sisi kiri dan kanan. Di antara keduanya ada jalan terbuat

dari batu kali yang menyusur membawa kita ke pintu gapura. Rumah ini begitu luas dan bagus. Untuk masuk ke rumah inti saja harus melalui dua pintu besar. Dan, ketakjubanku makin tak terkira setelah melewati gapura.

Halaman yang sangat luas dan indah! Dengan tanaman hias yang tertata rapi dan penuh seni. Ada pohon salam, bambu kuning, belimbing wuluh, mahkota dewa, wijaya kusuma, wahyu tumurun, dan cempaka mulya. Hampir semua pohon-katanya-beraura magis untuk memagari rumah dari niat buruk, dan sebagian untuk menjaga kewibawaan, menarik berkah/wahyu, serta menaikkan derajat kemuliaan pemilik rumah.

Setelah halaman yang rindang dan indah ini kita berhadapan dengan rumah depan di sisi kanan dan pringgitan di sisi kiri. Kita masuki pintu rumah depan yang disebut regol. Rumah depan biasa untuk menerima tamu dengan seperangkat meja-kursi di dalamnya. Juga ada almari tua dengan barongan (bentuk kepala harimau, dibuat dari kulit harimau asli dengan dilekatkan pada sebentuk kayu yang menyerupai batok kepala harimau dewasa) di atasnya. Barongan ini dipakai untuk pentas, dan jika tak terawasi, kadang-kadang aku duduki dan kujewer-jewer telinganya.

Rumah pringgitan berbentuk limasan tanpa dinding. Rumah ini berisi gamelan dan perlengkapan reog. Biasa dipakai untuk tetabuhan dan latihan reog. Setelah rumah depan kita menuju rumah belakang.

Cukup luas dengan tiga kolom ruang di bagian belakang. Sisi kiri dan kanan sebagai tempat tidur. Masing-masing ada tiga kamar berderet ke belakang. Sedangkan ruang tengah untuk sanggar pamujaan, tempat ber-sembahyang, semadi. Tempat ibadah ini memanjang ke belakang sepanjang tiga kolom kamar tidur tadi. Aku tidur di kamar paling belakang sisi kiri.

Sebelah kiri rumah belakang atau belakang rumah pringgitan adalah tempat memasak dan ruang makan. Mereka dihubungkan dengan pintu yang biasa disebut *lawang butulan*. Dan rumah yang paling belakang adalah *babrakan*: tempat menyimpan hasil bumi dan berbagai macam alat-alat pertanian atau barang gudang lainnya.

Setiap rumah ditopang oleh empat tiang jati yang kokoh berdiameter satu meter. Dengan usuk dan reng yang saling menjalin erat, kesan kuat dan kokoh tampak di sana. Apalagi dinding gebyoknya adalah jati tua yang telah ratusan tahun. Dari atas bakal tampak empat bangunan berderet ke belakang: limasan dan joglo yang mengibaratkan keagungan, kewibawaan, dan kekuatan.

Segala kemewahan dan keagungan ini tak mampu mengobati perasaanku yang selalu hambar dan tawar. Sebagian diriku selalu terkenang dengan sisi yang lain, dengan ibu, Mei, dan sejelek-jeleknya: kakak-kakakku. Rumah ini sama sekali berbeda dengan rumah ayahku yang segala-galanya adalah tembok. Di sini hampir semua berbahan kayu. Mungkin yang mirip adalah

bagian dapurnya. Di ruang dapur perapian selalu mengepul. Asapnya perlahan-lahan menghitamkan langit-langit.

Di bagian belakang ada pekarangan luas, tempat hewan piaraan diternakkan. Ayam Jawa dengan kandang yang rendah dan tertutup, kambing-kambing dalam kandang bambu yang lebar, dan tujuh sapi di kandang paling besar dan tinggi setara rumah. Di pekarangan belakang sisi paling kiri adalah *pakiwan* atau wc dengan bangunan yang berdinding *gedheg* dan berbahan baku pohon bambu.

Aku senang di pekarangan belakang karena lebih nyaman menyendiri dan juga karena banyak pohon buah. Ada mangga, sawo, markisa, jeruk keprok, dan jambu air yang manis. Juga uwi yang tersebar di segala penjuru. Kabarnya tanaman ini dipakai sebagai salah satu piranti susuk kekebalan. Ketika musim buah, setidaknya, setiap habis ashar hingga menjelang maghrib, aku memanjat dan bertengger di dahan-dahan sambil memakan buah yang masak. Sambil memandang segala hal di bawah. Nikmat betul rasanya.

Selain pohon-pohon itu, yang menarik perhatianku adalah sungai di belakang rumah. Sungainya mirip seperti sungai di belakang rumahku dulu tapi airnya jauh lebih bening dan segar. Aku dimarahi eyang jika bermain di sungai karena berada di luar tembok besar yang membentengi rumah ini. Tetapi secara sembunyi-sembunyi, aku tetap bermain ke sana dengan jalan membuka pelan-pelan pintu di belakang kandang sapi.

Pintu yang biasa disebut dengan godri. Pintu inilah satu-satunya jalan menuju sungai.

Jika sudah di sungai, hal yang kadang memanggil adalah kembali ke asalku, tempat ibu ada di sana, juga pusara ayah dan nenek. Aku membayangkan air sungai kembali menghanyutkanku kembali ke rumah asalku. Mengekalkan kenangan bersama adi kembarku. Namun, nyaliku tak pernah cukup untuk menghanyut-kan diri. Benakku langsung begitu saja digerayangi berbagai bentuk hantu menakutkan. *Wewe gombel* dan *genderuwo* yang hidup di pohon besar tepi sungai. Dan siluman buaya putih yang hidup di dalam air.

Eyang tahu kegemaranku di belakang. Dan mungkin karena kasihan atau rasa sayang, lambat laun ia melonggarkanku untuk bermain di sungai. Sering dalam kecipak air dan rendaman kaki di dinginnya sungai aku terkenang pada Mei, teman putihku yang baik. Tapi, panggilan yang paling kuat datang dari adi kembarku. Tangannya sering muncul dari balik rumpun bambu yang bergoyang. Lalu melambai mengajakku melayang ke udara.

Namun ketika aku mendekat, tangan itu perlahan menjauh. Melayang seperti layang-layang, terbang dan lalu menghilang di angkasa. Aku mencoba menunggu tangan itu kembali namun kelam selalu datang meng-hadang. Kenangan lambaian itu, layang-layang itu, kini menjadi gelap yang menerjang senja.

Eyang bernama Ki Ageng Mirah. Kabarnya ia disebut demikian karena jiwanya yang pemurah. Penolong bagi si miskin. Suka berderma. Setiap Jumat, orang-orang berkumpul di halaman dan Nyi Ageng Mirah membagi-bagikan hasil pertanian kepada mereka. Ada sekarung beras, kedelai, atau jagung telah dipersiapkan jauh hari sebelumnya.

Setiap pembagian itu, aku ikut membantu. Terutama mengangkut bahan pangan dari gudang hingga ke halaman. Sembilan murid Ki Ageng Mirah tentu lebih sigap daripada aku, tapi setidaknya tanganku yang kecil ini ikut meringankan tugas mereka.

Setelah acara angkut-mengangkut itu selesai, biasanya aku duduk-duduk saja di bawah pohon sawo yang rindang, sambil mengawasi proses antrian itu.

Sebelum si pengantri menyerahkan daun salam bergaris silang sebagai bukti antriannya, seorang murid Ki Ageng Mirah mengucapkan salam:

"Assalamu'alaikum…"

Jika pengantri itu diam atau kebingungan menjawab maka si murid akan mengajarinya. Lalu sesudah acara serah terima bantuan itu, si murid mengajarkan syahadat pada pengantri. Maka dengan demikian menjadi muslim dan bersaudara kita semua. Demikian kata si murid.

"Menjadi muslim itu apa dan bagaimana?" tanya si pengantri, lelaki kurus bercaping petani.

Kemudian si murid menjelaskan dengan sopan dan lembut tentang agama Islam dan bagaimana menjadi muslim yang baik. Demikian terus berlangsung acara itu hingga kupingku menangkap percakapan lain yang menyengat kupingku;

"Kabarnya Raden Katong dan Ki Ageng Kutu berseteru. Sayang sekali, mereka sejak lama menjadi sahabat. Sayang, jika lima orang sakti ini pecah!" kata seorang pengantri, perempuan tua dengan kinang menyumpal mulutnya.

"Iya, tapi kabarnya Ki Ageng Mirah bakal mengunjungi keduanya untuk mendamaikan." Perempuan muda dengan rambut kusut masai sebahu itu menimpali.

"Ya, semoga saja Ki Ageng Mirah berhasil. Bagaimana pun juga, kita tak peduli kadipaten ini mau dibawa kemana. Yang penting kita bisa makan, ada papan, sandang, dan aman."

"Betul!"

Aku mendengar percakapan kedua orang itu, dan meraba-raba maksudnya.

Suatu hari, kuberanikan diri bertanya maksud perbincangan itu pada eyang. Kendati tidak yakin, eyang akan menjawabnya. Tetapi ia menjawab pertanyaanku dengan cerita panjang lebar. Seolah sejak awal ia ingin aku mengetahui semuanya. Aku mendengarkannya dengan sungguh-sungguh, yang tidak

hanya bermaksud membuat eyang senang dengan diriku. Tetapi aku ingin, cerita itu benar-benar hidup dalam pikiranku. Selalu hidup dalam benakku.

Dan sambil rebahan di dipan, eyang bercerita:

Saat itu, Tahun 1400 Caka. Guntur melesatkan larik kilat menusuk bumi. Hujan geledek mendentam-dentam dadanya. Laksana keris Raja Kediri Giri-wardana yang menusuk jantung ayahandanya, Brawijaya V. Raden Katong diam. Dadanya sesak tentang purnama, banjir darah, dan matinya gajah kraton dalam mimpinya. Yang di kemudian hari, mimpinya menjadi tanda jatuhnya kekuasaan ayahnya. Sang Brawijaya V. Majapahit runtuh. Habis sudah!

Kini, dia sendirian. Kedua adiknya pergi. Patah, telah berangkat dua malam lalu ke pesisir pantai utara Jawa, sedangkan Palembang, semalam telah meninggal-kannya, pergi ke Surabaya untuk melaut ke tanah bekas Sriwijaya.

Jauh sebelumnya, ia telah meramalkan bayangan kesuraman Majapahit, tampak olehnya sejak satu demi satu daerah persekutuan melepaskan diri. Akhirnya Kediri pun lepas, dan sekarang telah mengalahkan tuannya.

Geledek kembali menyambar-nyambar ingatan-nya.

Eyang memperbaiki rebahannya di dipan. Ia mengoleskan ramuan dari campuran minyak *sere, atsiri,* dan *gandapura* ke betisnya yang pegal dan linu. Usianya telah lewat tujuh puluh tahun, bagaimana pun saktinya ia, kekuatan tubuhnya tetap akan termakan usia. Pandangannya kini melayang jauh ke atas genteng, menelisik dalam mendung-mendung, entah menggapai kenangan yang mana. Lalu ia melanjutkan cerita setelah menyedot rokok tembakaunya dalam-dalam dan menghembuskannya kuat-kuat.

Majapahit boleh habis, namun daerah di barat Pegunungan Wilis dan timur Gunung Lawu, Prana Raga, mulai muncul pergerakan baru. Daerah bekas Kerajaan Wengker ini termasuk dalam persemakmuran Majapahit. Dulu pernah dicaplok Erlangga pada tahun 1035 M, namun itu bukan berarti Prana Raga telah musnah, kini seseorang mulai membangunnya kembali. Ia adalah Raden Katong.

Sebelum Brawijaya V terusir dari tahtanya, Raja Majapahit terakhir itu telah mengangkat puteranya sendiri, Raden Katong, untuk menjadi adipati di daerah Wengker ini. Daerah ini dipilih karena hutannya sangat lebat dengan binatang-binatang hutan terutama harimaunya yang terkenal buas. Daerah yang aman bagi kejaran ekspansi Kerajaan Kediri. Prana Raga bakal dijadikan Raden Katong sebagai tempat

untuk membangun kembali keagungan Majapahit yang telah runtuh. Demikianlah cita-cita besarnya.

Raden Katong beserta empat pengiringnya: Ki Ageng Kutu, Honggolono, Ki Ageng Mirah dan Ki Gentan, bahu membahu membangun daerah itu. Mereka disebar ke empat penjuru. Ki Ageng Kutu di selatan, Honggolono di barat, Ki Ageng Mirah di utara, dan Ki Gentan di sebelah timur. Sedangkan Raden Katong sendiri di tengah-tengah, di sebuah desa yang bernama Tlatah Timur.

Namun karena perbedaan pendapat, Ki Ageng Kutu dan Raden Katong berseteru. Dan babak baru pergolakan dimulai sejak itu."

Perseteruan sengit ini bermula dari perbedaan keduanya dalam mempersepsikan kedudukan agama baru, Islam, di sana. Mereka berdua bersitegang untuk memakai agama apa bagi kadipatennya. Raden Katong bersikeras, kelak bakal menghidupkan kerajaan Islam bagi Prana Raga. Tetapi Ki Ageng Kutu menolaknya, baginya Hindu adalah kebenaran turun-temurun yang abadi, dan tak tergantikan.

"Kita tak bisa menolaknya, seperti bah yang digelontor dari angkasa. Seperti hujan yang tak bisa kita tangkal. Kalaupun ada pawang, itu hanya menunda atau memindah hujan. Tak lebih!" ucap Katong.

"Tapi kerajaan terbesar adalah Majapahit. Kerajaan Hindu yang telah menundukkan samudera dan

negeri seberang. Dewata Raya melindungi dan bakal menjaga kewibawaannya!"

"Ki Ageng bisa lihat sendiri, sekarang Majapahit telah hancur! Girindrawardana berjaya, dan Demak mulai memperlihatkan kekuatannya. Raden Patah telah digandeng para sunan mendirikan kerajaan Islam di tanah Jawa ini."

"Tapi bagaimana dengan Blambangan dan Bali juga Girindrawardana sendiri?" bantah Kutu.

Dan perdebatan alot itu makin meruncing dan melukai harga diri masing-masing.

Ki Ageng Kutu segera menghimpun penduduk lalu dilatih ilmu kanuragan, dan warok–orang-orang sakti-dilahirkan sebanyak mungkin.

Ki Ageng Mirah mengibaskan debu, memacu kudanya, menyambangi sobatnya, Ki Ageng Kutu.

"Kakang, aku tak ingin sesuatu yang kita bangun bersama, Prana Raga ini, hancur sebelum tegak. Dalam suasana panas ini, aku harap Kakang tetap berkepala dingin."

Ki Ageng Kutu diam, ia hanya menggerakkan kedua tangannya bersedekap di dada.

Ki Ageng Mirah menunggu.

"Aku harap semua bisa menahan diri hingga purnama mendatang. Kita lebih baik semadi untuk memohon petunjuk."

Ki Ageng Kutu mengangguk pelan. Dengan bekal anggukan itu berderaplah kuda Ki Ageng Mirah. Melesat, menerjang belukar, menembus belantara. Menuju Demak.

Katong dilanda kegelisahan atas perseteruan dengan pengawal sekaligus sahabatnya itu. Ia menyimpan rasa tak enak pada Kutu. Tapi rasa tak enak itu dipendamnya dan ditekannya dengan terus berdoa agar pendirian Kutu berubah. Sementara itu, Ki Ageng Kutu terus saja melahirkan warok, namun akhirnya ia diam-diam pergi menuju Gunung Wilis, bertapa, untuk menentramkan hatinya yang juga bergolak karena perselisihan itu.

Selama tiga malam dia hanya bertekur di puncak Wilis, angin gunung mendesau dingin, menggigit tulang, mendesirkan kulit, tapi tak membuatnya beringsut. Ki Ageng Kutu setia bersila, *samadi*. Wajahnya beku, matanya terpejam, mulut mengatup, dengan napas pelan teratur dan tangan terjuntai di lutut.

Malam merambat pelan. Gerumbulan mendung yang menutupi bulan bergeser ditiup angin. Membiarkan cahayanya sedikit lebih terang. Desau angin

makin dingin. Tiba-tiba saja angin gunung menderu, memusar, menerbangkan debu pasir. "Ini pertanda," batinnya. Lalu sekonyong-konyong suara mendengung berpusing di kepalanya.

Ia dilempar ke tempat asing. Gelap di sana-sini. Lalu suara berat mendentum dadanya. Sebuah perintah menyusup dan memecahkan telinganya:

"*Kau harus mendaki Gunung Lawu dan menemui Sunan Lawu di sana.*"

Sementara angin memusar menerbangkan debu pasir di atas persilaannya.

Ia langsung turun gunung, menyusur kelok demi kelok, menapak setapak, membelah belukar, menerobos onak-duri, menyasak *bulakan*, dan melesat memacu diri menuju Gunung Lawu.

Sehari semalam Ki Ageng Kutu berjalan. Menembus belukar hutan yang angker. Akhirnya, keteguhan hatinya berbuah juga, di atas puncak Lawu, sebuah bayangan menghampiri. Bayangan itu mirip sosok rajanya yang telah mati. Ia merasa Sunan Lawu adalah Brawijaya V.

Ia menyampaikan perkembangan *babat alas* di daerah Wengker. Bayangan itu diam saja seperti batu besar di tengah gua. Namun, kemudian terdengar senandung nyanyian dari arah bayangan. Pelan-pelan. Lambat laun rasa luruh menyelusup di hati Ki Ageng Kutu. Nyanyian itu seperti syair tembang yang melena-

kan. Tembang yang jauh di hari depan dikenal dengan nama Tembang Tolak Bala.

"Kunjungi Mirah!"

Hanya itu yang mampu didengarnya karena angin gunung menderu demikian keras menghantam telinganya.

Ia bergegas turun gunung walau gelap masih mengurung. Kelelahan tubuhnya tak menghentikannya untuk menempuh perjalanan ke Demak.

Ia akhirnya bisa menemui Ki Ageng Mirah yang tengah berbincang dengan Raden Fatah. Saat ia datang Kerajaan Demak mulai berbenah. Tiang-tiang pancangnya dari kayu jati alas. Di seberangnya tonggak Masjid Demak mulai disiapkan. Atas izin Sunan Kalijaga dan Raden Fatah, mereka berdua dipersilakan berbincang.

"Kangmas Mirah, percayakah kau, aku semalam telah bertemu dengan Sunan Lawu?"

"Sunan Lawu? Tapi, semalam aku bermimpi melihat Dimas dengan Raja Brawijaya V di sebuah puncak gunung," jawab Mirah.

"Benar sudah dugaanku, pasti Kanjeng Sunan Lawu itu adalah Raja Brawijaya V yang *moksa*."

"Barangkali memang demikian. Dimas, lebih baik kita ikuti zaman meskipun tidak sampai hanyut. *Ngeli*

ning ojo keli. Ikutilah arus tapi jangan sampai terhanyut. Begitu pedomanku. Islam pembawa perdamaian, kesempurnaan dan persamaan manusia. Islam mengayomi pemeluk agama lain termasuk Hindu-Budha. Tak ada yang salah dalam Islam."

"Tapi juga tak ada yang salah dengan Hindu!"

"Maaf Dimas, saya telah keliru, ini bukan soal betul-salah, tapi siapa bisa melawan zaman!"

Ki Ageng Kutu terdiam, ia lebih baik menuruti Ki Ageng Mirah lagipula rajanya juga menyiratkannya demikian.

Maka teratasilah perselisihan itu.

"Berarti Eyang telah berhasil mendamaikan keduanya," tanyaku. Eyang menjawab dengan senyum.

Malam makin larut akupun tertidur di *ambin*. Sementara eyang, dalam kelap-kelip mataku, sedang mengatur napas, bersemedi.

Walau Eyang Mirah dan Eyang Putri melimpahiku dengan sejuta kasih sayang, aku merasa hatiku kosong. Aku yakin mereka tulus, namun hidupku terus dikurung perasaan hambar. Bayangan ibu, ayah-nenek, dan adi kembarku melintas menjadi kenangan yang kurindukan. Aku makin tenggelam dalam lamunan, dan menyendiri.

Sesekali Eyang Putri menemukanku menyendiri, lalu mengajakku mengobrol dan makan. Sesekali juga memanggil anak-anak luar benteng (para tetangga) untuk mau menemaniku bermain. Namun, aku tetap merasa hampa. Apakah setiap kita yang memiliki bayangan dan hasrat hidup yang lain, akan merasa hampa? Aku merasa lebih bahagia jika tidak ada di sini. Tapi di sana! Aku rindu dengan bayang-bayang itu.

Suatu waktu ketika matahari telah jatuh di barat. Dimana kehangatan cahayanya dan angin yang berkesiur pelan membuatku ingin bermain di sungai. Menikmati jernih dan segarnya air. Juga ikan-ikan yang berkelok indah. Kubuka pintu godri. Melangkah menyusuri setapak, membelah rumpun bambu. Lalu bertengger di sebuah batu kali yang kering.

Cahaya tipis menerobos daun-daun pohon kamboja Jawa, rumpun bambu, dan pohon serut tua diatasku. Cahaya itu langsung menembus sungai, membuat permukaan air berkemilau. Tubuh dan ekor ikan tampak sangat jelas, termasuk insangnya yang membuka menutup. Batu-batu kali pun memperlihatkan teksturnya yang beraneka rupa.

Cahaya dalam air itu menenangkan hatiku. Kelokan ekor ikan, mulutnya yang membuka-mengatup, dan matanya yang tak berkedip membasuh pikiranku, membuat diriku merasa kendur dan nyaman. Semua kosong, sepi. Tak ada sedikit pun riuh. Yang ada hanyalah aku dan ketenangan sungai ini.

Tiba-tiba, muncul bayangan adi kembarku di terang air itu. Begitu jelas! Aku tertegun melihat wajahnya menyembul di permukaan air. Antara percaya dan tidak! Kukucek mataku. Tiba-tiba, aku kaget! Sesuatu meraih tanganku, namun kemudian lepas. Itu adalah tangan adiku!

Aku tergeragap, itu adalah adi kembarku. Tangannya menggapai-gapai seperti minta tolong. Ia terseret arus yang kencang. Dengan cepat, aku terjun menggapai tangannya. Dan, berhasil memegang lengannya. Namun, tiba-tiba sesuatu menarik kami dengan kuat. Demikian kencang! Membetot tubuh kami. Aku meronta. Terus meronta!

Tapi begitu kuat pusaran itu. Begitu kencang tarikan itu! Aku terus meronta…!

Adi kembarku hilang!

Tubuhku lemas. Aku terseret. Mataku silau. Aku seperti melayang, berkitaran, dalam lorong hitam. Lalu putih…

Silau.

Kedua
Gemblak

Aku kaget oleh karena wujud eyang berubah. Wajahnya tirus dengan brewok yang tipis. Ia lebih kerempeng daripada sebelumnya. Rambutnya tak banyak uban. Sejenak aku hendak bertanya, namun takut mengganggu semedinya.

Aku edarkan pandanganku. Tak ada yang berubah dengan sanggar pamujaan ini. Aku melangkah keluar. Semua masih sama, rumah joglo yang luas, memang sepertinya kayunya lebih pucat. Di kamar-kamar *senthong* bertempelan berbagai macam gambar hiasan, kalender, dan silsilah. Aku baca silsilah itu, dan kaget bukan main!

Terbaca beberapa jalur ke samping dan deret ke bawah. Yang paling atas adalah Ki Ageng Mirah. Lalu mataku menyusuri ke bawah membaca nama satu persatu yang asing di ingatanku. Dan menemukan nama Honggodermo, dan paling bawah: Tejowulan. Aku seperti pernah mendengar nama ini, tapi ingatan seperti layang-layang yang putus. Kembali aku merasa sangat yakin pernah mendengar nama-nama ini. Tapi siapa? Aku dihinggapi perasaan aneh.

"Aku yakin pernah mendengar nama-nama ini. Tapi siapa?"

Aku merasa yang tengah semadi di depanku tadi bukanlah Ki Ageng Mirah. Aku keluar, membuka selot pintu. Rumah tampak sepi, lalu ke halaman depan. Dan menemukan seorang perempuan yang kaget melihatku.

"Oalah *Le*, kau sudah sadar *tho*. Gusti Allah Mahabesar! Ini berkahNya. Sudah tujuh hari tujuh malam kau tidur, *Le*." Mata perempuan itu berkaca-kaca, seperti menangis, seperti bahagia, seperti terharu. Ia langsung menubrukku. Pelukannya belum juga lepas walau aku sudah jengah. Aku merasa asing dengan tatapan matanya yang berkaca-kaca.

"Kau pasti bingung sedang berada di mana. Bapakmu itu menemukanmu tersangkut akar pohon kamboja di sungai belakang. Untung arus tak menyeretmu lebih jauh. Jika tubuhmu terhanyut sampai Kali Tempuran (sungai yang menjadi pertemuan dua arus anak sungai) kau pasti sudah mati. Buaya putih itu pasti telah menelanmu."

Aku masih bingung dengan pernyataan itu. Terlalu susah aku mengingat apa yang telah terjadi.

"Kau diturunkan Gusti untuk menemani kami yang kesepian, *Le*…"

"Bawa ke sini dia!" tiba-tiba terdengar suara keras dari belakang.

“Ya Pakne,” perempuan itu menjawab dengan wajah sedikit takut. Segera aku digandeng menuju rumah joglo lagi. Kami duduk di kursi yang mepet dengan *senthong*. Posisi kursi ini persis kursi Ki Ageng Mirah, namun kursinya telah berbeda, sekarang tampak lebih bagus.

Aku duduk di kursi panjang. Lalu kakiku diselonjorkan. Eyang duduk di belakangku, lalu tiba-tiba ada tekanan di punggungku, diikuti hentakan di tengkuk kepalaku. Kudukku. Mataku jadi gelap…

Ada bau wangi terhirup hidungku.

“Minum dulu!” suara berat kembali terdengar. Mataku masih samar-samar melihat sekeliling ruangan. Tapi sesuatu telah menyenggol mulutku, dan ada air mengalir melalui bibirku lalu membasahi tenggorokan.

“Sebentar lagi kau pasti sadar dan merasa sudah baikan.”

Bayangan-bayangan yang tadi samar sudah tampak makin jelas. Eyang ada di hadapanku. Eyang putri di sampingku, tangannya menggenggam gelas dengan air yang tinggal sedikit. Di dasar gelas kulihat ada bonggol kembang. Berarti itu adalah air kembang yang aku minum tadi.

Aku jadi ingat, terakhir kali ketika hendak menolong adikku di sungai itu. Oh aku tersedot pusaran arus itu…, dan, bukankah aku ketika itu tinggal dengan Ki Ageng Mirah. Sekarang dimana dia?

Hatiku hendak bertanya pada orang tua di depanku namun lidahku kelu dan beku. Mulutku terkunci.

Perasaanku galau. Kenyataan hidupku seperti bayang-bayang semu yang melemparku kemana saja. Aku gamang dan tak yakin akan alur hidupku. Kenyataan sama halnya mimpi, menjadi seperti terjadi. Segala yang nyata berlalu serupa mimpi. Kenyataan pecah menjadi rekahan-rekahan kecil dalam selubung benak. Banyak yang tertanggal dan amat sedikit yang tersisa. Bahkan seringkali terlupa....

Sebenarnya, seperti apakah bentuk kenyataan itu?

Semua yang ada di sini persis seperti di rumah Ki Ageng Mirah kecuali orang-orangnya dan sungai di belakang rumah. Airnya sudah keruh dan tak jernih lagi, dan tampak sangat dangkal. Dulu kedalamannya lebih tinggi daripada orang dewasa sehingga mereka bisa tenggelam, sekarang hanya sedalam kepalaku.

Dan, sekarang tuan rumah ini adalah Tejowulan. Dari celotehan para tetangga, eyang termasuk warok terpandang, selain kebal senjata tajam, ia juga lihai bermain kucingan dan memanggul dua reog sekaligus. Saat negeri ini nanti merdeka, atraksi yang tak masuk akal ini beberapa kali ia pertunjukkan saat Hari Besar 1 Suro di alun-alun kabupaten.

Kabarnya, ia juga seorang patriot, dimana dulu pernah membumihanguskan sepeleton tentara Belanda

yang coba menduduki Sumoroto. Dalam sejarah, Kademangan Sumoroto tak pernah bisa ditundukkan oleh Belanda, hingga beratus-ratus tahun kemudian, hingga kemudian republik ini merdeka.

Tak hanya itu, eyang bersama kawan-kawannya pernah menghancurkan pabrik tebu. Namun kehebatannya itu juga menyisakan pilu di hatinya. Istri dan bakal anaknya pergi tak pernah kembali. Demikian cerita yang aku dengar dari mulut muridnya.

... Kampung Kapak Patik

Semi melemparkan pandangannya pada sawah yang membentang. Jauh. Jauh sekali. Matanya hanya menangkap terik yang meranggas dan burung-burung emprit yang beterbangan.

Bulir-bulir padi telah *kopos*. Tanahnya *nela*, pecah-pecah dan kerontang. Hatinya ingin menjadi burung emprit itu saja yang lebih tahan menghadapi cuaca buruk. Kering kerontang kemarau panjang tak membuatnya lelah dan berpatah arang.

Semi sudah terbiasa dengan rasa lapar yang tiap hari menyinggahi perutnya yang keroncongan. Namun hatinya tak tahan jika janin dalam perutnya tak makan. Kini, ia merasa *bakal* anaknya telah begitu lemas di dalam rahimnya. Karena sejak semalam perutnya hanya kemasukan air *sebathok* dan sepotong ketela rebus. Terbukti, janin itu tak bergerak-gerak dalam perutnya.

Memang cuma itu yang bisa ia makan. Sejak padinya puso, nyaris tak ada lagi yang bisa dimakan selain

ketela. Sementara itu, persediaan ketela sendiri makin tipis. Jagung tak bisa tumbuh. Sumber air sudah demikian jauh melesap ke dalam bumi.

Suaminya, bermalam-malam, hanya membakar emosi sendiri. Sebagaimana dada semua lelaki Desa Patik ini, kemarahan telah menyumbat pikiran mereka. Seperti dam yang hendak ambrol. Sudah tiga musim penduduk tak mendapat jatah air irigasi. Sedangkan sumur-sumur tanah jauh hari sebelumnya sudah mengering.

Dan selama itu tidak ada yang bisa dilakukan kecuali menahan lapar berbulan-bulan. Mengganjalnya dengan ketela, pokok pisang, atau uwi. Apakah penduduk sudah lemah jiwanya dengan berpasrah saja atas perlakuan yang menistakan ini.

Tidak!

Suatu kali, Tejowulan mengamuk pada mandor tebu, begundal pribumi yang menjadi antek kompeni. Saat itu, dia meminta hak jatah airnya yang sepihak di potong oleh si mandor. Lalu, ia membuat kaki dan tangan mandor tebu itu pincang dan patah. Tetapi kemudian, sepasukan tentara Residen Gubermen datang membakar rumahnya, membuat kakinya pincang, dan memperlakukan istrinya secara tidak senonoh.

Sebenarnya, Tejowulan dengan sopan menegor mandor, namun dengan muka angkuh dan tatapan mata menghina, si mandor lantas menghajarnya.

Bagaimana pun juga ia punya emosi. Seorang petani yang hidup *rekasa* seperti dirinya tentunya lebih kuat. Karena panas matahari terus merajamnya, memeras peluh keringatnya. Tulang-tulangnya terbiasa menahan beban. Ia juga bisa berkelahi. Tak hanya adu jotos, tendang, rangsek, tapi ia juga terampil bergulat. Akhirnya petarungan itu ia menangkan. Kemenangan yang justru membawa petaka bagi keluarganya.

Setelah itu tidak hanya Tejowulan, buruh bernasib sama mulai berani melawan. Dan seperti dirinya, mereka mengalami derita yang tak kalah pilunya. Sementara itu, kelaparan melanda, berbulan-bulan tak kunjung reda. Maka bertambahlah rasa benci pada pihak perkebunan itu. Dan memanggang kebencian mereka menjadi murka.

Pada suatu hari, saat matahari terasa lebih terik: Tejowulan, Parikesit, Sasmita, Joyo, dan Marto berkumpul;

"Kita harus yakinkan Pak Lurah!" kepal Parikesit dengan semangat penuh.

"Apa yang kita yakinkan pada orang *bingung* seperti itu. *Mencla-mencle*!" tukas Tejowulan.

"Bahwa kita sudah tak tahan!" tambah Marto.

"Bagaimanapun juga kita harus hati-hati, termasuk menyampaikan ide ini pada Pak Lurah. Aku curiga ia cenderung pada pihak musuh. Ia sepertinya telah disuap," ucap Sasmita sambil menyedot rokok kelobotnya.

"Aku tak sabar membakar pabrik itu dan mencongkel mata mandornya!" seru Tejo.

"Congkel pakai apa, Jo?!" tegas Sasmita.

"Linggis ini! Cangkulku, atau kelewangku juga ada."

"Sebelum kau linggis, kau sudah didor duluan!" tegas Sasmita.

Tejo terdiam. Mengingat perlakuan kejam dan tak senonoh pada istrinya. Hatinya mendidih. Geram.

"Kita harus atur strategi," ucap Joyo dengan tenang.

Semua diam, menunggu. Berharap mampu menenangkan kegundahan yang memenuhi hati. Serta mendinginkan kemarahan yang membuat pikiran mereka panas, tidak bekerja. Namun mereka masih terdiam, hanya tampak Joyo yang berusaha berpikir keras.

Joyo terkenal pendiam, tetapi sekali berbicara, omongannya didengar. Ia terkenal cerdik. Dan aktif dalam pergerakan. Terbiasa bergaul dengan orang-orang Serikat Islam Merah di Solo, membuat pola pikirnya menjadi lebih matang. Ia akan berpikir masak-masak dulu baru bicara dan bertindak.

"Kita serang sebelum subuh!" kata Joyo. Selanjutnya kita lumpuhkan jembatan Madukoro dulu. Kita buat seolah-olah seperti kecelakaan. Kita longsorkan batu-batu di bukit. Kemudian, kita hujani pabrik

dengan panah-panah api! Sebelumnya, kita buat tangki pabrik itu bocor mirip kebakaran. Karena jembatan telah putus tidak akan ada bantuan pertolongan bagi mereka, dan mereka pun tak bisa keluar!."

Mereka yang mula-mula diam mendengarkan, heran, berpikir dan mengerutkan dahi. Kini tampak tersenyum bahagia. Seakan telah usai melaksanakan rencana. Dan tiba-tiba perasaan lega, menyusup di pikiran mereka.

"Baik. Semua setuju? ucap Tejowulan dengan mata bercahaya. Dan tampak semua mengangguk.

Tapi kapan?" lanjutnya.

"Kita jangan putuskan sekarang. Kita matangkan dulu rencana itu dalam benak masing-masing. Malam Jumat kita kumpul lagi!" terang Joyo dengan tegas.

Semua mengangguk untuk kedua kalinya.

Pertemuan selesai, dan mereka beranjak pulang. Begitu pula dengan Tejowulan, namun ia pulang dengan luka dendam yang menancap di hati. Sementara pikirannya lari mengembara.

"Kreetttss…dedkk," suara selot pintu didorongnya.

Semi tergeragap bangun. Ia segera turun dari ambinnya lalu menuju dapur membuat teh pahit untuk suaminya.

“Malam begitu larut. Kau belum tidur, Bune!” kata Tejo.

“Malam terasa panas bikin gerah saja. Tidur hanya membolak-balik badan, tak bisa lelap,” jawab Semi.

“Malam begitu sunyi, tetapi gerangan apa yang membuatnya menjadi panas?” tambah Semi sambil menuangkan air panas dalam gelas seng.

“Air yang kerontang. Dan dam yang dihabisi mereka,” sengau Tejo.

Semi tak menjawab, tangannya sibuk mengaduk teh pahit itu. Naas memang. Berhektar-hektar tebu terhampar di desa mereka, namun tak ada sebutirpun gula di dapur.

“Kau ngidam apa?” tanya Tejo sambil menerima teh yang tampak panas mengepulkan uap.

“Aku ingin makan burung blekok bakar,” kata Semi dengan mata menerawang, benaknya membumbung dan ditelan oleh kesunyian malam yang hening.

“Besok kutangkapkan!” Tejo menjawab dengan tatapan kosong mengingat sawah-sawahnya yang gagal panen. Sangat sulit menangkap burung itu tetapi demi istri dan jabang bayinya, ia rela berjuang mati-matian untuk mendapatkannya.

“Kang, malam ini mukamu kelihatan sangat tegang. Apakah malam ini ada sesuatu yang amat penting dan menggelisahkanmu?” tanya Semi.

"Ah… Mukaku tegang, hatiku gelisah, tetap saja tak merubah nasib kita. Kita harus segera melawan mereka!" ucap Tejo dengan muka mengeras.

"Maksud Kakang?"

"Kita hancurkan pabrik mereka!" jawab Tejo keras.

Wajah Semi gusar. Tangannya mengelus-elus perutnya yang sudah membuncit. Tejo melihat kegusaran pada wajah istrinya.

"Kapan kata Mbok Giyem (dukun bayi) anak kita bakal lahir?" tanya Tejo mengalihkan pembicaraan.

"Sepasar lagi," jawab Semi dengan mata menerawang.

Waktu makin pendek. Sawah telah kering kerontang, padi-padi tak berbulir. Lumbung padi pun telah habis. Kondisi paceklik. Dan anaknya akan lahir. Tejowulan menerawang nasib pahit keluarganya.

Malam makin larut. Kabut tipis mulai turun. Senyap merubungi jiwa letih mereka. Mereka berdua memutuskan tidur agar esok badan kembali segar.

Sebilah panah berapi meluncur mencabik angkasa malam. Langit gelap dirobek panah api berekor. Melayang. Berayun di langit. Susul-menyusul. Mendarat di genting kantor pabrik itu. Lalu serombongan

panah-panah api memijar angkasa, melengkung, jatuh di kantor itu lagi. Memercikkan api, menambah banyak pijar. Dan Api makin benderang, membuat gumpalan-gumpalan api menjalar rata di genting.

Wajah Tejowulan menerang ditimpa larik-larik cahaya itu. Butir-butir keringat menerka wajahnya. Bibirnya mengulas lega. Di busurnya, ujung anak panah dari buntalan kain berminyak karak kepyar telah disulut api. Lalu, anak panah ditariknya kuat-kuat, lepas, meluncur, melengkung, manambah gerumbul api di pabrik.

Kobaran api makin menggila. Puncak-puncaknya menjilati langit malam, kian menjulang dengan lidah-lidah kecil yang berlompatan dan menjalar, menghanguskan seluruh bangunan itu. Membuat lari lintang-pukang yang berhasil selamat atau mati terpanggang. Kebul hitam mengangkasa. Yang lari lintang-pukang pun tinggal menunggu ajal karena dalam sekejap panah-panah api meluncur membakar tubuhnya. Hatinya plong karena tampak si mandor mati kesakitan karena terbakar. Sakit hatinya telah terbalaskan.

Sesudah itu, kematian datang tak terduga. Wajah lega yang tampak malam itu, kini berduka. Dukun bayi tak kuasa menyelamatkan istrinya. Katanya; “Tubuh Semi sangat lemah. Tidak cukup tenaga untuk mendorong bayinya. Dia tampak sangat kelaparan tak

berdaya. Kesakitan memakan habis semangatnya. Dan akhirnya dia menyerah".

Seketika tatapannya menerawang jauh; hatinya bertanya-tanya penuh dendam; benarkah Semi kelaparan? Benarkah kelaparan merampas keberanian Semi untuk memperjuangkan nyawanya? Mengapa Semi pergi? Tidakkah Semi ingin tinggal dan membiarkan si jabang bayi pergi? Mengapa keduanya harus pergi?

Tejo mengamuk. Marah! Dalam hatinya ia menolak tikaman nasib tak berbelas hati yang baru saja dialaminya. Ia ingin pergi jauh-jauh melepaskan nestapa hatinya. Jauh, jauh berkelana. Meninggalkan tempat yang membangkitkan kenangan nestapa akan istrinya.

Akhirnya, ia memilih lakunya. Bertapa dari satu tempat ke tempat lain. Berguru dari satu warok ke warok lain. Beritual dari satu Eyang Mbaureksa ke Mbaureksa lain. Berjuang menguasai apa yang disebut dengan roh kamusankan sejati, jalan kemanusiaan yang sejati. Di kemudian hari, ia dikenal sebagai Warok Tejo yang disegani.

Selanjutnya, ia memutuskan menghapus kenangan tentang Semi, istri tercintanya. Ia mempersunting Nyi Tejo, dan tinggal di rumah ini,.Rumah leluhurnya, Ki Ageng Mirah. Disinilah sekarang aku berada dengan seorang murid yang bercerita tentang hidup Eyang Tejo.

Di pihak lain, Nyi Tejo adalah orang yang sangat baik hati. Melihatnya bersama dengan sang Warok Tejo, mengingatkanku pada Ki Ageng Mirah dan Nyi Ageng Mirah. Pada mereka aku berhutang budi. Karena selama ini menyayangi dan memperlakukanku secara istimewa. Sangat tulus. Sikap itu muncul karena mereka tidak mempunyai anak, sehingga aku begitu dimanjakan seperti anak mereka sendiri.

Sungguh pun demikian, Ki Ageng Mirah dan Eyang Tejo memberikan rasa tentram yang berbeda. Bila aku tidak lagi merasa tentram berada di dekat mereka. Alasannya berbeda. Perasaanku hambar ketika di rumah Ki Ageng Mirah, sedangkan di rumah Eyang Tejo, rasa tentram itu musnah. Hilang seketika, saat Eyang Tejo menunjukkan hasratnya padaku.

Peristiwa itu terjadi sekitar tiga bulan aku berada di sini. Malam hari, saat aku berada di kamar, karena mataku yang tergantung kantuk. Tiba-tiba seseorang memeluk tubuhku dari belakang, dan ketika aku tersadar, alangkah kagetnya. Ternyata Eyang Tejo merangkulku dengan napas memburu.

Aku merinding dan ketakutan dibuatnya. Tetapi aku diam, karena perasaan takut yang sangat melandaku. Keganjilan-keganjilan berangsur dilakukan eyang. Mulai dari tangan kirinya yang mengelus-elus bibirku, lalu tangan kanannya merayapi paha dan menjamahi kelaminku. Di kemudian hari rasa takut itu menghantui dan membuatku jatuh dalam perasaan ganjil yang sangat dalam.

Setiap malam, perasaan ganjil mendatangiku, syair yang dulu pernah ditiupkan ke kepalaku, berdengung-dengung. Namun aku tak pernah tahu makna dan untuk apa syair itu.

Lambat laun, hari-hari yang kulalui tak seperti bocah lain. Bila bocah lain dapat bebas bermain di mana saja dan kapan saja, aku tak bisa seperti mereka lagi. Sejak lama, aku merindukan segarnya air sungai yang bening, menyentuh rumput ilalang di lapangan sambil menerbangkan layang-layang. Tanganku sudah gatal bermain gundu. Kakiku juga tak tahan ingin bermain petak umpet, berburu jangkerik lalu mengadunya. Aku juga ingin memasang jebakan burung di sawah, membendung aliran sungai atau memerangkap ikan. Aku ingin semua itu. Tetapi tak bisa! Aku terkurung di benteng rumah ini.

Lagi pula aku tidak mempunyai kesempatan untuk keluar. Tepatnya. karena aku merasa takut. Aku hanya keluar ketika eyang mengajakku. Itu pun untuk mendatangi berbagai undangan hajatan.

Akan tetapi, setiap keluar, aku merasa jengah karena aku serupa perhiasan yang dipamer-pamerkan. Untuk itu, eyang mendadaniku secantik mungkin; membedakiku lamat-lamat dan memaksaku memakai kaca mata hitam siang maupun malam. Eyang memilihkanku jas model *bukak* dengan celana hitam. Meletakkan sapu tangan sutra merah di saku atas jas dan rantai jam menjuntai dari saku. Sedang kakiku

beralaskan *jeripu* atau selop. Rasanya risih menggunakan semua itu.

Misalnya, saat arak-arakan peringatan hari-hari besar. Eyang memayungiku dengan sutra berwarna dan berjumbai di pinggirnya. Memberi tipis gincu di bibirku. Semuanya serba mentereng, dan aku jadi sangat risih karena diperhatikan semua orang. Sementara itu, eyang akan berjalan di sampingku dengan gagah dan bangga, tersenyum tipis serta mengandeng tanganku. Seketika, perasaan jengah bergolak memenuhi dadaku.

Kata orang-orang, gemblak sangat senang ketika ia dilamar warok, ia akan menikmati kesenangan dan kemanjaan yang dilimpahkan sang warok padanya. Namun, aku tak seperti itu. Entah kenapa, selalu ada perasaan ganjil ketika aku diperlakukan sebagai gemblak, baik saat didandani agar tampak cantik maupun-ini yang terutama-saat eyang memelukku dari belakang dan melakukan "kuda-kudaannya" itu.

Dan, saat subuh tiba Nyi Tejo selalu masuk ke kamarku. Seolah-olah ia tahu aku habis "dipakai" suaminya. Tidak lama kemudian, kedua tangannya mengelus-elus rambutku dan memelukku dengan hangat. Dari caranya mengusap rambut dan memeluk, aku merasa seperti ibuku. Lalu, ia akan menghiburku dengan dongeng Putri Sangga Langit yang memikat.

Sore yang hangat di sebuah istana, Klonosewandono, Raja Bantar Angin sedang gelisah. Di depannya para pengawal istana, prajurit dan Patih

Bujang Ganom yang setia. Raja jejaka itu lagi merindu dendam. Merindu datangnya kenyataan atas mimpinya semalam. Seorang putri nan jelita bernama Dewi Sangga Langit, putri tunggal Raja Erlangga dari Kerajaan Kediri, telah mengunjunginya semalam.

Kecantikan Putri Sekar Kedaton Kediri itu tak tertandingi oleh bidadari surga. Panah asmara yang menancap di jantung raja bujangan itu demikian mendalam, menyebabkan raja jadi gandrung-linglung, tidur tak lelap, makan serasa sekam, minum serasa duri, merindukan kekasih penambat hati.

"Paman Patih. Kasihanilah gustimu ini. Lamarlah puteri impianku ke Kediri."

"Daulat Junjungan. Mana titah Tuanku bakal patih junjung di atas batu kepala patih."

Bujang Ganom berangkat ke Kediri membawa emas picis Raja Brana sebagai barang jemputan, dikawal oleh 144 prajurit berkuda pilihan dan para tamtama pengawal pribadi raja. Kesatuan itu dikomandani oleh 4 orang perwira jagoan bernama Kudo Larean, Kudo Panekar, Kudo Panyisih dan Kudo Sangsangan. Duta asmara itu mendapat mandat penuh untuk berbuat apa saja, jika perlu aksi militer sekalipun.

Di tapal batas Kediri-Bantar Angin, di pinggir hutan Wengker, utusan Bantar Angin itu dicegat oleh Raja Singo Barong, seekor singa raksasa campuran harimau siluman, raja sekalian singa di Bumi Wengker. Ia mendapat tugas dari Erlangga untuk mengusir setiap pendatang yang tidak izin.

Lalu kedua belah pihak melakukan diplomasi. Tetapi perundingan gagal. Karena pihak satu tetap menginginkan masuk, sedangkan pihak lainnya melarang. Akhirnya pertempuranpun terjadi. Dan dimenangkan oleh pengawal batas Kediri.

Lagi pula, kekuatan pengawal batas Kediri kelewat sakti untuk ditaklukkan oleh utusan Bantar Angin. Karenanya mereka kehilangan 144 prajurit terbaiknya. Termasuk keempat perwiranya. Tak terkecuali barang-barang jemputannya. Mahapatih Bujang Ganom yang lepas dari maut berlari pontang-panting, melapor pada rajanya.

"Sejuta ampun, Tuanku. Kami disapu bersih oleh prajurit Kediri. 144 anggota kavaleri yang Tuanku percayakan pada patih habis dilahap Singa Barong. Hamba serahkan mati hidup hamba ke tangan Tuanku. Karena patih yang tua ini tak sanggup melawan orang-orang Kediri itu."

"Bangsat! Minggirlah, Paman. Dewata Raya rupanya menitahkan aku sendiri yang turun tangan mempersunting dewi impianku. Minggirlah paman, hutang nyawa bayar nyawa. Akan kuhabisi bedebah Kediri itu. Selamat tinggal. Kutitipkan istana ini pada paman, jaga baik-baik."

"Selamat jalan, Tuanku. Semoga Dewata Raya menyertai Tuanku."

Untuk mempersingkat waktu ditempuhlah jalan dari Gua Bedhali hingga Gua Selomangleng di Gunung

Klothok Kediri. Maka tibalah Raja Bantar Angin di Tapal Batas. Dengan marah raja jejaka itu mengambil cemeti pusakanya, anugerah dewa, yang bernama Cemeti Samandiman. Ia menghantam bumi, dan laksana pelecut melesat ke udara, mencari Singa Barong.

Seketika Singa Barong keluar bersama para pengawalnya, harimau berjumlah delapan. Mereka bersembilan dikenal dengan nama Sapto Singo. Sementara itu, penguasa Bantar Angin menghantamkan kembali lecut cemati gadingnya. Terdengar gelegar dasyat diiringi kilatan petir luar biasa menakutkan!. Silih berganti. Siapapun yang melihat dan mendengarnya, dapat memastikan tak ada seorangpun yang mampu lepas dari deritanya. Para pengawal yang semula menjaganya lari tunggang langgang menyelamatkan diri, dan memutuskan untuk mundur dari pertarungan, bersembunyi di antara semak yang tidak jauh dari medan pertempuran.

Namun tidak demikian dengan Singa Barong. Ia menunjukkan kesaktiaannya. Mengubah *wadhag (fisik)* tubuhnya. Menjadi manusia gagah perkasa. lantas kembali menjadi singa, menjadi manusia, singa... berganti secara terus menerus.

Malam itu, tidak hanya manusia menjadi saksi pertempuran dasyat Raja Bantar Angin dan Singa Barong. Tetapi, burung-burung merak penghuni Lereng Wengker, yang biasanya mencari kutu harimau itu pun ikut menyemarakkan pertarungan ini. Mereka berkitaran di udara melingkari pasukan Sapto Singo.

Mereka adalah sahabat-sahabatnya. Dan dalam pertempuan ini ingin menunjukkan rasa setia kepadanya.

Pertarungan telah dimulai, makin lama pertarungan pun bertambah sengit, Raja Bantar Angin kokoh tak gentar menghadapai sekawanan harimau itu. dan....Bugh! Singa Barong tersungkur. Burung-burung merak terbang bersaut-sautan di atas raja hutan itu menggelepar-gelepar, di atas kepala dan tubuhnya seolah-olah akan memberi pertolongan dan membangkitkan semangat.Para prajurit pengawal raja segera memanfaatkan situasi tersebut dengan memukuli batang-batang bambu, sehingga membuat suara gaduh di arena pertempuran. Mendengar suara serentak dan mendadaki musuh terasa terancam.

Akibatnya, harimau-harimau itu berlari ketakutan.Meninggalkan Singa Barong sendirian tersungkur di tanah. Secepat kilat Raja Bantar Angin melecutkan cemetinya ke arah leher harimau itu. Memenggalnya hingga putus. Kepala harimau besar itu terlepas dari tubuhnya. Terlempar jauh di tanah. menjauhi tubuhnya. Di atas kepala dan tubuh yang putus ini hinggaplah burung-burung merak mengibas-ibaskan sayap. Mereka menitikkan air mata duka cita.Setelah perang usai, kepala harimau itu ia bawa kembali menyusuri gua menuju Kediri. Burung merak berusaha mengikuti seolah tak rela rajanya dibawa pergi. Namun, karena berada di dalam gua, si merak kesulitan terbang. Terpaksa Ia merelakan rajanya. Akhirnya sampailah Raja Klonosewandono di Gua Selomangleng di

Gunung Klothak Kediri, dan langsung menuju istana.Dilemparkannya kepala harimau itu di lantai istana. Darah berceceran.

“Inilah pengawal perbatasanmu! Ia telah kukalahkan.”

Gemetar tubuh Erlangga, melihat pengawal perbatasannya yang hebat akhirnya tewas dengan mengenaskan. Ia tak sempat berkata selain menganggukkan kepala ketika putrinya, Sangga Langit. Pertanda ia harus bersedia diboyong ke Bantar Angin. Sebagai seorang raja, ia harus berjiwa ksatria, dan mengikhlaskan puterinya dipersunting. Ia telah rela. Sang putri yang jelita itu akhirnya rela setelah melihat begitu sakti dan tampannya si pelamar. Ia pun perdi dengan bibir tersenyum.

Akhirnya, Puteri Kediri itu hidup berdampingan dengan Prabu Klonosewandono sebagai permaisurinya. Mereka hidup damai penuh kebahagiaan.

Tujuh tahun berlalu, kebahagian kini berganti dengan nestapa. Sebagai permaisuri, Sangga Langit merasa sedih. Karena setelah menunggu tujuh tahun pernikahannya. Mereka tidak kunjung dianugerahi seorang putra. Ia merasa pedih menerima status sebagai *kedi*. Perempuan yang tidak akan bisa mempunyai anak. Maka, ia meminta raja untuk menceraikannya. Sekalipun raja menghalangi maksud hatinya. Hati Putri Kediri itu terlanjur terluka. Akhirnya, ia bercerai dari raja dan pulang ke negerinya.

Hari-hari berikutnya, Sangga langit melepaskan diri dari segala kesenangan dunia menjadi seorang pertapa.Di pihak lain, raja tidak kalah merasakan duka bercerai dari Sangga Langit. Setelah perceraiannya, ia tidak lagi merasa bahagia. Tidak lagi suka makan dan minum. Tidur pun susah. Ia sangat berduka dan gelisah. Raja pun seperti lupa akan kewajibannya.

Melihat hal itu, patihnya yang bijaksana, merasa ikut berduka. Maka ia ingin sekali menghibur raja agar melupakan duka itu dan kembali bisa memerintah kerajaan secara normal. Maka ia menciptakan sebuah permainan sebagai kenangan raja ketika mempersunting Putri Kediri dan perjuangannya melawan singa barong demi putri yang dicintainya. Permainan itu sekarang kita kenal dengan nama Reog Ponorogo. Cerita yang berisi asal-usul reog itu begitu menakjubkanku. Nyi Tejo sangat pandai menghidupkan jalan cerita itu, sehingga aku bisa membayangkannya dengan jelas apa yang terjadi. Walaupun aku pernah mendengar cerita tentang Ki Ageng Mirah, tetapi aku merasa cerita Putri Sangga Langit jauh lebih memukauku.

Agaknya, aku tidak hanya terpukau dengan cerita Sanggah Langit, tetapi mendengar ceritanya mendatangkan kerinduan kepada Mei. Mengingatkanku akan tatapannya yang sendu dan wajahnya rapuh. Kulitnya yang langsat dan ramutnya yang legam. Mei, sedang apakah kau sekarang? Di manakah engkau sekarang….? Mungkinkah kau merasakan kerinduan yang sama sepertiku?

Tiga
Nestapa Istri Warok

Bulan tanggal ditelan mendung. Bintang-bintang tak bercahaya penuh, seolah bermuram durja. Pasukan Jepang mulai berdatangan. Orang-orang menyebut mereka sebagai saudara. Mungkin karena sama-sama pendek, jauh dibanding orang-orang Belanda. Yang berbeda tentu kulit dan mata. Mereka lebih putih dan sipit. Melihat mereka, aku teringat lagi dengan Mei.

Namun, ingatan pada Mei terlindas oleh gegap-gempita perubahan. Belanda telah menyerah! Orang-orang merasa terbebaskan. Semua merasa telah merdeka walau itu masih janji Jepang. Sekalipun baru janji, orang-orang sudah bergembira. Semuanya. Tapi… kegembiraan orang-orang ini tak kutemukan pada Nyi Tejo. Benarkah kemerdekaan itu sejatinya ada dalam hati dan pikiran kita sendiri?

Seorang diri, Nyi Tejo berdiri di tepi jendela dengan mata menerawang entah kemana. Sebutir air jatuh merambat di pipinya, lalu hinggap menetap di dagunya yang runcing. Aku tak pernah menanyainya, aku takut itu mengusiknya. Tubuhnya tampak rapuh

ketika bersandar di jendela. Matahari sore yang lembut menyinari rambutnya yang panjang sepinggang. Dari celah-celah gerai rambut itu, aku melihat beberapa tetes air berdenyar di sekitar matanya. Aku menyimpan rapat kenangan ini, dan hatiku ikut bersedih. Aku yakin, ia sedang berduka, entah karena apa.

Dulu, aku pernah melihat ibu seperti itu. Dengan posisi yang hampir sama. Yang berbeda hanyalah jendela kami lebih kecil, dan suasana malam yang dingin. Dari terobos jendela yang terbuka satu daun itu, bintang-bintang tak begitu banyak terlihat. Dan saat kuterbangun karena ingin buang air kecil, aku mendengar isak tangis ibu yang tertahan. Sementara itu, kakak-kakakku telah lelap.

Kini perasaan dan ingatan ini kembali. "Apakah setiap ibu mengalami hal yang sama?" hanya aku bertanya dalam hati. Dulu, aku juga tak berani bertanya ada apa dengan ibu?. Aku hanya mengira-ngira pertengkaran yang terjadi siang tadi dengan ayah. Dan menggoreskan luka pada pipi ibuku? Aku hanya mengira-ngira, dan tak pernah berani bertanya apa. Hingga ayah pergi.

Suatu malam perutku mulas. Aku terbangun hendak buang air besar. Langkahku terhenti sebelum sampai di kamar mandi. Dari kamar eyang, aku mendengar suara-suara pelan sedang berbincang:

"Terkadang aku cemburu pada bocah itu, ia lebih sering kau sayangi *ketimbang* aku. Kalaupun kau tidur

sekamar denganku, kau hanya mendengkur, sama sekali tak menjamahku. Dulu selagi kita baru kawin, kau mengambil Cokro jadi gemblakmu. Kau hanya menciumku, tak lebih. Bagaimanapun aku perempuan yang juga membutuhkan itu…”

Suara lirih itu terdengar begitu sedih. Aku merasa bersalah….

“Kau tahu aku seorang warok berpantang setubuh dengan perempuan…” jawab eyang dengan tenang.

“Tapi, Wongsopati tidak! Ia tetap mengawini istrinya. Sampai sekarang ia tak menggemblak. Mereka juga telah mempunyai dua momongan yang menyenangkan. Aku iri pada mereka.”

“Kau mengetahuinya Nyi. Guru dan lelaku yang kujalani berbeda dengan Wongsopati. Dan kau juga tahu sendiri: Singokobra, Joyosentono, Mangunrogo, dan Giriseto begitu banyak gemblaknya. Mereka satu guru denganku. Mereka tidak pernah puas dengan satu bocah. Dan lihat si Wirolodaya musuh kita, gemblaknya tak hanya banyak tapi juga sering berganti-ganti!. Dan jika dibandingkan denganku, mereka lebih banyak mempunyai gemblak.”

Nyi Tejo menangis… sesenggukan.

“Maafkan aku, Nyai… “

Eyang warok merangkul eyang putri dan membelai rambutnya yang panjang dan sebagian telah memutih itu.

"Kakang... apakah kau tak kasihan pada bocah itu?"

Tejowulan seperti mendapat tusukan tajam pada jantungnya. Ia tak bisa menjawab pertanyaan itu. Baginya ia seperti tak sepenuhnya sadar melakukan "ritual" persetubuhan itu. Ia seperti dituntun saja. Naluri. Kadang setelah hasratnya terpenuhi, ia menyesal. Tapi apa daya, ini semua tuntutan lelaku. Ia selalu teringat akan cerita leluhur gurunya, Ki Ageng Kutu. Yang mengajarkan bahwa barangsiapa ingin mendapatkan kekebalan sejati haruslah menjauhi perempuan. Ia tak melakukan hubungan badan dengan perempuan termasuk istrinya karena hal itu dapat melunturkan kekebalan tubuhnya, dan itu berarti bahaya bagi dirinya sebagai seorang warok.

Aku segera menuju ke kamar mandi karena perut yang demikian mulas dan tak tertahan. Di dalam kamar kecil itu, aku menyadari, akulah yang menyebabkan Nyi Tejo menangis. Tetapi, aku tak mampu berbuat apa-apa-seperti dirinya, karena kekuasaan Eyang begitu kuat membelit.

Sesaat aku merindukan kembali ibu, adi kembarku dan Mei...dimanakah kalian? Tidak lama, lamunan itu hilang, berganti ingatan tentang cerita Eyang Tejo. Cerita awal mula gemblak itu muncul satu per satu di ingatan. Deras. Bagai air di kamar mandi itu.

Sebelum menjadi raja, Klonosewandono adalah lelaki yang suka berkelana. Jauh di lubuk hatinya, ia berharap Dewata Raya menurunkan derajat kemulyaan kepadanya. Suatu kali, ia bertapa di Gunung Lawu.

Siang-malam. Karenanya Dewa kahyangan bersimpati padanya, lalu menganugerahi sebuah pusaka bernama Pecut Samandiman. Kelak pusaka itu akan mengantarkannya menjadi raja, bilama ia memenuhi syarat untuk tidak menikah dan menjauhi nafsu amarah.

Selanjutnya, ia berkelana menemukan daerah yang cocok bagi kerajaannya, yakni daerah yang mata anginnya berkekuatan besar untuk tiupan seruling dari teliksandi. Sehingga terdengar bilamana musuh datang. maka kerajaan ini ia beri nama Bantar Angin.

Alhasil, Kerajaan Bantar Angin didirikan, yakni terletak di antara Gunung Lawu dan Gunung Wilis. Masyarakat mengenalnya dengan sebutan Wengker. Kerajaan yang sentosa, tanpa kekurangan apa pun. Dan di sana Klonosewandono mengumpulkan anak-anak muda tampan berusia belasan. Kita mengenalnya dengan gemblak, pasangan seksual seorang warok. Karena ia terikat dengan dewata untuk tidak menikah dengan perempuan, maka tidak mungkin baginya untuk berhubungan seksual dengan perempuan.

Tetapi, di kemudian hari seorang pandhita istana menghadap. Menyatakan bahwa kerajaan akan berjaya, bilamana mempunyai keturunan. Maka pandhita menyarankan Klonosewandono menikah. Dan yang paling cocok menikah dengannya adalah putri dari Kediri. Maka ia gamang, antara memenuhi janji pada Dewata Raya atau mengikuti nasihat pandhitanya.

Patih Kerajaan Bantar Angin, Klonowijoyo, menghadap rajanya Prabu Klonosewandono melaporkan tentang syarat (*bebana*) yang harus dipenuhi sang raja agar lamarannya diterima Putri Sangga Langit dari Kerajaan Kediri. Bebana itu berupa: *pertama*, seperangkat gamelan yang belum pernah ada di mana pun, *kedua*, mempelai diarak bersama hewan-hewan seluruh hutan untuk mengisi taman sari Kerajaan Kediri. Hewan itu terutama harimau dan burung merak yang memang sangat disukai putri. Dan *ketiga*, harus ada 144 kuda yang mengiringi.

"Patihku, Klonowijoyo, itu bukan bebana. Lihat, menggiring macan dari Alas Wengker itu bukan hal mudah apalagi macan di sini banyak yang harimau siluman. Kurang ajar, ini pasti hanya cara dia menolak halus lamaranku!" Klonosewandono berkata dengan muka memerah dan mengeras. Tangannya mengepal, tegang.

"Sabar, Kangmas Prabu, sahaya akan memenuhi semua syarat bebana itu. Prabu tenang saja, segera semua pasti saya penuhi."

Demikian kata sang patih dengan cara yang lembut, menandakan kebajikan hatinya. Mendengar keterangan patihnya, Klonosewandono sangat senang, dan membayangkan segera melamar dewi impiannya. Menjelang keberangkatan sang raja, si patih menyampaikan keinginannya untuk menyertainya, karena takut sang raja menemui halangan di jalan. Namun si raja melarangnya. Ia merasa sanggup mengatasi segala

rintangan apapun. Si patih bersikeras untuk ikut serta dan menanyakan alasan mengapa dia tidak boleh ikut. Hingga pertengkaran itu membuat si raja demikian gusar, dan keluarlah perkataan kasar:

"Klonowijoyo! Kau ini adalah orang sakti dan bijaksana seperti pujangga. Tetapi kenapa kau harus bertanya hal seperti itu. Itu pertanda hatimu tumpul seperti dengkul. Lihatlah, wajahku seperti ini, dan wajahmu seperti itu. Kamu saudaraku, nanti jika Putri Songgo langit melihat wajahmu, ia pasti jijik. Akhirnya aku ditampik, ngerti kau Klonowijoyo!"

Memang wajah keduanya tampak bertolak belakang. Sang raja memiliki wajah yang rupawan dengan gigi kecil putih dan rapi laksana biji mentimun, sedangkan patih memiliki wajah yang buruk. Matanya besar melotot. Hidungnya kelewat besar. Mulutnya lebar dengan gigi-gigi yang selalu kelihatan. Tampak seperti raksasa yang bertubuh manusia.

Sang patih terdiam, terbungkam oleh kata-kata rajanya. Yang tidak lain adalah kakak kandungnya. Sehingga menimbulkan sakit di hatinya. Ia menyimpan kemarahannya dan bersemadi kepada Dewata Raya

Sang patih pergi bersama rombongan dengan luka di dadanya. Ia memilih bertapa untuk meredam gundah hatinya. Ia meminta keadilan karena wajahnya yang buruk rupa. Sehari semalam ia menyusuri jalan menuju puncak Gunung Lawu, memohon para dewata memberikan wajah setampan kakaknya.

Hingga turunlah Dewa Bathoro mengabulkan permintaanya. Ia mendapat anugerah sebuah topeng, bernama topeng mas, yang bila dikenakan wajahnya akan menjadi rupawan. Maka, setelah mendapatkan topeng mas itu, ia pun turun gunung dan menyusul kakaknya di perjalanan.

Saat itu pagi belum turun. Perjalanan sang raja dan rombongan telah sampai di daerah perbatasan. Titik-titik putih seperti kabut berair, menyebar di seantero penjuru perbatasan. Dari sudut matanya, ia melihat segerombol bayangan berkumpul membuat barisan penghalang jalan.

Singo Ludro, penguasa hutan Lodaya bersama pasukan macan menghadang rombongan itu.

Hujan deras mengguyur Bumi Wengker. Geledek menyambar-nyambar. Dua pasukan itu terkagetkan oleh suara membahana, dari langit menusuk bumi,:

“Klonosewandono, apakah janji itu serupa tinta yang diguyur air mata?!”

Suara dari dewa itu menggoncangkan jiwa ri Raja Bantar Angin. Menggetarkan nyalinya, pertempuran setengah hati itu, mengakibatkan kehancuran pada kubunya. Nyalinya hancur oleh perasaan gamang yang tak berujung.

Saat ia tertegun, sebuah serangan mematikan dari Singo Ludro merobek mukanya. Muka tampan si raja habis sudah. Tubuhnya terjerembab, dan cakaran lawan itu menghancurkan wajah tampannya. Ia mengeluarkan cemeti itu, namun petaka, niat telah mengotori kesaktian pecut itu. Pecut yang semula bertuah itu menjadi pecut biasa yang telah hilang keampuhannya.

"Aduh… adikku. Benar katamu. Tolonglah aku, adikku…!"

Klonowijoyo datang ketika Singo Ludro hendak menancapkan taring tajamnya pada leher Klonosewandono. Klonowijoyo dengan cepat menyambar pecut di tangan kangmasnya, dan dengan sekali lecutan, pecut samandiman itu mengakhiri nyawa Singo Ludro. Seketika ia mati.

Meskipun begitu, naas tak dapat dirubah. Wajah si raja tetap buruk rupa. Dan, adik yang baik hati itu memberikan topeng mas pada kangmasnya. Berubahlah wajah raja menjadi tampan kembali. Sehingga proses lamaran bisa dilanjutkan, sedangkan wajah Klonowijoyo kembali buruk seperti semula.

Akhir lamunanku seketika mengingatkanku pada Pujang Ganong yang memerankan sosok Klonowijoyo dalam kesenian reog. Dan aku pun beranjak meninggalkan kamar mandi setelah perutku terasa lega. Di depan mata aku melihat orang tuaku itu telah tertidur.

Tangan eyang merangkul pinggang Nyi Tejo. Malam ini aku terbebas dari hasrat Eyang Tejo.

Menjadi gemblak adalah nasib yang tak bisa kutolak. Peristiwa itu datang tiba-tiba. Tak seperti gemblak lain yang biasanya melakukan prosesi lamaran dulu. Aku tak mengalami itu, karena aku digemblak secara alami oleh "orang tuaku" sendiri.

Suatu hari, aku melihat prosesi lamaran gemblak berlangsung. Seorang dandan atau wakil dari pelamar (warok) beserta rombongannya menaiki dokar. Dokar itu taklah berlenggang tangan, di dalamnya terusung segala jenis bawaan: berslop-slop rokok, gula tebu, berkarung-karung beras, abon-abon pisang raja dan sirih-kinang. Di tengah rombongan dituntun seekor sapi atau kerbau, sebagai mahar "perkawinan". Semua bawaan itu diserahkan pada orang tua calon gemblak. Selanjutnya dapat dipastikan, orang tua calon gemblak bakal setuju terhadap pinangan ini.

Aku pernah mendengar jika orang tua menolak lamaran warok bisa berakibat fatal bagi hidupnya. Akhirnya karena rasa takut banyak orang tua yang memilih setuju demi alasan keselamatan dirinya. Namun, ada juga warok baik yang tidak berbekal paksaan dalam menyunting gemblak, juga tak kasar memperlakukan gemblaknya.

Di sisi lain, ada orang tua calon gemblak yang sangat senang menerima pinangan warok karena hal itu berarti kehormatan baginya. Status hidupnya naik, karena memperoleh setoran dari "mantunya". Bakal gemblak pun ada yang senang dilamar karena akan dimanjakan dengan berbagai kesenangan. Baik segala jenis mainan maupun makanan. Namun, aku tak begitu menikmati mainan atau makanan enak. Aku lebih menikmati kenangan tentang nenek yang selalu memberiku jajan dan es. Membuatku merasa "cukup" atas segala kenikmatan yang kurasakan... karena aku lebih senang menjadi bocah biasa yang bebas bermain, dan bebas dari tatapan banyak orang.

Selain itu, ada hal yang sangat kutakutkan. Yakni ketika mendengar ada warok kasar yang jahat, dan menyewakan gemblaknya kepada teman sesama warok, biasanya dengan bayaran anak sapi (*pedhet*). Kalau seperti ini akan bertambah panjang penderitaan si gemblak.

Warok juga tiba-tiba bisa berubah sangat kejam jika sudah dipermalukan. Aku pernah mendengar seorang gemblak yang sampai mati disiksa tuannya karena menceritakan perihal hubungan badannya kepada orang lain.[1] Aku mendengar kabar ini secara tidak sengaja, ketika seorang murid eyang tengah mengobrol dengan temannya, aku mencuri dengar dari mereka.

---

[1] Benar-benar pernah terjadi tahun 1942 di Sumoroto, data arsip polisi Sumoroto

Teringat itu aku bersyukur bahwa Eyang tidak sekejam itu. Ia malah terlalu baik. Yang aku takutkan hanya pada waktu ia melakukannya padaku. Kadang aku meringis karena menahan rasa nyeri di lubang anusku.

Sungguh pun begitu, aku tidak larut dalam kepedihankusendiri. Aku lebih trenyuh melihat kondisi semua orang. Harapan telah putus seperti layang-layang, tak pernah kembali, yang dikira pahlawan ternyata bajingan! Nasib gelap orang-orang lebih hitam dari hitamnya nasibku. Janji merdeka tak pernah terbukti justru penindasan demi penindasan yang terjadi.

Jepang yang katanya saudara itu ternyata jauh lebih biadab dibanding orang Belanda yang kejam sekalipun. Orang-orang dipaksa dengan kejam untuk kerja, kerja, dan kerja dengan perut yang lapar. Tak hanya itu, Yu Darsi tetanggaku tiba-tiba diangkut ke dalam truk dan tak pernah kembali. Lalu aku melihat gadis-gadis desa diangkut begitu saja. Banyak orang tua yang hanya bisa menangis dalam todongan bayonet tentara Jepang karena anak gadisnya tiba-tiba dibawa ke barak.

Lalu kepedihan menjadi tak terukur ketika si gadis dipulangkan dengan keadaan tak berdaya karena telah diperkosa. Tubuh mereka menderita rasa nyeri yang sangat. Begitu pun jiwa-jiwa mereka. Rasa sakit

menjadi tak berkesudahan. Setiap hari, situasi makin buruk. Kondisi setiap orang menjadi susah dan tidak menentu. Mereka hanya mampu berpikir bagaimana cara mendapatkan makanan untuk bertahap hidup. Tidak lagi berpikir sandang, apalagi berkesenian. Lagi pula mereka tidak mempunyai uang. Maka cukup bagi mereka menggenakan goni untuk menutupi badan. Mereka tidak lagi sanggup memainkan reog karena beratnya hidup yang harus dijalani.

Sementara itu, puluhan tetangga mati akibat kelaparan. Mayat-mayat hanya digulung dengan tikar pandan lalu dikubur. Tak ada kain kafan karena khawatir dicuri. Kala itu, secarik kain menjadi barang yang mahal dan mewah. Untung saja, Jepang segera pergi. Tidak dapat dibayangkan bagaimana keadaan bangsa ini, seandainya Jepang menjajah kita selama Belanda menjajah. Karena sangat mengerikan apa yang dilakukan Jepang pada bangsa ini. Di mana-mana, tidak tersisa, kecuali penderitaan. Beberapa tahun kemudian, rakyat bersuka cita, Soekarno-Hatta menyatakan proklamasi kemerdekaan. Rakyat bergembira. Segala penjuru negeri bersorak menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dengan dada membusung dan tangan terkepal. Berteriak: Merdeka!

Akan tetapi kegembiraan tidak berlangsung lama. Belanda masuk kembali ke Indoensia membonceng Sekutu. Air mata duka belum usai ditumpahkan untuk menegakkan kemerdekaan.

Empat
Warok

"Ki Ageng Kutu adalah pejabat Kerajaan Majapahit. Ia melakukan protes kepada Raja Brawijaya dengan cara meninggalkan istana. Ia berpendapat bahwa raja terlalu lemah oleh pengaruh istrinya. Ia pergi menuju barat Lereng Wilis dan mendirikan sebuah padepokan. Ia juga menanam pohon suru, sejenis pohon berduri yang beracun, melingkari padepokannya. Yakni untuk melindungi padepokan dari serangan binatang buas. Padepokan itu dikenal dengan nama Surukubeng..."

Eyang Tejo bercerita sambil mengelus-elus rambut dan mengusap wajahku. Hatiku selalu merasa aneh. Asing. Aku jengah dengan perlakuan sayang itu. Aku lebih senang dengan kasih sayang Nyi Tejo, karena ia mengingatkan pada ibuku. Namun, aku diam saja karena takut.

"Sesudah itu, Ki Ageng Kutu menghimpun pemuda untuk dilatih ilmu kanuragan. Terutama ilmu kebal. Setiap malam purnama mereka berlatih di padepokan. Dan warok dilahirkan satu per satu hingga

kemudian Raden Katong bersama Ki Gentan, Ki Ageng Mirah, dan Honggolono datang menemuinya untuk mendirikan kadipaten baru. Karena merasa cocok mereka berlima bahu-membahu mendirikan Kadipaten Prana Raga dengan daerah kekuasaan antara Gunung Wilis dan Gunung Lawu."

Hatiku bergetar mendengar nama Ki Ageng Mirah disebut. Bagaimana pun juga aku pernah hidup bersamanya. Banyak kebaikan yang tertanam di benakku.

"Bapakmu ini adalah keturunan Ki Ageng Mirah, sahabat seperjuangan Ki Ageng Kutu. Menurut cerita orang tua, Ki Ageng Mirah, orang yang pemurah, suka memberi pangan pada siapa pun. Tiap hari Jumat, ia membagi-bagikan bahan pangan kepada orang yang tak punya.. Sungguh, aku ingin meneladaninya. Tapi kau lihat sendiri, sekarang jaman serba susah. Bangsa ini baru saja merdeka. Dan perang masih saja berlangsung."

Ketika mendengar Ki Ageng Mirah membagi-bagikan bahan pangan tiap hari Jumat, benakku langsung mendenging. Berdesing-desing. Syair tembang itu pun kembali menderu. Kepalaku jadi pusing dan kedua kaki pun nyeri teringat kembali panjangnya antrian orang-orang tak punya, kering dan tak berdaya. Menunggu pembagian bahan makanan.

"Perang ini tak pernah usai sebelum Belanda benar-benar pergi. Kau tahu di Somoroto sudah sejak

seminggu lalu pejuang dan tentara kita bertempur tak mengenal lelah, hingga pos-pos Belanda hancur. Aku senang, biar penjajah itu tahu bahwa kita tak akan pernah mau menyerah sebelum mereka pergi!"

Aku memang mendengar kabar itu. Suatu hari, beberapa pesawat menderu di udara. Orang-orang kemudian berlarian masuk ke rumah masing-masing. Bukannya takut, tapi mengambil segala senjata yang tersimpan di dalam gudang rumah. Berjaga-jaga, kalau-kalau rombongan orang putih besar itu berdatangan. Namun ternyata bukan orang putih besar yang datang menyerbu. Tetapi orang-orang bangsa kita sendiri!

Saat itu, baru saja habis subuh, ketika masih terang tanah, segerombol orang tiba-tiba masuk ke rumah eyang;

"Mohon maaf, Eyang. Kami minta perlindungan. Madiun telah banjir darah. Sebagian teman-teman lari ke Ponorogo karena lebih aman. Kami mengaku telah bersalah tapi tolong lindungi kami. Lindungi anak-istri kami," kata salah satu diantara mereka dengan bergetar. Penuh harap dan rasa takut yang mencekam. Aku senang ternyata mereka bukan penyerang tapi pelarian.

Aku melihat ada tujuh belas orang. Lebih dari separonya adalah perempuan dan anak-anak kecil. Eyang terlihat tegang, cemas, dan gusar. Lama ia terdiam. Para perempuan terisak-isak.

“Tolonglah kami, Eyang Warok. Aku tak tahu apa-apa, apalagi anak-anak. Tolonglah kami Eyang Sepuh…” ucap perempuan dengan berderai air mata.

Eyang masih diam. Seperti berpikir. Mukanya mulai tenang kembali.

“Aku bisa menolong kalian, kecuali bagi yang bapak-bapak. Kalian harus menanggung segala tindak-tanduk dan pilihan kalian sendiri! Ibu-ibu dan anak-anak cepat sembunyi di gudang. Para lelaki, beranilah, keluarlah di jalan-jalan. Pergilah dari sini. Jangan jadi pengecut! Kalian telah memilih jalan hidup. Yakini itu sebagai kebenaranmu. Pergilah dan bertempurlah sampai mati!” kata eyang dengan keras.

Baru kali ini aku mendengar eyang berkata sekeras itu. Wajah setiap muka rombongan itu cemas, dan gurat takut kembali memancar. Tapi akhirnya semua menuruti perkataan eyang. Para lelaki segera pergi jauh-jauh. Dan aku melihat muka Eyang mulai tenang.

“Ayo cepat, sembunyi di gudang dekat kandang sapi itu!” perintah eyang kepadaku. Aku langsung mengajak mereka ke ruang belakang. Setelah mereka masuk ruangan itu, dan sebelum aku menguncinya eyang datang.

“Diamlah, juga diamkan anak-anakmu. Jangan gaduh dan ada suara tangisan di sini. Kalian pasti aman di rumahku. Berdoalah pada Tuhan untuk melindungi hidup kita. Nanti tunggu anakku sampai ia membuka kuncinya.”

Perintah eyang kepada mereka sekaligus kepadaku. Aku segera mengunci pintu gudang.

Eyang langsung keluar untuk berjaga-jaga. Nyi Tejo tampak was-was dan mondar-mandir di ruang tengah. Aku ikut eyang, duduk di beranda. Dari kejauhan aku mendengar teriakan orang, juga suara letusan. Dan, jeritan. Keadaan sangat genting. Tentara keluar masuk jalan depan. Tapi tak ada yang masuk ke gapura rumah ini. Sepertinya karisma eyang menjadi pagar kuat membentengi kecurigaan siapa pun. Lagi pula eyang terkenal sebagai pejuang, walau ia bukan tentara. Ia terkenal telah membumihanguskan pabrik tebu dan menumpas sepeleton pasukan Belanda. Ia bukan orang partai mana pun. Ia hanya warok yang mencintai seni reog.

Dari eyang aku kemudian tahu telah terjadi pertumpahan darah antar bangsa sendiri di Madiun. PKI menentang rencana untuk membubarkan unit-unit gerilya miliknya karena selama ini mereka berada di garis depan melawan Belanda. Dan PKI mencium keterlibatan Amerika dalam kebijakan politik tentara Soekarno-Hatta, yang semata-mata untuk memberangus kelompok merah. PKI terpojok dan memilih memberontak.

Aku jadi ingat, di suatu senja, eyang pernah kedatangan tamu beberapa warok beserta muridmuridnya.

“Kakang lebih baik ikut kami dalam pergerakan ini. Kakang lihat sendiri, Soekarno telah menjadi borjuis dan terpengaruh Hatta untuk mengemis pada Amerika. Lihat teman-teman yang selama ini bergerilya harus membubarkan diri dan menyerahkan senjatanya. Kita diperlakukan tidak adil. Kita harus melawan. Kita revolusioner, harus memerdekakan diri!” tegas seorang tamu.

“Aku tak setuju... Sejak awal aku tahu Soekarno. Kami pernah berdiskusi di Solo pas acara Serikat Dagang dulu. Aku tahu karakter berpikirnya. Aku tahu, ia tak bakal menyerah. Ia tengah berdiplomasi. Memasang strategi. Kalian dibubarkan untuk disatukan lagi dalam wadah Angkatan Bersenjata Nasional Indonesia. Kalian tidak dipecat! Kalian tetap menjadi tentara tapi wadahnya saja berbeda. Bersabarlah! Yang akan kalian lakukan justru sangat buruk. Kalian memecah bangsa ini,” tegas eyang dengan wajah keras.

“Diplomasi tengik! Sangat Jelas sejak pertemuan dengan orang Amerika di Sarangan (daerah di kaki Gunung Lawu) banyak teman-teman kita yang mati dibunuh! Ini pasti strategi menggusur kelompok kita!”

Lalu aku melihat mereka beradu mulut. Wajah eyang mengeras seperti menahan amarah namun kemudian berangsur-angsur tenang.

“Kalian adalah tamuku. Aku mengucapkan terima kasih atas kedatangan teman-teman warok ke sini. Tapi aku punya pendirian lain. Yang terpenting kita tidak

bermusuhan. Itu saja!," kalimat itu sangat tajam. Siapa pun yang berada di ruang depan itu terdesak untuk menerima sikap akhir eyang. Akhirnya pertemuan itu bubar. Sang tamu pergi, dan wajah eyang tampak sangat gusar.

Dari situ aku tahu telah terjadi perpecahan di antara para warok sendiri.

Aku baru ingat, harus segera membuka kunci bilik itu. Ruangan yang semula tempat segala bahan pangan disimpan, saat ini berisi para pelarian harus pula dibersihkan. Karena sepertinya mereka akan tinggal di sini untuk beberapa hari. Mereka tidak mungkin tinggal di kamar, karena sangat sesak. Lagipula tak aman dari orang-orang yang mungkin mencari-cari mereka.

Mereka berjumlah dua belas orang. Lima ibu dan tujuh anak kecil. Ada dua anak sebesar aku. Nyi Tejo lalu memberi mereka makan dan minum. Beberapa hari kemudian, mereka diperbolehken keluar dari gudang. Sampai di pelataran. Tetapi tidak diizinkan keluar dari pagar benteng yang mengitari rumah ini. Itu pun tergantung situasinya.

Lama kelamaan Eyang mulai resah dengan keberadaan mereka. Apalagi keadaan telah aman, namun hingga sekarang suami-suaminya juga tak kembali. Dapat dipastikan bahwa mereka telah mati. Eyang akhirnya memutuskan untuk mengeluarkan ibu-ibu mereka dan membagi anak-anaknya kepada teman-

teman warok lain untuk diasuh sampai si ibu merasa mampu menghidupinya sendiri.

Ternyata ada seorang anak yang tersisa. Ia hampir sebesarku. Rambutnya panjang lurus sebahu. Kulitnya terbilang putih untuk ukuran anak orang Jawa. Karena kami serumah, kami berdua sering bermain bersama. Ia bernama Juni. Kami sering ikut-ikutan latihan reog. Ia lebih suka njathil (menari tarian kuda) mungkin karena perempuan, sedangkan aku lebih suka memainkan pujangganong karena gayanya yang jungkir-balik, lincah, dan lucu.

Dan karena kebersamaan ini, aku jadi suka padanya. Aku rasa ia juga menyukaiku. Karena ia sering mencuri pandang dan tersenyum malu dengan pipi merah merona. Namun perasaanku padanya tetap tak bisa menggeser Mei dari kenanganku.

Kadang aku bertanya, wajarkah dalam umurku yang masih muda aku menyukai lawan jenis? Kata Nyi Tejo sekarang usiaku sekitar dua belas tahun. Aku tiba-tiba teringat tentang sekolah dan merasa rindu ingin mengalaminya lagi. Walaupun aku dulu sering merasa sepi dan menyendiri di sekolah. Tapi dengan bersekolah aku mendapatkan pengetahuan. Aku heran, kenapa di sini tak ada anak yang sekolah, seperti waktu aku di rumah Ki Ageng Mirah. Di sini tak ada satu pun gedung sekolah.

Aku lalu bertanya pada eyang. Katanya: hanya ada sekolah ngaji. Itu tak mengapa, yang penting aku

bisa sekolah. Esoknya aku, juga Juni, mulai mengaji. Gurunya bernama Pak Basir. Ada tujuh belas temanku. Kami masuk sesudah dzuhur sampai menjelang Maghrib. Kelasnya adalah sebuah ruang di belakang mushola. Kelasnya ramai. Tapi walau begitu aku merasa sekolah ngaji ini lebih menentramkanku, karena anak-anaknya baik dan tak ada yang bandel seperti ketika aku sekelas dengan Narko dulu. Sang guru pun, Pak Basir sangat baik dan sabar. Ia mengajariku membaca Iqra'. Lama kelamaan aku pun lancar membaca Qur'an.

Dari wejangan Kiai Basir aku kemudian tahu bahwa yang telah dilakukan eyang terhadapku adalah dosa besar. Namun, aku takut mengatakan pada eyang bahwa itu dosa. Dan aku tak pernah melaporkan kepada siapa pun tentang hubunganku dengan Eyang.

Kami terus bermain dan berlatih. Kini, aku lebih mahir menabuh kendang daripada menari pujangganong. Lagipula Eyang Tejo mengatakan bakatku ada di kendangan bukan di tarian. Makanya aku lebih menekuni ketukan-ketukan kendang. Dan, makin hari Eyang Tejo selalu tersenyum mendengar kendanganku. Lambat-laun aku terus dipercayai untuk memegang kendang sewaktu memenuhi undangan pentas.

Termasuk mengiringi Eyang Tejo membarong dua reog sekaligus saat acara memperingati 1 Syuro di alun-alun kabupaten. Reog yang dipanggulnya diduduki oleh

pembarong yang juga memanggul reog. Atraksi yang tak masuk akal! Bayangkan! Satu reog saja beratnya sekitar 50 kg, jadi kalau dua reog sudah 100-an kg, belum ditambah berat tubuh pembarong itu. Jadi totalnya sekitar 180-an kg. Dan, semua bertumpu pada gigi dan leher. Sungguh tak masuk akal! Pasti ini karena kesaktian susuk di lehernya itu.

Tak hanya itu, Eyang Tejo juga mahir kucingan. Ia memanggul barongan–kepala macan tanpa umbul-umbul helai bulu merak–dan melakukan atraksi meloncat dari satu atap ke atap genteng lain. Atau berjumpalitan di atas pohon kelapa. Ketika mau turun, posisi kepalanya di bawah dengan tangan dan kaki yang kuat mencengkram pohon kelapa. Lalu meluncur dengan cepat mirip monyet sungguhan.

Hari selanjutnya, eyang beraksi di atas seutas tali yang diikatkan pada dua buah bambu. Dua bambu yang menjulang tinggi itu melengkung-lengkung menahan goyangan atraksi kejar-kejaran barongan dan pujangganong. Eyang memainkan si barongan, sedangkan warok yang lain memainkan pujangganong.

Kata eyang, reog kucingan ini pada awalnya dimainkan di dalam rumah. Waktu itu reog dilarang Belanda turun di jalan-jalan sebab selalu menyedot massa dan bisa memancing kerusuhan atau memicu pemberontakan. Makanya reog dimainkan di dalam rumah dan bila memakai dhadhak merak bisa *menyundul* atap rumah sehingga hanya memakai barongan saja.

Suatu siang saat arak-arakkan aku melihat tangan eyang dengan genit menjawil jathil. Yang terlihat paling tampan di antara tiga kawan lainnya. Dia adalah jathil pinjaman milik warok lain. Aku jijik melihat eyang seperti itu. Mulutku jadi mual, teringat bagaimana perlakuannya padaku di waktu malam-malam penuh desahan itu. Jadinya kendanganku jadi kacau, dan aku memilih berhenti. Pura-pura sakit, aku memisahkan diri dari rombongan, lalu duduk bersandar di bawah pohon beringin, dan merokok.

Juni yang biasanya membawa air minuman menghampiriku. Jantungku berdetak kencang melihat Juni yang bertambah besar dan manis. Mungkin aku telah jatuh cinta.

Parasnya tirus dengan mata yang berbinar redup. Siapa pun yang melihatnya bakal jatuh hati karena kelembutan dan kelangsatan wajahnya. Senyum itu begitu rapuh seperti berada di antara ketegangan antara senyum lepas dengan rasa malu yang menahun. Aku tahu, kepercayaan dirinya telah tanggal sejak ayah-ibunya pergi entah ke mana. Hidup sebatangkara benar-benar membuat segalanya jadi lemah sekaligus rapuh. Tapi, dari matanya kadang memancar nyala semangat yang kuat, walau kemudian redup lagi karena “nasib pahit”. Mata yang sendu mirip mata Mei.

Ia memberiku air putih. Tanpa bicara, tanpa memandang.

"Jun…" aku hanya bisa mengucap itu. Begitu susah berkata-kata jika dada berdetak tak biasa.

"Mas sedang sedih…" suara itu nyaris tak terdengar. Keluar dari mulutnya yang kecil. Mulut itu seperti adonan bentuk bibir yang jatuh dalam rasa lembut.

Aku ingin menatap bola matanya, tapi Juni terus menunduk. Parasnya kuning langsat dan demikian bersih, dahinya begitu lincin.

"Jun…" Aku menggantung kalimatku.

Ia mengangkat kepalanya, tapi matanya tergantung di ufuk barat. Memandang hamparan sawah yang membentang. Terik dan fatamorgana yang bergoyangan di sana. Di belakangnya Gunung Lawu gagah berdiri. Dan di sebelah selatan, konco-konco reog beristirahat. Segala perlengkapan ditaruh di tanah. Tubuh-tubuh berkeringat segera *leyeh-leyeh* di sembarang tempat yang teduh. Hawa siang ini teramat panas, kekeringan yang teramat panjang tak menyisakan angin sepoi sedikit pun. Angin dari utara kadang menampar tapi justru menambah gerah di badan karena sifatnya yang kering.

Juni masih memandang ke barat. Aku begitu ingin menatap mata indah setenang telaga itu. Aku iri pada pemandangan di barat yang menyuguhkan keluasan dan rasa lapang. Burung-burung blekok berkibaran di angkasa. Dan, bayang-bayang pohon mahoni dan asem bergoyang-goyang di kejauhan.

"Jun!" teriak seseorang, tangannya mengode meminta minuman.

Juni segera berdiri. Aku ikut berdiri, kuraih tangannya. Dia menoleh. Upps!, jantungku serasa copot. Aku terpaku. Mata itu…

Tubuhku bergetar.

Mata itu. Pipi itu menyemburat merah. Tanganku dingin menggenggam tangannya.

"Jun!" Mata itu tersadar. Aku terhenyak. Dari suaranya, itu teriakan eyang. Tentu sebuah perintah yang tak bisa ditunda.

Kami bersitatap.

Aku meremas tangannya dan ia membalasku. Jantungku kembali berdetak kencang.

Eyang Tejo mengode dengan tangan memanggil Juni untuk meminta minuman.

Juni bergegas sambil meninggalkan senyum simpul yang amat menggetarkan hatiku.

Suatu sore, eyang membawa seorang bocah, kelihatannya ia bakal menggantikanku. Aku memang beranjak dewasa, dan kata Nyi Tejo umurku telah 17, berarti aku bukan lagi bocah. Aku merasa bebas dan sangat senang menjadi dewasa. Aku seperti burung yang bisa pergi kemana saja. Seperti angin yang ber-

hembus kemana saja. Seperti air sungai yang terus mengalir dan mengalir ke mana saja. Bebas dan lepas!

Bebas seperti kondisi bangsa ini yang penuh warna. Di mana-mana banyak gambar dengan warna berbeda. Pemilu masih lama tapi pesta demokrasi telah mencuri garis mulai. Orang-orang giat *melabur* (mengecat pakai kapur batu) genting, pohon, dan dinding dengan beraneka rupa lambang partai: palu arit, bulan bintang, banteng, dan lain-lain. Orang-orang bebas memilih, bebas berkumpul, dan berserikat.

Akhirnya pemilu berlangsung dengan baik, walaupun di beberapa tempat ada kabar simpatisan DII/TII yang mencoba mengganggu. Tetapi berkat kawalan tentara para pemilih digiring dengan aman. Hasilnya, kaum nasionalis bersorak karena PNI menang, NU menduduki nomor tiga, PKI di tempat ke empat. Di daerahku sendiri, suara Masyumi sedikit meskipun secara nasional ia nomer dua.

Tapi kemudian Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang membubarkan DPR dan konstituante hasil pemilu itu. Ia membentuk DPR Gotong Royong dan MPRS hasil pilihannya sendiri! era Demokrasi Terpimpin melaju seperti kereta dengan satu masinis membawa ratusan gerbong berisi penumpang berjumlah jutaan manusia Indonesia. Negara seperti milik satu orang saja.

Dan kemudian, satu orang itu berteriak demikian lantang: Rebut Irian! Lalu lagu Irian… Irian… Irian…

berkumandang di setiap penjuru dada. Disiarkan tak henti-henti di RRI. Dan radio berteriak: Libas boneka Belanda! Nasionalisasi perusahaan Belanda! Sita pabrik gula-tebu! Rampas dan duduki KPM, bank, kapal, dan toko milik Belanda!!

Tapi, kenyataannya tak hanya itu, toko-toko keturunan etnis Cina pun ludes dibakar massa. Radio tak berhenti menyanyi: Bebaskan Irian Barat! Rebut Irian Barat! Kembalikan ke ibu pertiwi!! Berkumandang ke seantero Nusantara. Dan kemudian: Ganyang Malaysia! Lawan antek-antek kapitalisme Amerika dan Inggris. Amerika disetrika! Inggris dilinggis!

Sejak demonstrasi anti-Indonesia di Kuala Lumpur, ketika para demonstran menyerbu gedung KBRI dan merobek-robek foto Soekarno. Membawa lambang negara Garuda Pancasila ke hadapan Tuanku Abdul Rahman—Perdana Menteri Malaysia saat itu—dan memaksanya untuk menginjak Garuda. Karenanya, amarah Soekarno meledak. Ia murka dan mengutuk tindakan Tuanku yang menginjak-injak lambang Negara Indonesia. Dan meneriakkan ganyang Malaysia ke setiap telinga bangsanya.

Revolusi begitu membakar semangat bangsa ini. Hingga perut lapar tak terasa. Anti lapar! Bangsa ini belum sampai makan batu! Rakyat tak butuh hiburan. Boikot film Hollywood! Musnahkan musik *ngak-ngik-ngok* yang cengeng itu. Rakyat harus kuat, bersemangat, jangan bermental tempe!

Semua rakyat berderap-derap menyatukan langkah melawan musuh luar dan memberangus penjahat di dalam. Berantas setan desa! Berantas setan kota! Cekik pengijon, rentenir, tuan tanah! Basmi Nekolim! Kabir dan borjuis musuh rakyat! Semua terbakar oleh propaganda-propaganda itu.

PKI kemudian menjadi penyokong utama PBR (Panglima Besar Revolusi) mengibarkan bendera Nasakom (Nasional, Agama, Komunis) dan kesenian reog pun terbagi-bagi dalam bendera yang berbeda. Satu akar sejarah, satu pola gerak, satu estetika, satu ragam seni, satu pola yang sama tapi berbeda-beda yang memayunginya. Grup reog terkotak-kotak menjadi tiga bagian: Cakra NU, BRP PKI, dan BREN PNI.

Apakah orang Jawa selalu pelupa? Madiun berdarah masih membekas dalam ingatan. Para warok terpecah, dan banyak konco reog yang terbunuh. Satu sama lain yang semula bersaudara menjadi bermusuhan. Politik bisa menulikan hati dan membunuh saudara sendiri. Watak mementingkan diri sendiri! Dan melupakan yang hakiki: memajukan martabat dan kemakmuran semua.

Apakah sejarah bangsa ini, mulai dari Kerajaan Wengker; Katong, Ki Ageng Kutu, Klonosewandono hingga Peristiwa Madiun 1948 yang penuh dengan pertumpahan darah menancap dan mengaliri urat nadi kita? Menjadi kebiasaan yang mengakar, hingga menjadi watak tanpa kita sadari? Lalu kekerasan men-

dorong kita membunuh orang lain. Tak peduli saudara sebangsa-setanah air. Watak purba! Naluri binatang!

Tanpa kuketahui, sepertinya eyang mencium bau percintaan antara aku dengan Juni. Maka di suatu siang, ketika aku latihan kendangan dengan konco reog lain di depan, aku melihat Juni dipanggil eyang. Aku menggeser dudukku agar bisa melihat lebih jelas mereka. Tampak muka eyang mengeras seperti menahan bara, sedangkan Juni menunduk terus. Eyang bicara, dan terus bicara tak berhenti sedangkan Juni diam saja. Juni makin tertunduk. Rambutnya terjuntai menutupi pipi kirinya. Tampak tangan eyang mengepal dipukul-pukulkan pada pahanya. Seperti menahan geram di dada.

Aku ingin ke sana tapi tak enak akan mengusik perbincangan itu. Dan Rasanya tak enak dengan eyang. Biasanya, eyang akan marah besar bila hatinya yang sedang tidak enak terusik. Jadinya aku terus saja menunggu dan mengira-ngira apa yang terjadi diantara mereka. Lalu, kulihat eyang memberi kode agar Juni pergi. Aku melihat Juni berdiri, dan menolehkan muka. Aku kaget. Jelas dari sudut jauh ini terlihat mata Juni sembab. Ia menangis. Dadanya turun-naik menahan goncangan.

Tiba-tiba Juni menghilang, tiada kabar, tiada yang bisa aku ketahui kenapa. Meninggalkanku dalam tanya dan kesendirian.

Aku mencoba bertanya kepada siapa saja dan semua hanya mengangkat bahu. Aku merasa ada rahasia yang disembunyikan oleh mereka. Aku ingin bertanya pada eyang tapi tak berani. Akhirnya aku bertanya pada Nyi Tejo, tapi dia pun diam saja. Aku hanya melihat ada kilatan kesedihan di matanya. Aku mendesak agar ia bisa bercerita. Dan hanya suara lirih terdengar dari mulutnya, "Lebih baik lupakan saja dia… Tak ada jalan lain. Dia harus dikalahkan… "

Aku terdiam oleh kata-kata itu. Pasti telah terjadi sesuatu pada diri Juni.

Aku lalu menghubung-hubungkan peristiwa perbincangan eyang dengannya waktu latihan kemarin. Hal itu yang membuat Juni hilang entah kemana. Tapi aku tak pernah berani bertanya pada eyang.

Dalam hati aku bertanya apa karena percintaan ini eyang memisahkanku dengan Juni. Bukankah ia telah punya bocah itu sebagai penggantiku? Aku tak bisa sepenuhnya mengerti hingga suatu saat Nyi Tejo membisikiku pelan: Ia terbakar cemburu!

Aneh, bukankah ia begitu mesranya dengan gemblak baru itu?

Lalu, aku dirajam oleh kesunyian dan mala rindu yang tak tertahan. Aku hendak mencarinya. Tapi di

mana? Suatu kali aku nekat mencari Juni, dengan sembunyi-sembunyi di pagi buta, aku nyelonong pergi. Tapi kekuasaan eyang teramat luas. Tak sampai batas kota, para pengawal Eyang telah mengetahui dan membawaku kembali dengan paksa. Aku kembali, merasa dikurung lagi. Aku tak mampu berbuat apa-apa.

"Jangan permalukan aku!!!" begitu keras eyang berkata padaku.

Tubuhku mengkeret. Nyaliku menciut.

Aku lalu membunuh waktu dengan memainkan gamelan reog.

Lima
Susuk Kekebalan

Makin hari begitu mudah orang berbaku hantam. Tetangga eyang, yang dipanggil Haji Ali tiba-tiba sawahnya diserobot. Dirusak beramai-ramai, lalu dipatok. Orang-orang Haji Ali membalas dengan menghajar siapa saja yang berhubungan dengan barisan tani itu. Terjadilah perkelahian hingga memakan korban.

Emosi orang-orang mudah terbakar karena perutnya lapar. Amarah begitu mudah tersulut dan kericuhan dengan gampang terjadi.

Beda dengan zaman dulu. Zaman di mana keselarasan dan keseimbangan terjaga dengan baik. Gotong royong menjadi tumpuan budaya. Sebelum semua kekacauan ini terjadi, keadaan desa sepi dan tentram. Orang yang kaya karena sawahnya luas membagikan pengerjaannya pada si miskin. Dengan demikian si miskin bisa mencukupi kebutuhan. Semua bekerja keras agar mendapat hasil yang lumayan untuk hidup sehari-hari.

Sekarang, sulit pangan. Orang hanya makan jagung atau singkong, dan kedelai. Katanya itu sudah

cukup. Inflasi membumbung tinggi. Orang-orang begitu gegap gempita soal revolusi. Semua orang dibarakan semangatnya untuk mengganyang Malaysia, menulikan perihnya kelaparan namun harus terus membesikan tulang melawan imperialisme.

Pada situasi yang terus membara itu, yang paling kuingat adalah saat-saat makin seringnya pelataran rumah eyang dijadikan tempat rapat hingga larut malam. Namun… aku lihat sendiri eyang jarang di sana. Akhir-akhir ini sejak maghrib, eyang berdiam terus di sanggar pamujaan, tak keluar-keluar. Kalau sudah seperti itu, ia pasti tengah semadi. Dan pasti ada hal-hal yang memberati pikirannya.

Orang-orang rapat dengan wajah mengeras dan suntuk. Pasti karena kondisi yang memanas sekarang ini. Pernah suatu kali aku mendengar eyang berkata gusar.

“Aku sebenarnya tak suka dengan kericuhan akhir-akhir ini. Semua orang kelewat batas. Keterlaluan!”

Karena situasi yang makin memanas eyang tampak sering berdiam di rumah. Semadi di Sanggar Pamujaan. Kalaupun keluar hanya jika ada pesanan Group Reog Tejowulan -dinamakan sesuai namanya- memenuhi hajatan. Sesekali ia melayani susuk kekebalan, itupun hanya orang-orang tertentu.

Tentang susuk kekebalan, kuketahui pertama kali setelah aku menyilakan dua orang tamu di malam

gelap itu. Segera kupanggil eyang. Ia membawa lampu *ting* bersuluh besar, lalu mencantolkannya pada sebuah pengait di tiang. Ruangan menjadi lebih benderang. Dan, dari balik celah pintu dapat kulihat dan dengar percakapan mereka.

"Eyang, maaf mengganggu. Saya mau minta tolong," kata salah seorang yang berbadan lebih gelap. Garis mukanya lebih teduh dibanding wajah temannya yang kelihatan beku dan dingin.

"Kau, Karso?' tanya eyang.

"Iya, Eyang."

"Bagaimana kabar Ki Manto?"

"Syukur Alhamdulillah baik, Eyang. Beliau titip salam untuk Eyang."

"Ya… kuterima salamnya. Sampaikan aku rindu *kepingin* ngobrol lagi dengannya."

"Baik, Eyang. O, ya ini Karno, murid Ki Manto juga."

Eyang mengangguk-angguk. Tangannya terulur bersalaman dengan keduanya.

"Syaratnya sudah komplet?" tanya eyang.

"Sudah Eyang. Tujuh jarum emas dan kembang tujuh rupa. Ini kami jadikan dua bungkus." Orang yang bernama Karso mengulurkan bungkusan itu pada eyang. Dan langsung diterimanya.

Bungkusan daun pisang itu dibuka. Tangannya memilah-milah isinya, lalu ditutup lagi dengan menusukkan batang lidi. Ganti bungkusan kertas kecil yang dibukanya, menghitung jumlah jarum emas, dan ditutup.

Mereka terdiam melihat semua berjalan dengan tenang. Suasana malam ini sangat sunyi. Tak ada suara tokek, jengkerik, atau radio. Eyang berdiri.

"Tunggu sebentar…" tinggalnya.

"Ya, Eyang," jawab mereka.

Eyang berjalan ke belakang. Lampu *ting* bersinar lembut menimpa tubuhnya. Bayangan tubuh kurusnya memanjang hingga mengenai *gebyok* rumah. Ia masuk ke dalam Sanggar Pamujaan.

Nyi Tejo keluar dari ruang belakang, membawa nampan dengan dua buah cangkir. Kakinya bertelanjang nyaris tak mengeluarkan suara sekecil apapun. Aroma kopi mengentalkan uap panas, mengepul, masuk ke hidungku. Membangkitkan seleraku.

"Silakan diminum kopinya…"

"Terima kasih, Eyang Putri."

Eyang putri kembali ke belakang. Langkahnya pelan, ujung jarik yang dikenakannya menyentuh lantai tanah. Menggesek seperti ular.

Karso menyeruput kopinya. Karno mengikuti. Tampak puas wajah mereka merasakan kopi sedap dari

eyang putri. Mengingatkan aku akan cerita eyang bahwa eyang putri semasa gadisnya pernah mendirikan warung kopi. Jadi, tentu saja ia pintar membuat kopi yang nikmat.

Konon, kata para tetangga, ia dulu juga seorang warok, walau perempuan. Kabarnya semasa berjualan wedang kopi hingga larut malam, ia pernah digoda seorang lelaki nakal. Ketika si laki-laki minta api untuk rokoknya, ia langsung mengambil begitu saja bara panas dengan tangan telanjang lalu diberikannya pada lelaki iseng itu. Sontak merah padam muka lelaki itu, dan tanpa permisi ia langsung lari terbirit-birit.

Sejak itu, kesaktian yang disembunyikannya tersohor, dan Tejowulan–eyang warok semasa muda–bertandang ke warungnya. Dengan sopan, dia melamar gadis itu dan dijawab dengan sorongan bara panas. Bara merah menyala itu diterima lalu diremasnya hingga jadi remah-remah. Karena itu, lamarannya diterima. Dengan perkawinan ini, Tejo muda berharap ia bisa melupakan Semi, dan melengkapi status sosial-nya di mata masyarakat.

Pintu Sanggar Pamujaan berderit menghentikan pikiranku, eyang warok membawa nampan berisi sepasang gelas dan lepek. Kembang tujuh rupa yang mereka bawa tadi sekarang telah bercampur dengan air di dalam gelas. Di lepek, dua irisan *uwi* bersisihan, konon semua susuk bersemayam padanya. Ia kembali duduk. Wajahnya tampak merapuh. Kerut-merut muka perseginya lebih kentara karena tersepuh keringat tipis.

Konon kabarnya, berhubungan dengan ilmu gaib yang menyita banyak energi.

"Silakan diminum…"

Eyang menyorongkan dua gelas itu ke depan mereka.

Karso mengambil *uwi* dengan jepitan jempol dan jari telunjuknya. Kepalanya mendongak dan layaknya minum pil ia dorong *uwi* itu ke tenggorokan. Lalu meraih gelas, dan menenggaknya hingga habis. Ganti Karno melakukan hal serupa. Tandas sudah. Hanya menyisakan ampas *bonggol* kembang di dasar gelas.

Konon *uwi* dan air kembang itu untuk melancarkan susuk ke posisi masing-masing. Biasanya, sepasang susuk akan menetap di kedua alis mata agar kewibawaan merasuk dan kepala tahan pukul. Dua pergelangan tangan agar kekuatan memukul berlipat. Dada supaya kebal senjata, pinggang untuk tulang punggung membaja, dan dengkul supaya kuat menendang.

Begitulah prosesi pemasangan susuk kekebalan dilangsungkan. Mereka memasang susuk biasanya untuk pemagaran diri dari segala kejahatan, ada juga untuk memperkuat tubuh sewaktu memanggul dhadhak merak. Karso termasuk yang bertujuan seperti itu. Ia biasanya memanggul reog jadi butuh tenaga ekstra untuk memainkannya. Apalagi jika tertiup angin kencang sewaktu bermain di jalan, leher bisa terkilir atau gigi yang *sempal*.

Bagaimanapun juga memanggul reog dengan dhadak merak dan barongan yang seberat itu harus dikuatkan dengan susuk yang dipasang di leher. Atau dengan melakukan sotren (permohonan kekuatan bekerja sama dengan mbaureksa/dhanyang/roh leluhur/jin) agar permainan kebat, gebes, gulung, ngayang, kiter, dan keblak dapat dimainkan dengan gesit, lincah, kuat, kokoh. Sebagaimana gerak dua hewan yang dilambangkan itu: macan dan burung merak. Sotren biasa dilakukan di tempat-tempat keramat seperti kuburan, pohon besar dan tua, batu besar, mata air, ataupun petilasan yang dipercaya ditunggui kekuatan ghaib.

Saat pertunjukan reog dalam sebuah hajatan, aku selalu memegang kendang. Biasanya hajatannya adalah sunatan, mantu, kelahiran, bersih desa, ritual minta hujan, atau pada hari-hari besar. Dengan banyaknya pesanan membuatku bisa terhibur dan melupakan bayang Juni yang seringkali ada di pelupuk mata.

Sedangkan pada hari sakral dan darurat seperti ritual bersih desa dan hajatan minta hujan, sebuah barongan tua yang karena ketuaannya warna kulit harimau itu mulai kecoklatan. Kata eyang barongan ini peninggalan Ki Ageng Mirah, aku terkejut bukan main. Mengamati bentuk, kulit, dan rumbai-rumbai rambut dan bulunya aku jadi ingat inilah barongan yang dulu kadang aku duduki dan kujewer-jewer telinganya. Sekarang ia begitu dikeramatkan. Makanya

ketika pertama kali melihatnya, aku seperti teringat sesuatu. Seperti telah mengenalnya.

Pasangan dari hajatan minta hujan adalah segentong air dawet yang akan disebarkan ke tempat mbaureksa di jembatan. Aku pernah mengikuti prosesi ritual ini. Dan, entah kebetulan atau tidak, hujan yang lebih dari delapan bulan tak turun, esoknya turun dengan deras.

Sedangkan ritual bersih desa diadakan setiap tahun, menjelang 1 Syuro. Pasangannya adalah sesajen yang nanti dipacak di pohon beringin tua di dekat jembatan. Sesajen berisi ayam ingkung, nasi tumpeng, jajan pasar, kembang tujuh rupa, dupa, dan kopi pahit beserta rokok sebatang. Ritual ini bermaksud agar Eyang Mbaureksa melindungi penduduk dari segala malapetaka, baik disebabkan oleh manusia, wabah penyakit, maupun makhluk halus.

Tapi! Malapetaka adalah malapetaka. Musibah dan bencana tak bisa ditolak bahkan oleh kekuatan Eyang Mbaureksa. Apalagi malapetaka yang disebabkan oleh kekejaman manusia.

Peristiwa di Jakarta yang menewaskan para jenderal. Di Jogjakarta, telah menyulut malapetaka hingga ke desa-desa, termasuk desa ini. Tiba-tiba banyak sekali tentara berdatangan. Keadaan memanas dan makin mencekam. Orang-orang digelandang, digerebek, dipancung dan dipenggal di dahan-dahan pohon randu tepi sungai. Pemandangan pemancungan

ini kian ngeri karena dalam tempo sehari dua hari, sungai yang kecoklatan itu telah bersimbah merah. Tak sedikit mayat dibiarkan bergelantungan, dengan anggota badan yang buntung di sana-sini. Bau busuk dibiarkan menebar, seperti sengaja untuk menyebarkan aroma pembunuhan ini.

Orang-orang yang sebelumnya ngeri karena setiap hari menonton lambat laun menjadi terbiasa. Dan hilang rasa kemanusiaannya. Seolah pemancungan adalah hal lumrah dan menjadi hiburan karena reog sudah tak lagi dimainkan. BRP yang getol mengarak reog kini porak-poranda. Reog benar-benar mati, seiring kematian para anggota BRP di tangan pemancung. Satu-persatu anggotanya tewas, atau hilang tanpa jejak. Orang-orang Cakra seperti ninja yang bergerak sangat cepat ditopang oleh "tukang jagal" dari KAMMI-KAPPI dan tentara yang kompak-sigap meng-amankan perintah jenderalnya: menumpas PKI hingga ke akar-akarnya.

Saat pembunuhan demi pembunuhan terjadi orang-orang BREN seperti penyorak saja, mereka menonton dan seolah ikut menikmati suasana kebiada-ban ini. Aku memang tak pernah belajar politik, yang aku rasa: orang tak lagi menjadi manusia lagi. Orang-orang Cakra yang aku kenal cukup baik entah kenapa seperti lupa pada tetangga, teman, bahkan kerabat sendiri. Aku merasa mereka seperti dicucuk hidung, ikut-ikutan seperti histeria massal. Seperti digerakkan oleh sesuatu yang terlalu halus untuk mereka sadari.

Sebelumnya si kaya yang ketar-ketir, takut pada yang miskin. Jika sudah dibenci yang miskin, habis sudah keluarganya. Yang miskin karena iri dengki, tinggal teriak: Tuan tanah! Semua orang mengeroyok! Tak ada ketentraman. Sekarang zaman pembalasan. Orang BRP yang selalu mengintimidasi kaum agama dan orang kaya kini memperolah balasan setimpal. Orang dengan mudah teriak: PKI! para tentara dan massa tanpa babibu langsung membunuhnya.

Maka, pembunuhan demi pembunuhan seperti belati yang tak bermata. Seperti kelelawar yang dilepas di siang hari. Gelap, semua gelap mata. Tak hanya pengurus PKI yang dibunuh tapi juga saudara-saudaranya. Hingga anak-cucunya. Ada bocah belasan tahun yang terseret arus sungai dengan luka menganga di leher. Mungkin ini setimpal dengan seorang petani tulen yang mati digantung karena menolak sawahnya dibagi-bagi–mati menolak sama rata-sama rasa. Sungguh sama-sama biadab.

Sekarang reog benar-benar telah mati. Grup reog yang sebagian besar bernaung dalam BRP diterjang badai. Dari total 364 unit reog, 213 di antaranya tergabung dalam BRP. Bayangkan reog yang sebelumnya sangat menjamur, di satu desa terkadang sampai memiliki 2 grup reog tiba-tiba dalam tempo sebulan-dua bulan musnah. Sedikit di antara anggota BRP yang selamat. Di antaranya dipekerjakan sebagai pencari rumput untuk makan ternak orang-orang Cakra. Memilukan.

Dan, lebih pilu lagi, pemerintah saat itu yang dikomandani Soeharto, kelewat bodoh dengan menghancurkan semua grup reog sampai membakar perlengkapan reog termasuk bahkan dhadhak meraknya. Hanya beberapa barongan saja yang selamat. Itu pun karena mereka, para tentara, takut kuwalat dan karma. Begitulah reog dimatikan dengan keterlaluan oleh pemimpin negeri ini.

Tak lama sesudah pembunuhan jenderal di Jakarta terjadi dan mulai tersiar kabar pembunuhan massal–tapi belum mewabah hingga ke desa ini–orang-orang datang silih berganti minta dipasang susuk kekebalan. Termasuk malam ini, eyang kedatangan banyak orang. Bunga tujuh rupa dan jarum emas dipersiapkan. Juga tanaman uwi di belakang rumah dijebol lalu direbus. Semua itu syarat. Lalu eyang menenggelamkan diri dalam Sanggar Pamujaan.

Aku dipanggilnya.

"Aku melihat langit begitu gulita. Sebelumnya, rembulan berwarna merah, sekarang mendung telah menenggelamkannya. Ini malam yang aneh, persis malam ketika Peristiwa Madiun dulu. Tadi, angin menyisir halus dan hawa begitu menggigit tulang, tapi sekarang tubuhku gerah sekali. Udara tiba-tiba terasa panas. Aku rasa peristiwa alam yang ganjil ini segera menandakan sesuatu. Kau adalah orang yang paling

tepat untuk mendapatkan pusaka dariku. Pusaka aksara yang bernama tembang tolak bala."

Aku terdiam tidak hanya oleh suasana sanggar pamujaan yang tampak muram, sakral, dan menyebar aroma dupa yang menyengat, tapi juga oleh raut muka eyang yang seperti orang tertekan. Ia yang selama ini kukenal berwajah tenang dan jernih, sekarang tampak tertekuk, seperti dilanda kecemasan, dan ada kilatan aneh di matanya.

Eyang memberiku kitab dalam bungkusan kain beludru coklat yang sudah lusuh, tampak tua karena usia. Aku tak membukanya, karena kitab itu didesakkan Eyang ke dalam bajuku.

"He! Tejowulan keluar kau!!!"

Teriakan itu tak hanya mengejutkanku tapi juga eyang. Ia terhenyak, langsung berdiri, seperti telah mengenal dengan baik pemilik suara itu. Eyang langsung bergegas keluar. Aku memilih tetap di sini. Dari celah kayu aku bisa melihat dengan jelas.

Orang-orang yang telah berkumpul juga tak kalah kagetnya. Prosesi belum dimulai. Susuk kekebalan belum ditancapkan. Belum dipasang. Aku melihat segerombol kelelawar terbang berdericit. Suaranya terdengar ganjil.

Eyang membuka selot regol, lalu terkuaklah pintu rumah. Di luar tampak begitu banyak orang bergerombol di pelataran. Berarti mereka telah menjebol

kori dan pintu gapura. Dari jauh terdengar langkah kaki menderap. Berarti masih banyak orang yang bakal datang.

"Ada apa Wiro?" ternyata yang datang adalah Wirolodaya. Dia adalah musuh bebuyutan eyang. Kabarnya orang tua mereka dulu juga bermusuhan. Honggodermo dengan Wulunggeni. Seperti dendam keturunan.

"Aku tak ingin basa-basi. Kau pengayom orang-orang PKI maka harus dilenyapkan. Sekarang juga!" Tanpa babibu, mereka langsung menyerbu. Kelewang beradu. Golok dan montik berkelebatan. Banyak di antara mereka adalah tentara.

Sekonyong-konyong terdengar desingan pelor ditembakkan. Banyak. Banyak sekali. Sebagian besar tamu eyang langsung ambruk di tanah, berkelojotan, meregang nyawa dengan tubuh penuh lubang, dengan merah darah bersimbah.

Penyerang terlalu banyak, bahkan rombongan di belakangnya mulai berdatangan. Pertarungan jelas tak seimbang. Sedikit tamu yang masih hidup bergegas lari ke belakang tapi naas dalam sekejap berondongan peluru menembus tubuhnya.

Aku tercekat suasana mencekam ini. Memompa nyali untuk siap bertarung, tapi, kakiku serasa dipaku menancap tak bisa lepas. Dari celah pintu tampak eyang dikurung Warok Wirolodaya dan seseorang yang tak kukenal namun dilihat dari baju penadon hitam

dan bercelana kombor hitam, dapat dipastikan ia juga seorang warok. Mereka berdua mengeroyok eyang. Dan eyang putri juga dikeroyok, bahkan lebih banyak. Perempuan tua itu dikerubungi empat lelaki bermontik. Eyang putri terpepet mundur, wajahnya tampak gusar, kini tubuhnya tak lagi bisa terlihat dari sini.

Sementara itu, eyang juga makin terdesak. Kedua warok itu dengan sigap mengurung Eyang hingga beberapa kali jatuh terhuyung terkena tendangan. Pasti kalau bukan seorang warok, eyang sudah tamat riwayatnya. Eyang makin terdesak. Tiba-tiba berondongan peluru mencecar tubuh eyang. Eyang tersungkur… Aku yakin Wirolodaya telah merapal mantra peluruh kekebalan.

Eyang benar-benar tersungkur. Tubuhnya diam, tergelepak di lantai.

Pertarungan lain berhenti setelah melihat eyang jatuh tersungkur.

Keadaan menjadi hening.

Senyap…

Tubuh eyang masih tergelepak di tanah, diam.

“Cepat geledah!” perintah seseorang.

Aku bersiap-siap. Memompa nyali. Tapi lagi-lagi kedua kakiku tak bisa bergerak, terpaku demikian kuat di dalam Sanggar Pamujaan ini. Aku heran. Seperti

ada tenaga ghaib yang memaksaku tak beranjak dari tempat ini. Apakah mungkin itu perbuatan adi kembar atau sebab ada pusaka aksara dalam bajuku.

Dari celah pintu kulihat tubuh eyang perlahan bergerak. Namun secepat kilat Wirolodaya meloncat sambil mencabut montik dan diayunkannya ke leher Eyang. Cahaya logam itu berkilatan di udara mengarah makin dekat ke leher eyang. “Brakkkkk…kk. Aku kaget bukan kepalang! Pintuku didobrak musuh. Dalam tempo sekejap, tepat di hadapanku telah berdiri sejajar seorang berseragam menodongkan pistolnya ke kepalaku.

Keringat dingin mengucur deras di pelipisku. Tubuhku bergetar. Aku rasa kematian begitu dekat denganku. Aku lihat, orang itu tersenyum beku. Matanya menyorot dingin. Pistol itu kini sejajar tepat di jantungku. Kami hanya sejarak dua meter. Perlahan namun pasti jarinya menarik pelatuk, dan “Dooorrrrrr!!

Bayang adi kembarku berkelebat di mataku. Tiba-tiba tubuhku ditarik dan tersedot ke bawah! Aku seperti melesat, melesap ke bawah, *nyungsep* ke dalam bumi. Aku seperti *ngerong*, seperti orong-orong masuk ke dalam tanah. Gelap mengurungku. Lama, hingga aku tak bisa bernapas lagi…

Nyungsep.

Enam
Tembang Tolak Bala

Ada bayangan pada mataku. Sepotong cahaya memberkas dari arah utara. Angin tipis mengusap parasku. Karena teraba angin itu, hidungku menjadi sedikit gatal. Aku ingin mengusapnya tapi tanganku tak mau bergerak. Jadinya hidung cuma kugerak-gerakkan, namun gatal tak juga hilang.

Cahaya makin lama makin terang. Aku buka mataku lebih lebar lagi. Sekarang cahaya lebih merata, namun memang dari arah utara cahaya itu lebih banyak. Untuk berapa lama aku menahan gatal di hidung. Tanganku tak bisa bergerak. Badan dan kakiku juga. Hanya mata dan hidung yang aku bisa gerakkan.

Aku buka mataku lebih lebar lagi, dan sekarang bayangan-bayangan yang tadi samar mulai jelas. Ada tiang putih di sampingku. Ada selang yang menancap di tanganku. Selang itu menuju ke atas, menyambung ke sebuah kantung bening yang digantung di tiang tadi. Isi kantung menetes, setetes demi setetes, pelan-pelan.

Terdengar bunyi sesuatu di telingaku. Aku melihat kepala seseorang yang lelap di sampingku bergerak pelan. Dan, ia langsung menjerit.

"Anakku!"

Aku kaget dengan suara yang tiba-tiba ini. Kepalaku segera mengumpulkan arti dari wajah yang menatapku dengan air mata yang tumpah. Aku jadi ingat, "Ibu!" namun lidahku kelu dan mulutku beku untuk mengeluarkan suara. Aku hanya melihat mata itu makin lama makin bercahaya. Ia segera memelukku.

Bahuku basah oleh air mata. Dadaku terguncang-guncang oleh isak tangis.

Lalu tiga orang yang ternyata kakakku datang menghampiri, dengan muka penuh kasih.

"Sudah lebih dari sebulan kau koma. Syukur pada Gusti Allah yang telah mengembalikanmu. Ibu telah putus asa. Kau jangan lagi bermain di sungai ketika maghrib telah turun. Pikiranmu jangan kosong." Seorang kakakku berkata dengan lirih, dengan nada satu-satu seperti diselingi kelelahan yang tertahan.

Aku merasakan keletihan pada tubuhku. Semua tulang terasa lemas. Tapi kucoba terus bergerak. Satu persatu jari-jariku mulai bisa digerakkan. Aku angkat tanganku, lemas sekali, aku raih selang itu, merasakan sentuhannya di jari-jariku. Tanganku sudah mulai bisa digerakkan. Aku mencoba menggerakkan yang lain, sekitar kelopak kukerjap-kerjapkan, ternyata terasa nyaman sekali di mata.

Tak lama, dua orang berbaju putih datang. Ia mungkin dokter dan perawat. Seorang laki-laki tua dan perempuan muda.

"Istirahat… Jangan terlalu banyak bergerak. Pelan-pelan."

Tangan itu memeriksa tubuhku.

"Syukurlah, anak Ibu telah siuman. Ini keajaiban. Bersyukurlah pada Tuhan. Baru pertama ini saya menemukan pasien yang 35 hari koma bisa sadar. Yang penting pelan-pelan belajar menggerakkan tubuhnya."

Laki-laki tua itu pergi, sambil memerintahkan sesuatu pada perempuan muda di sebelahnya.

Bau obat mengambang. Aromanya berebutan masuk dengan udara dingin yang berhembus dari air conditioner. Ibu menarik korden hingga cahaya besar memanjakan mataku. Genting-genting rumah, awan yang bergulung, rongga langit yang cerah, dan sepasang layang-layang yang tengah bertarung menjadi pemandangan yang menenangkanku. Keluasan langit dan panorama yang bergelantungan di dirinya membuncahkan perasaan ringan di hatiku.

Lambat laun, mungkin karena perasaan ringan ini, badanku mulai bertenaga. Tulang-tulang terasa enak digerakkan. Tangan dan kaki sudah berfungsi baik. Aku belajar memiringkan tubuh. Belajar menekuk kaki. Lalu belajar duduk. Lambat laun dengan perlahan-lahan aku belajar berjalan. Infus telah dilepas dari tanganku. Aku merasa telah sehat.

Tiga hari kemudian aku diijinkan pulang dari rumah sakit. Aku sangat bahagia bisa berkumpul dengan ibuku apalagi sekarang kakak-kakakku sangat mengasihiku.

Lalu kami menjadi keluarga yang sangat kompak, akrab, dan dekat. Dalam perasaan tentram ini, berbagai peristiwa berlalu lalang dalam benakku. Masih terbayang jelas wajah Ki Ageng Mirah, Nyi Mirah, Eyang Tejowulan, Nyi Tejo, dan Juni! Di mana lagi aku harus mencarimu, Juni? Masih terasa keras detakan jantungku setiap mengingatmu. Masih lekat benar kenangan wajahmu, dan matamu yang indah. Dan, di belakangmu tercium aroma rumah joglo itu. Gapura dan gebyok, dan buah-buahan yang enak dan segar di belakang.

Dan sungai! Ya, aku jadi ingat, bukankah sungai di belakang rumah ini adalah sungai yang sama dengan yang di belakang rumah Ki Ageng Mirah dan Eyang Tejowulan.

Aku mulai meraba-raba apa yang terjadi. Apakah ada sesuatu di sungai itu yang membuat peristiwa ganjil ini terjadi? Bukankah hanyutnya adi kembarku juga di sungai itu?

Apakah aku keturunan Ki Ageng Mirah? O ya, aku jadi ingat sekarang, bukankah dulu ayah pernah menyebut-nyebut Eyang Tejowulan. Makanya ketika membaca silsilah aku seperti telah mengenal nama ini. Berarti Eyang Tejowulan adalah kakekku dari garis ayah

yang selalu dirahasiakan. Namun kalau benar lalu untuk apa aku harus mengalami semua ini?

Pertanyaan-pertanyaan itu muncul begitu saja dalam benakku. Namun akupun tetap tak bisa mengerti kenapa aku bisa mengalami peristiwa-peristiwa ganjil ini. Apakah orang yang mati suri atau dalam keadaan koma, bisa mengalami peristiwa-peristiwa yang aneh? Belum selesai pertanyaan dan pernyataan itu mengoyak kepalaku, tiba-tiba ibuku datang.

"Le, aku menemukan ini di sakumu. Aku telah membukanya, dan tak tahu ini benda apa. Dulu kutanyakan pada kakekmu (ayahnya ibu), katanya, ini pusaka, keramat. Jadi hanya pemiliknya yang boleh membaca dan menggunakannya. Makanya aku mau mengembalikan padamu."

Aku menerima gulungan kitab itu.

"Lalu apa kata kakek, Bu?"

"Hanya itu. Ketika menjengukmu dulu, sebelum ia kembali ke Banyuwangi, ia berpesan pada ibu: kau tidak boleh bermain di sungai belakang rumah itu lagi. Terutama pada *sundul* waktu: terik dzuhur yang tinggi, dan maghrib yang menggelap. Diluar waktu itu diperbolehkan namun harus ada yang menemani. Begitu pesannya. Katanya waktu pertama kau koma itu adalah hari weton apesmu, Jumat Wage, makanya selapan hari kemudian (35 hari) tepat Jumat Wage, kalau Gusti Allah mengabulkan kau bisa sadar lagi.

Alhamdulillah perkiraannya benar. Padahal kalau lewat sehari, kau tak bakal tertolong lagi."

Terbayang wajah kakek yang murah senyum itu. Sudah lama aku tak bertemu dengannya. Ayahnya ibu itu terlalu asyik hidup sendiri, ditemani burung piaraan dan ayam sebagai klangenan (hiburan).

Aku lalu membuka gulungan itu. Aku jadi ingat ini adalah kitab pemberian Eyang Tejo yang ternyata syair aneh yang selalu berdengung itu. Jadi, yang berlalu bukan mimpi, kitab ini buktinya!

Semua nyata!

Aku buka perlahan kitab ini. Hurufnya beraksara Jawa, tertulis Tembang Tolak Bala, isinya:

Singgah-singgah kala singgah (pulanglah segala yang buruk, pulanglah)

Pan suminggah durgakala sumingkir (Pulanglah segala yang jahat, menyingkirlah)

Sing aama sing awulu (segala hama penyakit, segala makhluk yang berbulu)

Sing suku sing asirah (segala makhluk berkaki, segala makhluk berkepala)

Sing atenggak kelawan kang sing abuntut (segala makhluk berleher dan berekor)

Padha sira suminggaha (kalian semua menyingkirlah)

Balia mring asalneki (Kembalilah ke asalmu)

Ana kidung rumeksa ing wengi (ada tembang dilantunkan tengah malam)

Teguh ayu luputa ing lara (agar teguh selamat dan terhindar dari sakit)

Luputa bilahi kabeh (terhindar dari segala kenaasan)

Jin setan datan purun (jin setan tak akan mau)

Paneluhan tan ana wani (teluh tak ada yang berani)

Miwah panggawe ala (juga rencana yang buruk)

Gunane wong luput (santet dari orang terlepas)

Aniyat temahan tirta (juga niat buruk melalui perantaraan air)

Maling adoh tan ana miwah ing krami (pencuri dan perampok menjauh, tak ada yang berani)

Guna duduk pan sirna (guna-guna pengasihan sirna)

Akhirnya aku tahu dengan jelas syair yang selama ini berdengung di kepalaku. Namun aku tak tahu kenapa, syair itu harus diturunkan padaku.

Sepertinya, aku pernah mendengar tembang itu didendangkan. Apakah oleh ibuku di kala aku bayi? Lalu aku bertanya pada ibu dan jawabnya: iya, syairnya sama, cara menembangkannya juga sama.

Kenapa aku tidak mengingatnya?

Tujuh
Episode Cinta Mei

Mama Mei cukup dekat dengan ibu. Sekembali aku dari rumah sakit, ia datang mengunjungiku, syukurlah, aku senang. Akhirnya wajah yang selalu terkenang dalam berbagai peristiwa itu muncul juga. Wajah Mei tersembul dari balik gaun mamanya. Mata kami bersitatap, dan hatiku bergetar melihat manik mata itu. Telaga bening menggenang di sana. Aku merasa mata bening itu persis mata Juni.

Apakah mata perempuan yang kita sukai selalu tampak sama?

Aargh, kenapa aku memikirkan ini? bukankah kata mereka aku masih kecil? Tetapi, apakah benar rasa suka ini hanya milik orang dewasa? Dan tiba-tiba saja, benakku sudah dipenuhi oleh kenangan tentang Mei dan Juni. Begitu halnya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang rasa ini. Lalu bayang Juni dan Mei silih berganti menggoyang pikiranku. Memberati kepalaku. Aku hanya bisa tersenyum atas kunjungannya ini. Selebihnya aku terkurung perasaan yang tak kumengerti. Ia pun pergi bersama mamanya

meninggalkan sejuta perasaan gamang yang menghajar datang.

Sejak aku mengalami koma, teman-teman sekolah tak lagi memusuhiku. Aku juga tak iri pada Narko, karena bagaimanapun juga ia lebih pandai. Teman-teman Narko juga tak lagi memandang rendah pada Mei, semenjak papa Mei membuka toko niTendo di samping rumahnya. Wah, ramainya bukan main! Karena dikritik oleh beberapa warga, toko niTendo itu akhirnya hanya buka pada jam-jam tertentu yang sekiranya tak mengganggu sekolah dan belajar anak-anak.

Waktu hari libur, toko kembali ramai. Dan harus antri. Namun tak sampai setahun, toko itu ditutup selamanya karena protes warga yang tak terbendung. Katanya terlalu banyak mudharatnya (negatif) daripada manfaatnya. Aku tak setuju alasan itu karena bagaimanapun juga aku lihat toko itu adalah mata pencaharian keluarga Mei. Bagaimana hidup mereka selanjutnya jika tempat yang selama ini menghidupi mereka ditutup.

Aku mendengar selentingan-selentingan tak sedap sebab toko keluarga Mei ditutup. Kata mereka karena keluarga Mei bukan penduduk asli dan merupakan keturunan Tionghoa. Aku sangat heran dengan selentingan itu, bukankah aku yang anak sekecil ini bisa berteman baik dengan Mei? Lagipula bukankah Mei lahirnya di kabupaten ini? Aku merasa pikiran orang-orang dewasa terlalu buruk.

Karena penutupan toko itu keluarga Mei pindah di pinggir jalan raya yang tak jauh dari sini. Papanya membuka toko baru. Kepindahan itu makin menyulitkanku bertemu Mei. Apalagi setiap ia berangkat sekolah selalu diantar memakai sepeda motor. Sesekali kami bertatapan. Dan cukup mengobati rasa rindu di hatiku. Meskipun begitu, tatapan demi tatapan itu telah menggeser bayang Juni secara pelan-pelan dari hatiku.

Tak lama kemudian, aku dan Mei sekolah SMP di kota. Ketika dia bersepeda, aku sering mencegatnya, lalu kami beriringan. Ia tersenyum, dan hatiku girang bukan main. Namun sayang, papanya kemudian selalu antar jemput dengan mobil. Aku jadi tak bisa bertemu dengannya lagi.

“Mei, berbeda dengan kita. Kita orang Jawa, ia orang Cina, lagi pula agama kita beda, Le… “ Aku baru mendengar ibu berkata begini. Aku merasa perkataan ibu jadi aneh. Aku hendak menolaknya, tapi…, hatiku enggan mengatakannya. Apakah beda agama bisa menjadi biang malapetaka dan kehancuran persahabatan? Bukankah Raden Katong dengan Ki Ageng Kutu pernah berselisih paham karena agama.

Aku tak pernah mengerti kenapa agama menjadi alat bagi perbedaan seperti itu. Yang kumengerti semakin kita memahami agama maka kita makin menyayangi sesama manusia. Jika karena agama aku dipisahkan dengan Mei, tentu hatiku tak terima. Mei adalah satu-satunya anak yang menemani hari-hari

sepiku di kala tak ada satupun anak mau menemaniku. Lagipula aku tak percaya, jika berbeda agama kita tak boleh berteman.Soal suku atau ras, bukankah Mei lahir di sini? Ia tak bisa berbahasa Cina. Dia seperti aku bahkan terkadang bahasa Jawanya lebih halus. Aku juga tak percaya karena perbedaan ras dan suku kita tak boleh berteman. Bukankah di sekolah kita diajari untuk toleran dan tak membeda-bedakan SARA? (Suku, Agama, Ras, Antargolongan). Serta menyatu dalam kebudayaan nasional: Indonesia! Apakah Bhineka Tunggal Eka hanya kata-kata kosong sehingga dalam keseharian kita tak memakai prinsip itu?

Lagi pula, aku begitu ingat dan percaya akan kata-kata Mbah Basir. Guru ngajiku dulu. Bahwa Kanjeng Nabi Muhammad mengayomi umat Yahudi dan pemeluk agama lain. Serta suku-suku yang demikian banyak dengan Piagam Madinahnya. Sebagai pemimpin, beliau menegakkan kebebasan beragama dan perlindungan dagang. Bukankah aku sebagai muslim harus meniru dan menjunjung ajaran Baginda Rasul?

“Aku tahu, kau dulu sering sendirian, dan hanya punya teman Mei saja. Tapi itu dulu, sekarang begitu banyak teman, lagipula kakak-kakakmu mulai mau menjagamu…” tambah ibu.

“Ia tak hanya teman setiaku, tapi sekarang aku merasa telah…” batinku.

“Aku sebenarnya enggan bicara seperti ini. Tapi apakah kau tahu?. Esok tadi, papa Mei mencegat dan

menyuruhku mengatakan hal ini padamu. Ia tak suka kalian terlalu dekat."

"Aku merasa kami tak pernah berbuat tak baik. Kenapa kami tak boleh dekat. Hidup tak adil!" aku membatin saja pernyataan itu. Akhirnya karena perbedaan itu kami tak bisa saling bertemu. Hubungan kami dilarang. Aku meredam rindu.

Tapi, suatu sore secara kebetulan aku bertemu Mei. Kami langsung bersepeda, lalu bergegas ke area persawahan. Kami duduk di atas gundukan tanah yang berumput. Sejajar memandang ke arah barat. Tampak sawah membentang demikian luas. Pohon-pohon berjajar di sana dan gelombang bukit yang berwarna biru. Di atasnya mendung putih bergulungan. Membentuk seolah-olah mirip domba tapi lebih banyak tak beraturan. Burung-burung berkelebatan di angkasa.

Matahari bersinar keperakan, ringan, tak menyengat, membuatku merasa teduh. Kami diam. Lamanya waktu kami tak bisa bertemu membuat pertemuan ini demikian kaku.

Aku menoleh. Mata Mei menggenang saat bercangkung memandang kaki langit senja.

"Mei… " hanya itu yang keluar dari mulutku.

"Papa melarangku bermain denganmu," kata-kata itu terdengar lirih nyaris tersapu kesiur angin sore.

Matahari makin rebah membuat senja berwarna tembaga. Rambut Mei berkemilau tertimpa semburat

mentari. Cahaya memantul pada wajahnya yang cantik dan merapuh. Sunyi. Jantungku berdesir lembut.

Pemandangan sore ini demikian sendu. Berdekatan dengan Mei, rasa nyaman dan bahagia demikian terasa. Tapi kata-kata Mei telah menghunus rongga kebahagiaan ini. Perasaan getir menghajar rasa tentramku.

Aku masih diam. Kata-kata bersembunyi di kolong benakku. Mulutku terkunci. Hanya pintu hati yang berdetak tak beraturan. Antara bahagia dan sedih. Kata-kata terpasung di jalan buntu pikiranku.

Mei menoleh, matanya berkilat.

“Apakah kita tak boleh dekat karena sesuatu yang tak bisa kita mengerti?,” kataku sambil memandang matanya yang sebening telaga. Kami bersitatap. Hatiku bergetar.

“Lihat, burung-burung berbondong-bondong menuju matahari, mengoyak awan yang bergerumbul,” kata Mei mengalihkan muka, sambil menunjuk langit, menyisakan desir di hatiku. Aku melihat rona pipinya merah menyemburat seperti kaki langit senja…

Di sana gelombang burung seperti larik-larik putih yang berayunan di atap langit. Mereka hijrah. Berpindah menyeberang angkasa.

“Alangkah enaknya menjadi burung. Mereka bisa terbang kemanapun mau. Mereka lepas-bebas. Seperti angin...”

"Aku merasa hidup ini tak adil. Aneh. Apakah kami berbuat salah?"

"Aku tak pernah mengerti apa isi pikiran orang dewasa?"

"Tapi kita harus bersama, tak peduli kata orang!"

Aku sedikit terkejut oleh kata-kataku sendiri. Mei diam.

Mata kami kembali menghunus horison, memandang lanskap persawahan yang membentang dan menentramkan. Matahari makin memerah. Menyinarkan keperihan. Angin mendesau, mendesirkan kulit, mengacak rambut kami.

Sinar mentari perlahan menghilang, langit meredup, sayap-sayap burung memendar. Hari beranjak gelap. Mengheningkan jalan pulang kita. Kami berpisah sambil melemparkan tatapan yang paling indah.

Pada siang yang terik, tiba-tiba aku mendengar kabar: rumah dan toko baru papa Mei dilempari orang. Dibakar! Dengan bersepeda aku memacu diri untuk melihatnya. Benar saja! Deretan ruko itu telah musnah dilahap api, termasuk rumah dan toko Mei. Aku melihat Mei, papa, dan mamanya diungsikan saudaranya. Dari kaca mobil aku melihat mata mereka mengucurkan air mata.

Akhirnya Mei pergi jauh. Ke Surabaya. Aku merana...

Di SMP tak kutemukan satupun murid satu SD dulu. Sekarang berganti teman-teman baru yang berasal dari segala penjuru Ponorogo. Ada empat kawanku yang akrab, jadinya kami berlima. Kami sering menyebut diri kami: *GAJJAH*, kepanjangan dari Gada, Aryo, Jiwo, Jarwo, dan Hargo. Nama terakhir itu adalah namaku. Berlima kami sering bermain ke mana-mana. Menjelajahi daerah-daerah baru hingga jauh ke pelosok desa. Kesukaan kami adalah mengunjungi Telaga Ngebel di lereng Wilis yang hening.

Pada Sabtu pagi almanak merah. Kami mengunjungi Telaga Ngebel. Teman-teman nongkrong di kursi-kursi beton tepi telaga. Angin menjalar menempis parasku. Air membentang demikian luas. Udara sejuk mengalir sepoi. Karena menikmati indahnya pemandangan ini kami lebih banyak diam.

Matahari belum terang bersinar. Mungkin cahayanya terhalang dedaunan pohon. Aku sendiri duduk di kursi paling tepi, dan mataku tak lepas-lepas dari air telaga yang menenangkan itu. Sunyi, semilir, sejuk dan sepoi. Sungguh nyaman. Hanya sesekali di kejauhan terdengar dericit garengpung atau pekik monyet bergelantungan di cemara.

Suasana hari itu cukup sepi. Tak banyak pengunjung datang, kebanyakan para penduduk sekitar yang mulai menggelar jualannya. Justru karena kesunyian ini aku suka. Mungkin ini memang sifatku, suka sunyi dan sendiri. Teman-teman memahami sifatku ini, sehingga mereka membiarkanku sendiri. Biasanya mereka menjulukiku tukang ngelamun!

Teryata kesunyian tidak membiarkanku sendiri. Lamunanku mulai berlari-lari kesana kemari. Dan menyudutkanku pada kenangan tentang Ayah. Dulu ia memang pernah mengajakku kemari. Waktu penyelenggaraan upacara larung labuhan tanggal 1 Syuro.

Empat orang warok mengusung semacam tandu larungan berisi nasi tumpeng *obyong*, berbentuk kerucut seperti es krim terbalik. Nasi tumpeng ini setinggi manusia dewasa. Berpucuk kuning dengan lombok atau cabe panjang berwarna hijau dan merah, dan bawang merah (brambang) diuntaikan melingkar. Di bawahnya, *ugo rampe* sayur-mayur dan ingkung ayam utuh sebanyak tujuh ekor melingkari dasar nasi tumpeng.

Mereka berempat berbaju khas warok: baju gombor dan penadon hitam. Perlahan namun bergerak pasti. Kaki-kaki menyentuh air, lalu seorang warok sesepuh berdoa menghunus keheningan pagi yang tengah mendung.

Air jatuh kecil-kecil dari langit. Semacam kabut yang berair. Pohon-pohon besar: trembesi, cemara, dan beringin *alas* memayungi kami dari terpaan

tampuhnya air. Ayah menangkupkan jaket di kepalaku. Sementara aku melihat kaki-kaki mereka telah terendam sepenuhnya dalam air telaga. Merambat hingga pinggang.

Angin menyisir parasku. Kabut turun perlahan-lahan. Menyebar. Namun, dari titik ini, mataku masih bisa melihat mereka terus bergerak makin jauh. Air telah menyentuh dada mereka. Makin jauh. Lalu, tinggal kepala dan tangan yang memegang rakit tandu.

Serempak mereka berenang. Tangan-tangan itu mendorong larungan itu ke tengah dan melepasnya.

Larungan itu kini menuju tengah telaga.

Kabut makin menyamarkan pandanganku. Dan, mereka berempat berenang kembali.

Begitulah prosesi larung dilaksanakan.

Satu-dua orang mulai meninggalkan tempat. Ayah masih saja menatap larungan itu. Kami terus berdiri di sini hingga semua orang benar-benar telah pergi semua. Hingga benar-benar larungan itu tak tampak oleh mata. Kosong. Sepi. Hening. Gemercik air menghempas bebatuan mendebur sunyi hatiku. Aku melihat mata ayah menerawang jauh.Kugerakkan kakiku. Ayah seperti tersadar, dan ia berkata, nyaris tak terdengar.

“Sebenarnya, akulah yang harusnya memimpin doa itu. Kita sebagai keturunan Eyang Tejowulan, memiliki *wahyu* untuk mengucap doa itu. Tapi, pemerintah tak mau menghapus dosa eyang. PKI

selamanya tertancap di kening kita," kata-kata ayah bergetar.

"Tapi! Oh, tidak!! Tidak!!!"

Kepalaku berputar-putar. Gelap.

"Tidakkk!"

Ketika sadar aku telah terbaring di kursi panjang sebuah warung di tepi telaga.

"Bangunlah. Sadarlah. Minum air ini dulu." Suara Aryo terdengar pelan di telingaku. Jarwo mengangkat kedua bahuku, dibantu Jiwo. Aku setengah terduduk. Si Gada menjulurkan gelas di mulutku. Seteguk air teh hangat mengaliri tenggorokanku.

"Kau kenapa, Har?" tanya Jarwo.

Aku diam saja. Tubuhku lemas sekali. Hatiku kelu. Aku rasakan ribuan jarum merajam ingatanku. Kepalaku amat berat. Aku takut pada kenyataan. Tapi seperti apakah kenyataan itu? Apakah kenyataan-kenyataan yang kualami berbeda alurnya dengan orang lain? Apakah ada orang yang mengalami peristiwa-peristiwa seperti aku?

"Duh, Gusti Allah… Aku jadi ingat sekarang, kenapa dahulu ketika membaca silsilah itu, aku seperti mengenal nama itu. Tapi, oh… tidak!"

"Duh, Gusti… Berarti aku digemblak oleh kakekku sendiri. Oh, tidak!!" Dadaku sesak.

"Tidakk!!!"

Segera berkelebat bayangan Eyang Tejo di pikiranku. Dan erangannya ketika menyetubuhiku membuatku muntah… Duh, Gusti karma apa yang harus aku tanggung, disetubuhi lelaki sesama jenis dan sedarah pula… Dadaku dipalu perasaan berdosa. Jantungku dirajam ribuan jarum. Kepalaku berputar-putar.

"Gusti Allah ampuni aku!"

Gelap.

Semua gelap.

"Ia telah sadar tadi. Tapi sekarang pingsan lagi. Kita berdoa semoga Gusti Allah melimpahkan keselamatan dan kesehatan padanya."

Aku mendengar kata-kata itu demikian lirih menyelusup di telingaku. Seperti suara ibu. Seperti suara kakakku. Seperti suara ayah. Seperti suara Mei. Seperti suara Jarwo. Seperti suara Aryo. Seperti suara Jiwo. Seperti suara Gada. Seperti suara adi kembarku.

Tidurku dikejutkan oleh suara batuk ayah yang keras. Aku tergeragap bangun dan menemukan ayah dalam kondisi mulut penuh darah. Tangannya mencengkram erat tiang rumah, dan darah berceceran di dinding itu. Merah kehitam-hitaman. Orang-orang

segera berdatangan menolong ayah, dan seorang tetanggaku menjauhkanku dari hiruk pikuk itu. Aku ngotot ingin melihatnya, namun tangan-tangan menjadi demikian banyak yang menahanku dan mengajakku masuk ke dalam kamar ibu. Tak lama, ibu menjerit tinggi dan isak tangis membuncah demikian keras. Mengoyak kebisingan orang-orang itu.

Kata orang-orang, ayah diteluh oleh orang seberang kali, musuh bebuyutan eyang. Musuh dari dendam keturunan. Namun, karena dicap PKI kabarnya ayah mengalah dan tak mau meneruskan dendam itu. Cap PKI membuat siapapun pasti dianggap salah. Padahal nenek-moyangku, Eyang Honggodermo dan Tejowulan muda semasa perang kemerdekaan adalah patriot sejati, anti-Belanda dan pahlawan pribumi.

Kabarnya sejak dari Eyang Honggodermo dendam bermula. Musuh pertamanya adalah Wulunggeni, seorang antek Belanda. Tapi karena aku anak kecil, aku selalu dijauhkan dari keterangan-keterangan seperti itu. Aku sendiri tak ambil peduli. Ada bayangan ayah di mataku. Mukanya yang pucat, bibirnya yang beku, dan mata yang rapat. Aku diajak ibu membuka kain itu untuk melihat ayah terakhir kali. Mata ibu demikian sembab, air mata membuat matanya kemerah-merahan dan bengkak. Dengan perlahan kain itu terbuka, mata ayah memejam, kulit parasnya sedikit memucat, dan ada senyum kecil di bibirnya.

Tangan ibu kembali menutup kain itu. Sebulir air mata jatuh dari kelopaknya. Aku tak bisa menangis. Terlalu banyak orang di sini membuat perasaanku bercampur aduk. Lalu kami menunggu prosesi pemakaman selanjutnya.

Empat orang mengangkat peti jenasah. Kami melakukan tradisi *brobosan*, tanganku digandeng ibu menerobos ruang yang dibentuk oleh barisan yang mengangkat peti jenasah. Lalu dengan segera peti digotong berenam. Dan kami dipaksa melepas ayah pergi.

Tiba-tiba ibu menjerit histeris: "Ayah!" lalu dengan tubuh lunglai ia dipapah menuju kuburan. Dan, ketika jenasah ayah dimasukkan ke liang lahat itu, ibu kembali berteriak dengan parau: "Ayah!!!" Tubuhnya ambruk. Pingsan. Perlahan air mataku menetes. Kakak-kakakku menangis. Ayah pergi untuk selama-lamanya.

Ada bau menyengat di hidungku. Mataku menangkap potongan cahaya tipis yang menyilaukan. Aku mulai sadar.

Ibu dan kakak-kakakku di sisi kasur.

"*Le*, jangan kau pikirkan kejadian-kejadian dahulu. Itu masa lalu, *Le*. Sekarang yang penting adalah memikirkan masa depan. Kau harus sehat. Kau harus kembali bersekolah, menjadi pintar dan bisa bermain

lagi," kata-kata ibu menyejukkan hatiku. Entah kenapa kata-kata itu demikian pas mengenai hatiku. Apakah seorang ibu selalu mengerti kegundahan anaknya?

Kini ayah telah tiada, aku harus melupakan duka ini.

Eyang Tejo juga masa lalu, aku harus melupakannya.

Aku harus melupakan segala kepahitan ini.

Harus!

Ayah telah lama tiada. Dan tentang larung. Ayah dulu berkata: Yang dilarung di Telaga Ngebel adalah seekor kepala kerbau dan dilakukan pada malam hari, malam 1 Syuro. Kini larungan telah berubah menjadi Larung Risalah Doa dan dilaksanakan di siang hari tepat tanggal 1 Syuro. Sebuah buku berisi doa-doa ikut dilarung. Aku tak bisa sepenuhnya mengerti kenapa tradisi yang sudah berpuluh-puluh tahun itu bisa berubah. Mungkin memang untuk mengikuti jaman. Tapi, aku tetap tak bisa mengerti… Bahkan ketika aku mencoba memahami Islam sebagai sesuatu yang aku percayai dan yakini.

Barangkali, aku lebih meyakini tradisi tersebut. Bahwa larung harus dilakukan dengan menyediakan kepala kerbau sebagai sesajen utama. Dan dilakukan pada malam satu syuro. Demikian dengan warga

sekitar Ngebel. Mereka percaya jika ritual itu tak dilaksanakan. Maka penduduk bisa mendapat celaka. Mereka khawatir karena larung risalah doa tak sesuai tradisi leluhur. Aku sendiri pernah menyaksikan prosesi ini -dikemudian hari ketika aku telah kuliah- dan sungguh terasa sangat mistis dan magis menyelubungi ritual itu.

Suatu ketika aku berniat melihat ritual larungan malam syuro. Pukul 8 aku berangkat. Hujan gerimis tak menyurutkan tekadku. Sehabis melewati makam Batoro Katong, jalanan banyak menikung, lalu menanjak, makin tinggi, hingga di pucuk gunung. Suasana basah, gelap, dan dingin. Pohon-pohon besar yang menjulang tinggi di setiap titik pinggir telaga menjadi bayang-bayang raksasa yang menghinggapi permukaan telaga yang menghampar gelap -dengan tak banyak denyar kemilau di tengah. Luas membentang. Nyaliku kadang bergetar melihatnya.

Dingin menusuk jaketku. Gelombang bukit dan lereng Gunung Wilis mengitari telaga ini. Dari atas tentu telaga ini seperti genangan air di tengah-tengah gunung yang melingkarinya. Angin semilir menempias parasku. Beberapa ranting dan dahan melambai di sepanjang jalan yang kukitari. Melingkari telaga ini kira-kira sepanjang empat-lima kilometer. Jalanan sebagian datar ada titik-titik tertentu yang menanjak dan menikung.

Aku pacu motorku pelan-pelan. Terkadang terdengar suara berdericit seperti suara monyet. Memang disini banyak monyet liar dan biasanya mereka keluar di pagi hari bertelekan di tepi telaga atau bergelantungan di pohon-pohon beringin alas yang sebagian ranting, daun, dan akarnya menyentuh air telaga.

Tiba aku di sebuah lapangan, ada beberapa lampu *ting* dipasang di sejumlah tempat. Orang-orang tampak bergerombol. Ada beberapa perempuan tua, tetapi kebanyakan lelaki dewasa. Cuaca tak mendung tapi juga tak terlalu cerah. Tidak banyak bintang bertebaran. Bulan melengkung seperti arit. Berbagai makanan jajan pasar tersaji di atas tikar. Semua dihidangkan dalam bungkus daun pisang. Kepala kerbau ada di tengah dan di sampingnya nasi tumpeng dengan pucuk berwarna kuning. Tapi tak tercium bau anyir kepala kerbau melainkan aroma dupa dan hio yang terasa sangat kuat menusuk hidung. Sepertinya kepala kerbau itu telah direndam dalam ramuan pemampat darah.

Seseorang yang berjanggut lebat berwajah lonjong dengan perawakan kerempeng duduk di tengah bagian depan. Tampak tua. Namun tak mengguratkan kelelahan. Sebelah kiri seorang berwajah bundar dengan cambang lebat dan sedikit gemuk. Sedangkan di sebelah kanan berwajah persegi berbadan tegap. Mereka bertiga berpakaian khas warok, duduk mengamati orang-orang yang sibuk menggenapi prasyarat ritual ini.

Sebagian yang lain mengitari tikar dalam posisi duduk. Beberapa orang di bagian belakang justru berdiri. Semua diam, tak ada satu pun yang bicara. Mata sebagian orang terpejam, yang tidak, hanya terpekur saja. Di beberapa sudut agak jauh, ada yang merokok dengan asap mengepul mengusir selintas dinginnya malam. Aku termasuk di antaranya.

Tak berapa lama, akhirnya semua orang duduk. Aku matikan rokok yang masih separo, dan maju ke depan, duduk di bagian sisa tikar yang sedikit, sehingga separuh bokongku berada di atas tanah. Ritual hendak dimulai. Aku lirik jam, pukul 11 kurang sedikit.

Orang yang berwajah persegi memulai acara semacam pendahuluan, rasa syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas kelimpahan berkah pada mereka, dan mengulang kisah tentang legenda Telaga Ngebel.

> Semula berawal dari kekeringan yang sekarat. Tak ada bahan pangan. Penduduk Ngebel terpaksa mencari makanan di hutan. Tapi tak ada satupun hewan yang tertangkap, hingga seseorang diantaranya tanpa sengaja saking kecewanya: membacokkan aritnya pada kayu besar yang ia duduki. Dan betapa kagetnya, ternyata ada darah yang muncrat dari kayu itu. Ternyata ia adalah seekor ular raksasa yang bertapa. Dan, akhirnya penduduk secara beramai-ramai mencincang ular itu dan memasaknya. Mereka berpesta. Berbulan-

bulan kelaparan membuat mereka lupa diri begitu melihat daging yang melimpah.

Namun, mereka tak pernah tahu, ada bocah yang menggigil lesu menahan lapar, hanya menatap kosong. Tubuhnya dekil, penuh koreng, dan kudisan. Ia meminta pada mereka. Tapi hanya cibiran dan usiran yang ia dapat. Hingga seorang nenek tua karena kasihan memanggilnya dari sudut tersembunyi dan memberinya daging ular itu. Karena malam yang telah bunting, nenek mengajak si anak kudis menginap di gubuknya. Penduduk meneruskan pesta. Di gubuk reyot itu si bocah memberitahu agar si nenek menyiapkan lumbung dan enthong. Si nenek tak mengerti, tapi ia pun akhirnya menyiapkan juga.

Pagi menjelang, terik menyebar perlahan. Orang-orang banyak tertidur di tempat pesta karena kekenyangan juga sebab arak Jawa. Dan bocah itu berteriak, “Barangsiapa bisa mencabut batang lidi ini, ia boleh mencincangku untuk menambah lauk makan pesta!” begitu teriaknya melengking hingga mengusik tidur penduduk. Orang-orang berkumpul, melingkari, dan tertawa mengejek.

Toh, akhirnya tak ada satupun di antara mereka yang bisa mencabut batang lidi yang menancap di tanah itu. Orang-orang dilanda keheranan, tapi pikiran mereka yang tercemar

> arak dan kantuk menumpulkan kepekaan jiwanya.
>
> "Kalian orang-orang sombong yang tak tahu diri!" begitu teriak bocah kudisan itu sambil mencabut lidi itu. Air memancar kuat. Dan, penduduk berteriak kegirangan, kekeringan berlarut-larut kini telah usai. Mereka berebutan minum dari air yang memancar itu. Mereka tak mengira bahwa ternyata air itu tak pernah berhenti. Hingga merambati rumah-rumah mereka. Hingga menjadi kedung telaga. Hingga menenggelamkan sawah-ladang, dan diri mereka semua. Kecuali nenek tua itu. Ia selamat berbekal lumbung sebagai perahu, dan enthong sebagai kayuhnya.
>
> Bocah itu sang pertapa, menjelma ular, dan hingga sekarang diyakini terus hidup di dalam air telaga hingga akhir zaman... Jauh melebihi umur manusia karena ia sebangsa jin.

Begitu orang berwajah persegi itu berkisah lalu ia menyerahkan prosesi selanjutnya pada warok bercambang lebat yang duduk di kiri. Si penerus melengkapi keterangan dan menegaskan pentingnya ritual ini demi keselamatan penduduk. Dan, kemudian ia menyerahkan prosesi doa kepada warok di tengah. Doa dimulai. Angin menyisir parasku. Dingin merayapi kulit tangan dan kakiku. Kata-kata berlepasan dari warok sesepuh itu. Terdengar seperti lantunan bait-

bait yang timbul-tenggelam di kupingku. Ada kata-kata seperti ditekankan nadanya, ada yang dibiarkan melayang disapu angin, ada yang terdengar lembut dan teduh di hati. Kata-kata berbahasa Jawa itu begitu halus menggema di jiwaku. Lalu terdengar sesuatu yang mengalun, tembang itu, syair itu, melantun dari mulutnya. Mendesingkan kepalaku... Aku melihat lintasan cahaya melayang di atas kepalaku. Dari ekor mataku, tampak lintasan itu menuju tengah telaga. Dan, warok sesepuh itu mengakhiri ritual ini dengan salam takzim pada leluhur: Eyang Batoro Katong, Ki Ageng Kutu, Ki Ageng Mirah, dan Suromenggolo.

Orang-orang berdiri. Dengan sedikit pusing karena desingan tadi dan kakiku yang kesemutan, aku melihat beberapa orang menata sesajen di atas papan dengan dua bambu diikat disamping kiri-kanannya. Papan diberi alas daun pisang. Lalu, nasi tumpeng ditaruh di tengah, disusul kepala kerbau dan makanan jajan pasar lain.

Empat orang mengangkat bambu lalu mereka memanggul larungan itu. Tiga warok yang di depan tadi segera melangkah di depan larungan yang diusung. Orang-orang mengikuti di belakang larungan. Termasuk aku diantaranya. Lampu-lampu jalan di tepi telaga hanya menerangi area kecil di sekitarnya. Cuaca gelap. Denyar air telaga menyisir hatiku. Di tengah telaga, permukaan air berkemilau, di semua bagian lain hanya tampak hitam menghampar luas.

Pohon-pohon besar terpacang kukuh. Bayangan-bayangannya yang terkena kesiur angin bergoyang di atas air. Angin kembali menyisir parasku. Suara berdericit yang tadi muncul-tenggelam kini benar-benar tak terdengar. Mungkin semua binatang di Lereng Wilis ini telah lelap tertidur. Tapi aku merasa, mereka ikut menonton prosesi larungan ini yang segera dilabuhkan.

Hening.

Gelap menghampar, di bagian tengah telaga berdenyar-denyar kemilau.

Bayangan-bayangan pohon besar yang bergoyang-goyang di depanku seperti raksasa, membuatku bergetar.

Orang-orang diam, dengan mulut mengatup. Orang sebelahku berjalan dengan mata terpejam. Aku ikut menutup mata, dan merasai sendiri suara dari langkah demi langkah kakiku berjalan. Gesekannya pada rumput, dan kemudian aspal yang terasa kasar. Detak jantungku terdengar, pelan dan teratur. Suaranya mengisi keheningan ini. Hembusan napasku pelan-pelan masuk ke telingaku.

Tibalah kami di pinggir jalan. Untuk menuju tepi telaga. kami harus menuruni tanjakan. Tiga warok di depan berhenti, orang-orang berhenti, tanpa suara, tanpa perintah. Mereka menundukkan kepala. Aku juga. Keheningan merasuk makin dalam. Seperti berdoa. Aku diam. Orang di sebelahku menangkupkan

tangan, sembah. Aku mengikuti. Kami lalu berjalan lagi menuruni tanjakan. Kakiku tanpa alas kaki merasakan getaran yang berbeda dibanding saat menyentuh rumput atau aspal, kini lebih kasar dan licin. Terasa adonan semen, pasir juga lumut.

Satu per satu tanjakan terlewati. Makin dekat denyaran air telaga itu, kelamnya permukaan dan gelap di belakangnya. Pohon-pohon tampak lebih besar daripada sebelumnya. Angin menggoyang-goyang bayangan dahan dan ranting, menerbitkan perasaan 'takut' yang menyelusup di hatiku. Kami yang berjumlah tak lebih dari seratus orang, sekarang dikelilingi pohon-pohon besar. Di depan kami air dingin luas membentang, gelap, dan dalam. Juga rongga langit yang gulita. Alam yang besar, agung dan bersikap ganjil begitu rupa mengurung kami.

Kakiku kini menyentuh tanah. Telah habis tanjakan. Tanah pinggir telaga terasa paling dingin dibanding jejak sebelumnya. Beberapa butir pasir dan kerikil berdetakan di telapak kaki. Angin kembali menyisir parasku. Makin dingin. Aku angkat kepalaku, langit hitam, tak ada bintang. Bulan sebentuk arit tadi bersembunyi entah di mana. Kekelaman angkasa menambah perasaan "ngeri" di hatiku. Pandanganku turun lebih bawah menyentuh dahan-dahan yang bergoyang, lalu turun lagi melihat bayang-bayang dahan bergerak di permukaan air telaga. Memberi kesan hitam bergoyang-goyang di permukaan telaga yang kelam. Aku makin merasa dikepung kekuasaan alam yang agung, besar, dan ghaib.

Kudukku berdesir.

Orang-orang merubah posisi. Yang semula berbaris kini berjajar. Warok sesepuh, bergumam sesuatu. Angin dan kebekuan telaga menelan suaranya. Tak ada bayangan bergerak. Angin berhenti. Aku merasakan jantung dan napasku mengalun sunyi. Air tenang tak ada desiran lagi. Suasana alam berhenti, diam dalam sikap ganjilnya.

Suwung. Kosong.

Diam. Hening.

Kaki empat orang merayap turun. Mereka membawa papan berisi bahan yang hendak dilarungkan. Kaki-kaki makin terendam dalam. Sunyi. Orang-orang diam, dengan kelopak mata terbuka tenang. Kini, karena gelap, mataku tak lagi bisa melihat mereka, yang tampak serupa sosok bayangan. Bayangan-bayangan itu perlahan menenggelamkan diri. Air telah menyentuh dada. Dan, serempak mereka mengayunkan kaki berenang. Mengayuh kaki menuju bagian tengah telaga. Lalu serempak menghentakkan tangan mendayung, dan mendorong papan larung itu.

Larung terdorong hingga ke tengah.

Aku melihat empat bayangan itu bergerak kembali, dan seonggok bayangan hitam terapung-apung di tengah. Mereka berempat terus mendayung kaki hingga jarak kembali makin dekat. Orang-orang terus diam. Tak ada siapapun yang bicara. Angin bergerak

menempis parasku lagi. Dahan-dahan bergoyang, dan denyar gelombang air mendesir hatiku.

Telah sampai mereka pada kami. Walau bajunya basah kuyup tapi mereka tetap berjajar di rombongan ini. Aku tak tahu kenapa orang-orang tak kembali pulang. Biasanya sesudah larungan itu sampai di tengah telaga, orang satu per satu meninggalkan tempat. Kini justru aku melihat ada guratan berbeda pada wajah orang-orang. Semacam kecemasan atau ketegangan.

Angin tiba-tiba berhenti, tak ada udara bergerak mengenai pipiku. Bayang-bayang berhenti. Air telaga hening, tenang, tak berdenyar, tak ada gelombang-gelombang kecil menghampiri kakiku. Lalu, betapa kagetnya aku, di sana membuncah besar, memencarkan air. Mancur! Sesuatu yang besar, tinggi, gelap, dan panjang bergerak naik. Meninggi. Dan arus air bergelombang hingga mengenai kakiku. Sesuatu seperti ular. Aku tertegun, tak percaya! Jantungku berdetak kencang. Serasa copot.

Warok sesepuh berucap sesuatu. Lalu tiba-tiba ia menjatuhkan diri. Menyembah, orang-orang mengikuti. Aku tertunduk, kakiku kelu. Aku lunglai. Tak bisa berpikir lagi. Sosok bayangan ular besar itu memperlihatkan moncongnya juga *Siru-Patil* yang panjang melambai. Posisinya berdiri dengan kepala tegak, leher, dan badannya bergerak meliuk-liuk. Aku mengangkat kepala, ia seperti menatapku. Matanya berwarna hijau seperti gundu besar yang memancarkan cahaya mirip kunang-kunang besar di gulita malam.

Warok sesepuh menoleh padaku. Kakiku kelu, aku terjatuh. Orang-orang menyembah sujud. Aku mengikuti. Namun aku terus ingin melihat pemandangan ganjil ini.

Keningku menyentuh tanah. Kerikil dan pasir kasar membuat rasa nyeri di dahi. Aku sedikit mengangkat kepala dan menyaksikan bayangan kepala ular itu berkelebat, melingkar lalu turun dengan demikian cepat menyantap seonggok larungan. Ia kembali mengangkat kepala, badan dan lehernya terjulur ke atas lalu menelan kepala kerbau itu. Habis sudah sajen itu. Ia langsung turun begitu cepatnya, amblas, dan hilang. Lenyap! Tinggal air memusar, berdenyar, dan bergelombang hingga air yang dibawanya menyentuh rambutku. Jantungku masih berdetak kencang.

Peristiwa menakjubkan itu sekejap terjadi, melintas dengan cepat di mataku. Orang-orang masih menunduk sujud. Aku duduk, dan merasa tak perlu melakukan itu terus. Sunyi, kini peristiwa tadi benar-benar tak berbekas, seolah-olah tak pernah terjadi.

Aku telah duduk ketika yang lain satu persatu mengangkat kepalanya dari sujud. Bersujud seperti itu hanya kepada Allah yang pantas aku sembah. Namun pemandangan tadi benar-benar membuatku takjub. Tegang dan menakutkan! Aku tak bisa berpikir, dan mulai merasionalisasi diri. Dan, memang tak ada yang salah jika aku menyembahnya karena dia mewakili keagungan alam yang tak teraba imajinasi manusia.

Keghaiban dan kemagisan telaga ini tak terukur nalarku.

Warok sesepuh mendekatiku. Orang-orang memberi jalan. Ia memelukku, dan berkata pelan, "Kau ternyata keturunan Ki Ageng, ada darah warok besar yang mengalir di tubuhmu. Bapakmu adalah satu guru denganku. Sayang, ia mati muda. Kau harus menjadi penerusnya…" Aku tertegun mendengar setiap kata menyelusup ke kupingku. Aku cuma melihat sepasang mata yang seolah mengetahui segalanya tentang ayahku. Tentang masa lalu. Orang-orang memandang kami, dan sebagian mata seperti menaruh hormat padaku.

Tapi segala kehormatan dan keagungan ini membuat dadaku berkecamuk. Ingatan bahwa aku keturunan warok malah mengharu-biru perasaanku. Perasaan berdosa kepada Gusti Allah. Aku merasa ini bukan hanya keberkahan tapi sekaligus kenistaan.

Perih. Ngilu.

Matahari hanya sedikit semburat di timur. Subuh barusan berlalu. Peristiwa semalam sangat mengguncangku. Detail-detail peristiwa masih jelas terbayang. Aku duduk di sebuah kursi beton, dan memandangi telaga yang airnya mulai berkilatan cahaya. Orang-orang mulai muncul satu per satu, sebagian memulai aktivitas perdagangan, kepala

mereka sesekali melirik ke telaga dan menemukan semata-mata air menghampar di sana. Tak ada sisa sedikitpun sesajen labuhan semalam.

Aku kemudian turun ke bawah. Menyentuhkan jari-jari kakiku ke air. Dingin merayapi kakiku. Dari tepi telaga, tampak pucuk Gunung Wilis. Ingatanku selalu terlempar lagi pada kisah Kerajaan Wengker atau Bantar Angin yang terletak di antara Gunung Wilis dan Lawu. Aku kemudian kembali pulang, dan bersyukur atas pengalaman ganjil semalam.

Pada malam purnama mendatang aku telah berjanji pada warok sesepuh untuk datang, ikut berolah rasa di padepokannya.

Penjelajahan bersama GAJJAH diteruskan, kami ke Gunung Lawu. Dan dari pucuk Gunung Lawu aku bisa membayangkan seberapa luas daerah kekuasaan Kerajaan Wengker itu. Membentang seperti ceruk diapit dua raksasa.

Di Argo Dumilah kabut melindap. Malam di puncak Lawu, kerlap-kerlip putih cahaya bintang menengarai angkasa, sedang di bawah gerumbulan kerlip kuning lampu penduduk, selebihnya gelap di mana-mana. Aku tak begitu banyak mengingatnya, kecuali bayangan manusia gondrong yang tersenyum padaku. Juga terdengar bunyi kemrosak, seperti air yang diguyurkan. Kata orang-orang tua, itu adalah

Eyang Kanjeng Sunan Lawu, dan air adalah lambang wahyu atau rejeki. Aku mengamini saja ucapan itu karena mengandung nilai positif dan keberkahan.

Kini, penjelajahan kami berlima harus dihentikan karena Ujian Nasional tinggal beberapa hari lagi. Kami harus belajar. Suatu hari Aryo, mengajak belajar bersama di rumah Pak Guru Martodirojo. Kami bersepeda menyusuri jalan aspal, *makadam*, setapak, lalu meniti jembatan menyeberang sungai. Daerah seberang kali.

Rumah itu agak menjorok ke dalam dengan berbagai ornamen reog di dalamnya. Ada barongan di atas almari. Juga dua topeng pujangganong di dinding. Kata teman-teman memang pak guru juga seorang warok. Di atas rak buku terpajang sebingkai foto wanita. Aku merasa seperti mengenal wajah di foto itu. Wajahnya seperti Juni!

"Itu anak saya," kata Pak Guru.

"Tapi anaknya mana?" batinku, seketika aku ingin bertemu.

"Ia ikut ibunya di Solo," tambah Pak Guru.

Aku pernah mendengar bahwa Pak Guru telah bercerai dengan istrinya sebab perilaku seks Pak Guru menyimpang. Kabar ini kudapat dari Aryo yang mencuri dengar bisik-bisik guru lain.

Sementara itu, berbagai buku soal Ujian Nasional Lengkap telah disiapkan Pak Guru, maka perhatianku

jadi terfokus pada pelajaran. Kami belajar bersama di ruang tengah. Hingga tak terasa maghrib terdengar. Tak terasa pula hujan sedang mengguyur bumi. Dari ruang tengah, rintik hujan dan cuaca luar memang tak terdengar dan terlihat. Sambil menunggu hujan reda. Aku mencoba mencari bacaan di tumpukan majalah dan menemukan kliping yang tampak tua karena kertasnya berwarna kecoklatan. Tulisan itu kabur, agak miring dan sedikit rusak. Seperti ada yang terpotong.

… Express. Mea… art 1914

> *Waktoe modern… sekarang mesien soedah ditjiptakan, orang dapat dilariekan dengan tjepat. Sekarang soedah boekan djaman orang berboeroe ghaieb soepaja tidak kalihatan atawa dapat melajang koeliling negri.*
>
> *Samoewa orang haroes… belajar, tekoen mencarie ielmoe oentoek kemoedahan. Sekarang ini, otak menjadi… patokan…. Boekan pada ghaieb atawa magiek-miestiek. Tinggalkan sadja itoe! Tak ada mantra djoega kuwalat jang membikin tjilaka.*

“Lima kali terbitan Express berisi dengan berita itu. Kakekku, Eyang Wulunggeni, marah benar dengan berita itu,” komentar Pak Guru ketika mengetahui aku membaca klipingnya. Aku merasa menangkap nama yang tak asing.

“Siapa nama kakek Pak Guru?” tanyaku dengan hati berdebar.

“Ia warok hebat, namanya Eyang Wulunggeni,” jawab Pak Guru dengan bangga.

Benakku disambar geledek! Tiba-tiba paku-paku menancapi pikiranku.

Aku kaget mendengar nama Wulunggeni disebut bukankah dia musuh Eyang Honggodermo, leluhurku. Dan, bukankah kabarnya ayah diteluh oleh keturunan musuh eyangku itu. Orang yang tinggal di seberang kali, dan bukankah rumah Pak Guru ini di seberang kali.

Berarti Pak Guru adalah keturunan Wulunggeni. Berarti Pak Guru yang telah meneluh ayahku?!

Bajingan!!

Dadaku bergolak, jantungku berdetak kencang. Mukaku merah-padam. Bara meletup di dada, makin besar. Membesar.

Membakar!

Tapi…

Aku tahan bara itu. Aku gentar…

Aku tolehkan muka.

“Kakek-bapak menantang wartawan yang menulis itu dan mengajaknya melawan pantangan di makam Batoro Katong,” terus Pak Guru.

Ia tak melihat perubahan wajahku.

Teman-temanku mulai tertarik dengan cerita itu.

Mukaku kembali merah-padam, seperti terbakar.

Dadaku menderu makin keras. Makin bergolak. Makin mendidih.

"Akhirnya menjadi polemik di harian itu. Dan, wartawan itu menyanggupi untuk mencoba pantangan di makam Raden Katong itu."

Pak Guru menahan cerita. Ia memantikkan api ke ujung rokoknya. Asap mengepul dari mulut dan hidung, berkitaran di seantero ruangan. Lalu sebentar kemudian terhempas angin malam yang basah dan menggigit. Teman-temanku menunggu cerita itu berlanjut.

Hatiku terasa nyeri menekan bara yang meletupkan dendam.

"Akhirnya wartawan itu mendatangi kuburan Eyang Katong, dan melangkahi makamnya. Tak hanya itu ia juga mengencingi komplek makam!"

Teman-teman mendengar dengan muka seolah menahan dada yang terhimpit. Tapi yang jelas dadaku benar-benar dihantam balok besar.

"Wartawan itu pulang. Ia selamat sampai rumah. Namun malamnya, naas, rumahnya terbakar, dan ia tewas seketika." Pak Guru menghentikan ceritanya dengan tekanan nada tertentu. Dengan raut muka

mengeras. Ia menyedot rokoknya dalam-dalam dan menghembuskannya kuat-kuat. Seolah melepaskan beban di dada yang sesak oleh cerita yang belum digenapkan.

“Masih hujan. Lebih baik kalian di sini dulu hingga hujan berhenti. Kalau kalian nekat nanti bisa sakit. Ujian sudah dekat, kalian harus menjaga kondisi tubuh agar selalu sehat” begitu kata pak guru Marto. Dan, karena segan kami menuruti ucapan beliau.

Aku sebenarnya ingin sekali pulang, menahan bara di dada ini begitu menyakitkan. Tapi hujan teramat deras. Dan gelap pekat menghadang, lagi pula teman-teman tak ada yang ingin segera pulang. Pulang sendiri membuatku berpikir seribu kali.

Hujan deras makin keras mengguyur bumi. Seolah-olah berkata: “Aku tak akan berhenti!”. Malam makin menerjang. Kami disuruh istirahat di rumah pak guru karena hujan tak berhenti-henti. Katanya, orang tua pasti maklum kami tidur di sini karena terhalang hujan. Lagipula jika menerobos hujan, dapat menyebabkan badan sakit. Padahal ujian tinggal beberapa hari. Kami harus jaga kondisi.

Aku tidur bersama Jarwo di salah satu kamar sedangkan Gada, Aryo, dan Jiwo di kamar sebelah. Malam demikian dingin karena hujan yang terus-menerus tak berhenti. Geledek menyambar-nyambar

angkasa. Lalu terdengar bunyi ledakan. Lampu mati. Gelap merayapi ruangan ini. Aku tak bisa tidur karena menahan bara di pikiranku. Aku cuma berharap hujan segera berhenti, lalu secepatnya pulang. Tapi hanya petir yang menggelegar yang menjawab harapanku.

Kilatan-kilatan cahaya petir menerangi kamar yang gelap ini. Menampakkan dengan jelas benda-benda–kaca cermin, meja kursi–dan betapa kagetnya aku, Jarwo tak ada! Mataku memicing, dalam gelap tanganku meraba-raba, "Jarwo!" teriakku.

Tak ada jawaban.

Tiba-tiba ada tangan memelukku dari belakang. Aku kaget bukan main! Tangan itu mengelus bibirku, dan tangan satunya menggerayangi kelaminku. Aku panas dingin. Aku menengok ke belakang, aku terkejut, ternyata wajah samar pak guru mendekat. Napasnya memburu. Aku langsung disergap bayangan Eyang Tejo. Aku jengah, kutolak pelukan dan bibir dan mukanya yang mendekat.

Aku mundur. Segera kutepis tangan itu. Aku berdiri.

Namun sepasang tangan dengan kencang menangkapku. Tangan yang demikian kuat membelit tubuhku. Aku meronta. Terus meronta.

Kami bergumul. Bergulung-gulungan. Ia mencengkeramku, aku berontak.

Lemas daya tenagaku menolak ikatan tangan itu. Aku terbelit kencang. Aku terus melawan! Lenganku

linu-linu memberontak belitannya. Peluh dingin berkucuran di dahi. Aku mau berteriak, namun tiba-tiba mulutku terasa beku. Lidahku kelu. Suara itu hanya tersudut di tenggorokan.

Entah berapa lama aku melakukan perlawanan itu. Aku memukul dan menendangnya, namun udara bebas yang kena. Terus kupukul. Terus kutendang. Terus kupukul. Terus kutendang.

Tubuhku lemas. Mataku berkunang-kunang. Aku ditengkurapkan. Bokongku ditindih. Kedua tanganku dicengkramnya kuat-kuat. Lalu seutas tali membelit pergelangan tanganku.

Kini hembusan napas menerpa tengkuk dan pipiku. Leherku dicium, diserobot dengan buas. Aku letih… Letih sekali. Tak ada yang bisa aku rasakan selain gesekan celanaku yang dipelorotkan.

Gelap. Semua gelap.

Pada saat itu geledek menggelegar. Cahaya mengerjap. Dari kaca cermin memantul bayang adi kembarku. Tiba-tiba terdengar suara tembang mengalun. Syair itu…. Ya, syair itu mengalir tersedu-sedu.

Ternyata! Dari mulutku sendiri. Syair itu, tembang tolak bala itu, berlepasan dari bibirku. Setiap kata pergi tanpa kusadari.

Dan, tiba-tiba pegangan erat pak guru lunglai. Tangannya lemas terkulai seperti tak bisa digerakkan. Seperti tak bertulang. Bayang adi kembarku pergi dari

pelupuk mataku. Meninggalkan senyum yang mengembang.

Pak guru menunduk kelu, dan terdengar: "Maafkan aku Ki Ageng. Aku tak tahu bocah ini adalah anakmu. Ampuni aku, Ki Ageng, ampun…" Suara itu tersendat-sendat seperti terhimpit lorong sempit. Aku terhenyak, kaget, mataku masih berkunang-kunang. Tubuhku amat lemas. Aku lihat mata pak guru membasah. Tubuhnya seperti lemas. Ia ketakutan, bergeser menyudut di pojok kamar.

Aku berusaha berdiri.

Tubuhku sempoyongan, tulang-tulang pegal dan linu. Namun aku terus berusaha berdiri, menjaga keseimbangan, dan berjalan. Walau tertatih-tatih, aku terus berjalan hingga sampai di luar, lalu memancal sepedaku lambat-lambat. Air hujan menderas di sekujur tubuhku. Aku tak mau mengalami hal itu lagi. Lubang di bokongku masih terasa nyeri.

Angin dingin menerpa wajahku. Bulir deras hujan membasuh parasku. Rambut, baju dan celanaku telah basah. Itu tak mengapa. Yang terpenting aku bisa lepas dari hasrat ganjil itu. Lebih baik aku sakit karena hujan daripada kembali menanggung perasaan aneh.

Aku memacu sepedaku dengan dendam membara. Aku melaju tanpa pernah menoleh sekalipun ke belakang. Hanya pelukan ibu yang paling kurindukan pada saat-saat seperti ini. Ibu. Ibu.

Dalam guyuran hujan yang menderas, bayang adi kembarku muncul. Paku-paku air di depan ditepis oleh bayang wajahnya yang tersenyum. Aku merasa ia telah menolongku lagi.

… terima kasih.

Episode ibu

Kepada ibu aku tak bisa bercerita. Selalu, setiap menatap jantung matanya aku menemukan kesunyian yang sama pada Nyi Tejo. Kalau Nyi Tejo memiliki keperihan karena suaminya menggemblak, ibuku lebih karena ayah yang terlalu cepat pergi.

Pada paras itu aku menemukan lekuk-lekuk kulit yang menandakan bahwa hidupnya makin keras dari hari ke hari. Kulit yang diramu oleh ketabahan dan semangat hidup yang luar biasa. Kami berempat, sejak komaku dan tersadarkan bahwa ayah telah benar-benar pergi, mulai merasakan keperihan yang sama.

Tapi aku yakin keperihan ibu tentu jauh lebih nelangsa. Ia membesarkan kami seorang diri. Dari pagi buta, pergi ke pasar, berjalan kaki, hingga untuk menghemat uang tak menyewa becak, rela menjinjing dan memanggul buntalan kain jualan di atas kepalanya yang kukuh.

Dalam himpitan ekonomi yang sebegitu berat aku tak mungkin menambah masalah ini padanya. Aku tak pernah ingin menambah persoalan dalam hidupnya. Aku sangat ingin membantu meringankan hidupnya. Hingga ia menjadi lebih ringan dan riang.

Kesukaannya makan lontong tahu dan menonton film India di bioskop tak lagi dilakukannya. Aku merasakan aroma kesunyian dalam hatinya. Tak ada yang bisa aku lakukan, selain selalu menuruti apa kemauannya. Hatiku selalu ingin mengembalikan keceriaan pada jiwanya. Entah kapan aku bisa mewujudkan dan mengembalikannya menjadi seorang perempuan yang bahagia.

Telah begitu lama peristiwa gelap itu tersimpan dalam hati. Bahkan, aku sukses menyembunyikannya dari teman-teman. Setiap kali mereka bertanya kenapa aku lebih dulu pulang tanpa memberitahu dan mengajak mereka. Aku terdiam oleh pertanyaan itu, dan menahan dada yang sesak oleh kenangan yang memaksa keluar.

Akhirnya, mungkin ini tangan Tuhan. Dia mengirimkan surat Mei ke rumahku. Dari suratnya, Aku mendapatkan alamat Mei, dan menceritakan peristiwa itu padanya. Juga peristiwa dimana aku terseret dan tersedot arus waktu. Hingga melemparku ke mana-mana. Tak berapa lama, ia membalasku dengan surat yang tebal, dan ada kisah di dalamnya yang tertulis demikian:

> *Kedua malaikat itu tiba di Sodom pada waktu petang. Lot sedang duduk di pintu gerbang Sodom dan ketika melihat mereka, bangunlah ia menyongsong mereka, lalu sujud dengan mukanya sampai tanah, serta berkata: "Tuan-tuan, silakanlah singgah ke rumah hambamu ini, bermalamlah di*

sini dan basuhlah kakimu, maka besok pagi tuan-tuan boleh melanjutkan perjalanannya." Jawab mereka: "Tidak, kami akan bermalam di tanah lapang." Tetapi karena ia sangat mendesak mereka, singgahlah mereka dan masuk ke dalam rumahnya, kemudian ia menyediakan hidangan bagi mereka, ia membakar roti yang tidak beragi, lalu mereka makan.

Tetapi sebelum mereka tidur, laki-laki dari kota Sodom itu, dari yang muda sampai yang tua, bahkan seluruh kota, tidak ada yang terkecuali, datang mengepung rumah itu. Mereka berseru kepada Lot: "Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka. "Lalu keluarlah Lot menemui mereka, ke depan pintu lantas menutup kembali pintu di belakangnya. Dan ia berkata: "Saudara-saudaraku, janganlah kiranya berbuat jahat. Kamu tahu, aku mempunyai dua anak perempuan yang belum pernah dijamah laki-laki. Baiklah mereka kubawa keluar kepadamu; perbuatlah kepada mereka seperti yang kamu pandang baik; hanya jangan kamu apa-apakan orang-orang ini, sebab mereka datang untuk berlindung di dalam rumahku."

Tetapi mereka berkata: "Enyahlah! lalu kata mereka: "Orang ini datang ke sini sebagai orang asing dan ia mau menjadi hakim di atas kita! Sekarang kami akan menganiaya engkau lebih dari

pada kedua orang itu!" Lalu mereka mendesak Lot dengan keras, dan mereka mendekat untuk mendobrak pintu. Tetapi kedua orang itu mengulurkan tangannya, menarik Lot masuk ke dalam rumah, lalu menutup pintu. Dan mereka membutakan mata orang-orang yang di depan pintu rumah itu, dari yang kecil hingga yang besar, sehingga percumalah orang-orang itu mencari-cari pintu.

Lalu kedua orang itu berkata kepada Lot: "Siapakah kaummu yang ada di sini lagi? Menantu atau anakmu laki-laki, anakmu perempuan, atau siapa saja kaummu di kota ini, bawalah mereka keluar dari tempat ini, sebab kami akan memusnahkan tempat ini, karena banyak keluh kesah orang tentang kota ini di hadapan Tuhan, sebab itulah Tuhan mengutus kami untuk memusnahkannya". Keluarlah Lot lalu berbicara dengan kedua bakal menantunya yang akan kawin dengan kedua anak perempuannya, katanya: "Bangunlah, keluarlah dari tempat ini, sebab Tuhan akan memusnahkan kota ini." Tetapi ia dipandang oleh kedua bakal menantunya itu sebagai orang yang berolok-olok saja.

Ketika fajar telah menyingsing, kedua malaikat itu mendesak Lot, supaya bersegera, katanya: "Bangunlah, bawalah istrimu dan kedua anakmu yang ada di sini, supaya engkau jangan mati lenyap karena kedurjanaan kota ini." Ketika ia berlambat-lambat, maka tangannya, tangan istri dan tangan

kedua anaknya dipegang oleh kedua orang itu, sebab Tuhan hendak mengasihani dia; lalu kedua orang itu menuntunnya ke luar kota dan melepaskannya di sana.

Sesudah kedua orang itu menuntun mereka sampai keluar, berkatalah seorang: "Larilah, selamatkanlah nyawamu; janganlah menoleh ke belakang, dan janganlah berhenti di mana pun juga di Lembah Yordan, larilah ke pegunungan, supaya engkau jangan mati lenyap." Kata Lot kepada mereka: "Janganlah kiranya demikian, Tuanku. Sungguhlah hambamu ini telah dikaruniai belas kasihan di hadapanmu, dan Tuanku telah berbuat kemurahan besar kepadaku dengan memelihara hidupku, tetapi jika aku harus lari ke pegunungan, pastilah aku akan tersusul oleh bencana itu, sehingga matilah aku."

"Sungguhlah kota yang di sana itu cukup dekat kiranya untuk lari ke sana; kota itu kecil; izinkanlah kiranya aku lari ke sana. Bukankah kota itu kecil? Jika demikian, nyawaku akan terpelihara." Sahut malaikat itu kepadanya: "Baiklah, dalam hal ini pun permintaanmu akan kuterima dengan baik; yakni kota yang telah kau sebut itu tidak akan kujungkirbalikkan. Cepatlah, larilah ke sana, sebab aku tidak dapat berbuat apa-apa, sebelum engkau sampai ke sana." Itulah sebabnya nama kota itu disebut Zoar. Matahari telah terbit menyinari bumi, ketika Lot tiba di Zoar.

Lalu Tuhan menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, berasal dari Tuhan, dari langit; dan dijungkirbalikan-Nya lah kota-kota itu dan Lembah Yordan dan semua penduduk kota-kota serta tumbuh-tumbuhan di tanah. Tetapi istri Lot, yang berjalan mengikutinya, menoleh ke belakang, lalu menjadi tiang garam.

Ketika Abraham pagi-pagi pergi ke tempat di mana ia berdiri di hadapan Tuhan, dan memandang ke arah Sodom dan Gomora serta ke seluruh tanah Lembah Yordan, maka dilihatnyalah asap dari bumi membumbung ke atas sebagai asap dari dapur peleburan.

Demikianlah pada waktu Allah memusnahkan kota-kota di Lembah Yordan dan menjungkir-balikkan kota-kota kediaman Lot, maka Allah ingat kepada Abraham, lalu dikeluarkan-Nya-lah Lot dari tengah-tengah tempat yang ditunggangbalikkan itu.

Lot dan kedua anak perempuannya

Pergilah Lot dari Zoar dan ia menetap bersama-sama dengan kedua anak perempuannya di pegunungan, sebab ia tidak berani tinggal di Zoar, maka diamlah ia dalam suatu gua beserta kedua anaknya. Kata kakaknya kepada adiknya: "Ayah kita telah tua, dan tidak ada laki-laki di negeri ini yang dapat menghampiri kita, seperti kebiasaan seluruh bumi. Marilah kita beri ayah kita minum anggur, lalu kita tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita."

Pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu masuklah yang lebih tua untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun. Keesokan harinya berkatalah kakaknya kepada adiknya: "Tadi malam aku telah tidur dengan ayah; baiklah malam ini juga kita beri dia minum anggur, masuklah engkau untuk tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita."

Demikianlah juga pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur lalu bangunlah yang lebih muda untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun. Lalu mengandunglah kedua anak Lot itu dari ayah mereka. Yang lebih tua melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Moab; dialah bapa orang Moab yang sekarang. Yang lebih muda pun melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Ben-Ami; dialah bapa Bani Anom yang sekarang.

(*Kisah Sodom-Gomora dalam Al-Kitab*)

Kisah dalam surat Mei menikam ulu hatiku!

Persetubuhan tak wajar dengan eyang itu.

Persetubuhan sedarah itu…

Nasibku lebih nista daripada kaum Lot. Mereka hanya bersetubuh dengan sesama jenis, sedangkan aku tak hanya itu tapi sekaligus sedarah. Anak-anak Lot telah melakukannya seperti nasibku. Kepalaku berat dan gelap. Palu godam mendentam pikiranku. Ribuan jarum merajami otakku.

Perasaan berdosa mengguncangku!

Surat itu kembali kubaca:

Aku trenyuh membaca suratmu. Namun, kau beruntung. Telah mengalami peristiwa-peristiwa ganjil itu. Aku yakin hanya sedikit orang yang diberi anugerah seperti itu. Dulu aku pernah mendengar tentang de ja'vu, mungkin kau mengalami itu. Atau reinkarnasi itu pun juga mungkin. Mungkin juga kau mengalami lompatan waktu dan peristiwa karena koma dan mati suri.

Aku tak mampu menyimpulkannya.

Yang kau alami seperti anomali, sulit dipercayai memang adanya perkecualian dalam hidup ini, seperti keajaiban. Terlalu banyak misteri dalam hidup yang berujung pada pertanyaan.

Setimpal dengan keberuntunganmu, kau juga mendapat kenaasan itu. Aku merasa kau tak bersalah. Dan aku yakin Tuhan tak akan menghukum dosa pada anaknya yang tak berdosa. Dengan cerita tentang Lot itu aku ingin agar kau mengetahui bahwa kau dan peristiwa itu tak sendiri di dunia ini.

Tentang dendam, tak ada yang bisa mengobati kecuali memaafkannya! Kasihilah musuhmu… Walaupun itu berat. Dan lagipula ketika ia menghentikan niatnya itu, ia telah terhukum. Tandanya ia menyebut: ampuni aku Ki Ageng, ampuni aku… Jika kau menuruti dendam, selamanya kau akan terbakar. Bahkan setelah musuhmu binasa. Tapi, bukankah ia punya keturunan…. Dendam tak ada kata putusnya.

Satu-satunya cara ialah berdamailah dengan perasaanmu.

Kini, aku sendiri tengah berdamai dengan berbagai pertarungan ini. Mungkin aku telah kalah. Aku tak berani melawan segala tatanan yang dibentuk papa. Aku telah menyerah…

Kalimat terakhir itu menohok hatiku. Begitu lemah seorang manusia dalam kungkungan tatanan nenek moyang. Aku langsung lunglai oleh sikap menyerahnya. Dikemudian hari, aku menulis surat yang bertuliskan keteguhan pendirian dan keberanian melawan tatanan kolot. Agar ia tak menyerah, dan berani melawan arus lagi.

Tapi ia membalasku dengan berbagai macam alasan yang meneguhkan sikapnya. Kemudian ia mengajakku tak membahas itu lagi dan bercerita tentang keceriaan Imlek, dan mengatakan bahwa setiap melihat barongsai selalu mengingatkannya tentang reog. Dan, wajahku selalu terkenang bersama bayangannya tentang reog. Aku tersenyum senang.

Surat-surat di antara kami terus mengalir demikian deras, namun kemudian tiba-tiba tak ada surat balasan lagi untukku. Sudah sembilan surat kukirim, dan tak sekalipun surat balasan Mei mengunjungiku. Aku terus menulis, dan menulis lagi, namun tak pernah ada balasan buatku. Akhirnya aku benar-benar menyerah, dan kehilangan kontak dengannya.

Kembali aku iri pada burung-burung atau layang-layang. Pada angin yang berhembus ke mana saja.

Pada kebebasan udara…

… adi kembarku bawalah aku ke tempat Mei… Sungguh menyenangkan jika segala keinginan terpenuhi. Seringkali justru aku harus menerima jalan di luar kehendakku.

Kenangan dengan Mei lambat laun menjadi bayangan yang samar-samar. Dan ia hilang entah di mana.

Ujian Nasional aku tempuh dengan menahan bara di dada. Memeramnya dan berniat meledakkannya suatu saat nanti. Makin hari aku memupuk dendam ini, aku acuhkan saran Mei karena ia tak membalas suratku lagi. Di kepalaku telah bermunculan banyak rencana untuk menuntaskan dendam ini.

Tapi aku mendapat kabar bahwa Pak Guru Marto jatuh sakit. Kami satu kelas bersama-sama hendak

diberangkatkan menengok Pak Guru Marto di rumah sakit. Aku ikut, tetapi sesampai di rumah sakit, aku nyelonong pergi. Dadaku sesak menahan guncangan kebencian. Aku memilih pulang, dan mempersiapkan jawaban bila nanti guru dan teman-teman menderaku dengan berbagai pertanyaan.

Esoknya ketika aku masuk sekolah untuk hari terakhir ujian, mendengar kabar bahwa Pak Guru Marto telah meninggal subuh tadi. Rumor yang beredar, menjelang kematiannya, ia terus-menerus mengigau: Ampuni aku Ki Ageng, ampun… Ampuni aku Ki Ageng, ampun…

Malamnya aku bermimpi: adi kembarku menghunus sebilah belati tepat di jantung musuhku itu!

Delapan
Reog

Bila ada pertunjukan reog. Aku sangat senang! Aku menantikan arak-arakannya di pinggir jalan. Orang-orang pun demikian. Hiburan gratis ini banyak diminati. Sangat antusias! Biasanya orang-orang berjejalan menonton di sepanjang jalan yang akan dilalui arak-arakan. Berdesak-desakan. Namun itu dulu. Kenangan yang ditelan waktu. Sekarang, penonton tidak seramai dulu.

Zaman Eyang Tejo, tak ada seorang pun yang melewatkan pertunjukan gratis ini. Saat reog muncul, berjalan menyusuri jalan. Seketika membius semua orang. Kagum. Sorot mata terpaku bercampur perasaan bangga. Berbeda dengan saat ini. Ketika reog diarak mengelilingi desa, justru sebagian orang berdiam diri di rumah, menyaksikan acara televisi.

Bila dulu kita hanya mempunyai media radio untuk hiburan. Namun, sekarang kita disuguhi dengan televisi. Media ini membuat orang terkagum-kagum. Bagaimana mungkin menghadirkan sosok orang, binatang, tanaman dan banyak yang lainnya dalam sebuah kotak ajaib itu.

Meskipun media-media ini mempengaruhi daya tarik reog. Tetapi, reog tetap saja menyedot perhatian massa. Hal inilah, yang hari ini banyak dimanfaatkan oleh partai politik. Maka tidak heran, kostum reog hari ini banyak bernuansa bendera partai dibagi-dibagikan. Dan saat sedang dilakukan arak-arakan, dimanfaatkan untuk membagi-bagi berbagai ornamen partai politik tertentu secara gratis.

Tidak demikian dengan Eyang Tejo. Meskipun dekat dengan orang-orang PKI tetapi asesoris perlengkapan reognya bersifat netral. Di saat reog lain berkostum gambar banteng, palu arit, atau bulan bintang. Grup Reog Tejowulan selalu merah dan hitam atau merah-putih, warna asli kostum reog.

Hal itulah yang membuatku yakin bahwa Eyang bukan orang PKI. Jiwanya dan pemikirannya sejalan dengan Soekarno, tokoh yang dipujanya itu. Prinsip berpikir Soekarno menekankan pada hidup berdikari, mandiri di atas kaki sendiri dan sosialisme. Mungkin sosialisme itu dianggap sama dengan paham PKI.

Sejak peristiwa 1965 reog tak lagi dimainkan. Hiburan bagi rakyat berganti gajah-gajahan. Namun hiburan itu juga tak bertahan lama. Tak kurang dari empat tahun gajah-gajahan tenggelam dan reog muncul kembali. Walaupun baru satu-dua. Namun, para pengrawit dan pembarongnya sudah berganti kostum. Mereka memakai seragam INTI (Insan Takwa Illahi), sebuah ormas dari Golkar.

Pada masa itu semua grup reog harus dibawah INTI. Tak boleh tidak! Penunggalan serupa ini pernah terjadi pada tahun 1936–pasca 24 tahun pelarangan reog oleh pemerintah kolonial Belanda- akhirnya mulai diperbolehkan tampil dengan satu syarat: hanya ada satu grup saja di seluruh Ponorogo! Benar-benar sejarah yang berulang, dan kalau begitu apa bedanya pemerintah republik ini dengan pemerintah penjajah?

Sekarang seragam berlabel INTI sudah tak dipakai namun tetap saja kostumnya bernuansa kuning. Terutama kostum yang dipakai para penabuh gamelan. Bahkan pembarong yang jelas-jelas seharusnya memakai warna hitam-merah. Berganti menjadi merah, kuning dan hitam. Bukankah bila seperti itu warnanya tampak terlalu *ngejreng* dan lebih mirip barongsai, kesenian yang berakar dari tradisi leluhur Mei?

Namun kemudian reog berganti ke warna aslinya karena ada sebagian yang menolak warna nuansa kuning. Dipihak lain, PDI menguat di sejumlah tempat. Maka warna kostum pembarong dan pengrawit kembali menjadi merah-hitam dan merah-putih.

Sementara itu, melalui TV hitam-putih tersiar kabar telah terjadi kerusuhan asap membumbung tebal, dan ban-ban dibakar mahasiswa. Di berbagai tempat di Jakarta memanas oleh adanya Peristiwa Malari.

Tidak demikian dengan reog. Pertunjukan di beberapa tempat justru ramai dan menyedot perhatian.

Di desaku sendiri dalam tempo sebulan saja ada dua atau tiga pertunjukkan reog. Seperti biasa mereka berarak di jalan-jalan. Berhenti di perempatan. Tepat depan rumahku. Bermain jathil, bujangganong dan pembarong.

Dengan melihatnya, semua orang merayakan kegembiraan. Mulailah mereka menenggak tuak Jawa yang baunya menguar kemana-mana. Dan setelah cukup, mereka berjalan lagi dan berhenti untuk bermain lagi di perempatan selanjutnya atau di lapangan SD dan halaman rumah Pak Lurah yang luas. Akhirnya reog bermain di dekat pohon beringin tua di pinggir sungai. Pohon yang dipercayai oleh orang-orang sebagai kediaman Eyang Mbaureksa. Leluhur yang menjaga dan melindungi penduduk dari segala marabahaya.

Kini, aku tahu bahwa ada kearifan lokal dibalik itu pemujaan pohon itu. Mereka bermaksud melindungi pohon dari pengerusakan dan penebangan. Melindungi mata air di sekitarnya. Karena pohon besar itu mengikat milyaran air yang menjadi sumber mata air di desaku.

Tapi sayang, reog *obyogan* yang berarak keliling, lambat-laun mulai berkurang sejak pemerintah daerah menyelenggarakan festival reog setiap memperingati Grebeg Syuro. Akhirnya, lambat-laun pula pohon keramat itu menjadi tak begitu diperhatikan lagi.

Kini, setiap menjelang 1 Syuro, festival reog diadakan secara meriah. Awalnya diadakan di sebuah

panggung dadakan dengan ratusan tong sebagai pondasi panggung itu. Sekarang telah dibangun tempat panggung mewah yang bernilai milyaran rupiah di sebuah sudut alun-alun Kabupaten Ponorogo. Kemeriahan festival ini juga ditambahi dengan pasar malam yang *tumplek-blek* di setiap sudut alun-alun.

Namun reog yang dipentaskan di panggung ini pun tak memukau diriku lagi, jauh dibanding saat aku menikmati reog di masa kecilku. Sekarang seolah-olah setiap grup reog tampil seragam, dengan tatanan tarian yang serupa. Urut-urutannya monoton: tarian warok, kuda, pujangganong, reog, lalu ditutup dengan klono sewandono. Seolah-olah harus seperti itu. Tak seperti reog zaman arak-arakan dulu. Jauh. Jauh sekali.

Aku menyukai tontonan sambil berjalan menembus keramaian, berdesak-desakan, dan tertawa manakala ada tontonan lucu, atau tegang ketika memasang sesajen di tempat Eyang Mbaureksa. Aku menyukai suasana mistis ketika reog obyog diarak. Dan hal-hal itu tak bisa kutemukan sekarang di reog festival, reog yang tampil setahun sekali di acara Grebeg Suro. Sayang sekali.

Dulu, kami para penonton dilibatkan terutama dalam senggakan, dan tak perlu susunan baku seperti itu. Yang penting gayeng dan ramai. Sering tak memakai tarian Klonosewandono karena rasa-rasanya itu terlalu kaku dan resmi. Kabarnya tarian itu seperti impor saja, tempelan dan tambahan, corak kostumnya tampak berasal dari seni tari kraton. Beda dengan

lainnya yang berasal dari akar budaya masyarakat sendiri.

Dan yang paling khusus adalah hatiku, yang selalu berdebar-debar. Karena saat arak-arakan itulah kami bisa bertemu. Diantara kepala-kepala yang menyembul dalam keramaian itu, aku selalu mencari wajah berambut lurus sebahu. Namun, sejak surat yang tak pernah terbalas itu aku belajar melupakannya. Sekarang aku mulai bisa menghilangkan kenangan dengan segera ketika bayangannya berkelebat dalam benakku. Dan, kalaupun aku harus mengutuki reog yang difestivalkan, itu tak adil. Karena, suatu kali ketika aku menonton festival itu, aku menemukan wajah seorang perempuan yang seperti telah aku kenal: Juni!

Aku kaget bukan main!

Bila kita sadari, selalu ada yang misteri dalam hidup kita?

Ya, ia adalah Juni! Apakah ia betul dia? O, tidak! Bukankah peristiwa itu hanya serupa kelebatan mimpi.

O, tidak! Bukankah kalau dia, seharusnya umurnya tak semuda wajah itu? Bukankah peristiwa itu hanya letupan kejadian yang tak normal?

Apakah kita terkadang menjumpai seseorang yang sepertinya pernah kita kenal? Begitu tercenung pertama kali berjumpa karena begitu lekat di benak: seluk-beluk wajahnya, senyumnya atau sekaligus cara ia memandang.

Memang setiap lekuk wajahnya mirip sekali dengan gadis kecil yang berlarian itu. Bola matanya nyaris sama dengan Juni, pembawa minuman bagi konco reog yang haus. Mungkin tatapannya yang agak berbeda; Juni sendu sedangkan dia lebih bercahaya. Tapi yang lain. sama! Bentuk lengkung dahi, runcingnya dagu juga bibir tipis dan hidung yang bangir. Apakah malam dan jarak yang jauh menipu mataku?

Ia sedang menari jathil di atas panggung, dengan foto ini aku memiliki kesempatan menatapnya lebih dekat dan lekat. Aku segera menyambar kameraku, dan berjalan menghampirinya. Sesi tarian kuda perang tengah berlangsung di panggung. Aku naik dan memposisikan diriku di sudut panggung, dengan membidik secara fokus, tampak lebih jelas muka penari jathil ini. Dadaku berguncang. Jantungku berdetak kencang!

Dalam bidikan fokus seolah kami bersitatap. Ia tersenyum. Rohku langsung tersedot ke dalam jantung matanya.

Ia seperti pernah aku kenal: Juni! Apakah benar di dunia ini ada orang yang berwajah mirip? Rasa penasaran membuncah di dadaku. Aku harus bisa mengenalnya. Aku yang sedang melakukan penelitian jadi punya kesempatan dengan jalan menjadikannya sebagai tambahan narasumber. Namun, aku ragu pada malam yang membiaskan cahaya temaram. Malam bisa menipu penglihatan. Makanya aku membuat janji

bertemu dengannya besok sore. Dan, ia menjawab, oke besok sore di sanggar. Aku senang bukan main.

Menginjak pelataran rumah sanggar setengah hatiku langsung tercerap. Bagaimana tidak, wajah rumah ini melemparku pada ingatan masa lalu. Di sana-sini berjejalan kendang, gamelan, slompret, kentrung, topeng pujangganong, barongan, juga sepasang kuda kepang yang dipasang di dinding. Mereka semua membangkitkan kenangan tentang Ki Ageng Mirah dan Eyang Tejo.

Dan, ketika kakiku baru saja menapak di beranda, wajah itu, senyum itu, mata itu, rambut itu langsung menyergap hatiku. Jantungku berderap tak karuan. Pintu itu seketika membuka seolah mendengar irama napasku yang tersendat-sendat. Dan, sepasang tangan langsat membawa nampan berisi sepasang cangkir teh dan sekaleng kue.

"Duduk, Mas."

Kalimat ini menyelusup demikian merdu di telingaku. Hatiku runtuh oleh kekuatannya yang memancar teduh. Gema suara itu terus terngiang di telinga. Pun, ditambah senyum itu. Senyum yang sama persis dengan Juni! Apakah Tuhan telah menciptakan manusia kembar di masa yang berbeda?

Aku tertegun, lama, lama sekali.

Aku tercenung…

Perasaan kehilangan Juni yang tiba-tiba dan diikuti oleh Mei yang tiba-tiba, dan sekarang bertemu dengan seorang yang menyerupai Juni Secara tiba-tiba pula. Membuatku heran dengan alur hidup yang kujalani.

"Kok diam, Mas?"

Bahuku terasa ada yang menyentuh. Aku kaget. Ia tersenyum memandangku. Kami bersitatap. Hatiku berdesir pelan. Jantungku berdetak kencang.

"Oh, tidak," aku menggeleng, "kau seperti…"

Matanya berkeriap penasaran. Aku menggantung kalimatku, dan mulai menyadari bahwa sikapku terlalu kikuk. Aku membenahi diri dan menata irama hatiku. Mencoba bersikap biasa walau jantungku masih berdebar tak karuan. Aku ambil napas dalam-dalam.

Aku seperti jatuh cinta pada pandangan pertama. Aneh, bukan.

"Oh, ya. Kemarin lupa belum kenalan. Saya Juli."

Tenggorokanku tercekat. Luluh-lantak jiwaku. Aku lunglai oleh kenyataan ini. Aku terdiam, lidahku kelu. Sikapku bertambah canggung. Dari Mei, Juni, dan sekarang: Juli! Aku merasa hidupku makin aneh, tapi juga lucu. Nama-nama itu seperti deretan nama bulan saja. Aku tertawa dalam hati. Dan, karenanya menjadi ringan dan santai. Andaikan namanya adalah

Juni aku bakal tak sanggup mengatasi kecanggungan ini.

Apakah Tuhan menurunkannya sebagai pengganti Juni? Betapa baiknya Tuhan jika memang demikian.

“Aku…?” hanya kata itu yang keluar dari batinku.

“Diminum dulu. Oya, Mas, saya ke belakang dulu. Sebentar.” Ia seperti tahu kecanggunganku.

Baju atasan putih dengan rok krem sebatas betis itu begitu indah membalut tubuhnya yang ramping. Seutas syal dikenakannya di leher. Mungkin udara sore cukup menggigit baginya sehingga perlu mengenakan syal itu. Terkadang memang angin utara bersifat basah. Tubuh itu berjalan dengan anggun lalu menghilang dibalik pintu. Benar-benar aku terkesiap olehnya. Suaranya, wajah dan mata, bentuk tubuh telah begitu rupa meruntuhkanku. Meluluhlantakkan hatiku seketika.

Aku segera meminum teh itu yang perlahan aroma dan rasanya menurunkan debaran jantungku. Aku berupaya senyaman dan setenang mungkin. Aku harus bisa menundukkan getaran di hatiku sebelum ia kembali. Teh sajian Juli sangat *nasgitel* (panas, legi, kenthel: panas, manis, kental), nikmat betul rasanya!

Angin semilir terus-menerus datang dari arah utara.

Ia kembali dengan senyum yang melilit hatiku lagi. Jantungku berdebar halus.

"Maaf Mas, kelamaan."

"Ah, tidak..." aku mulai bisa mengontrol diriku.

Tiba-tiba wajah Mei membayang. Tapi aku merasa Juli berbeda dari Mei. Mei manis, sedangkan Juli begitu anggun, menarik dan cantik. Patahan wajah keduanya berbeda, Mei rapuh dan sendu. Juli ringan dan lincah. Kelincahannya tak hanya di panggung tapi juga saat menerimaku sebagai tamu.

Sikap Juli begitu renyah. Enak. Karena itu lambat-laun, aku telah sempurna mengontrol diriku. Lalu, kami melenggang dalam obrolan sambil lalu yang menyenangkan.

Kami bicara tentang reog, warok, dan gemblak. Tritunggal yang tak terpisahkan. Kami ngobrol *ngalor-ngidul* bahkan bercerita juga tentang pengalaman ganjilku dulu termasuk pertemuan dengan Ki Ageng Mirah, lalu melanjutkan cerita Ki Ageng Mirah tentang babad tanah Ponorogo bersama Raden Katong itu. Tiba-tiba Juli memotong ceritaku.

"Pengetahuanmu itu belum tentu benar! Aku punya cerita yang berbeda. Tak ada salahnya kau dengarkan dan bandingkan dengan sejarah yang kupahami. Sejarah yang sebagian pernah dituliskan dalam Serat Darmogandul. Aku kira yang kau ketahui itu semua hanya karangan Ki Ageng Mirah saja. Mungkin benar kau bersama dengannya. Itu peristiwa hidup yang ajaib, walau akal tak bisa percaya. Taruhlah aku percaya padamu, tapi jelas-jelas cerita itu semua

keluar dari mulut Ki Ageng Mirah, bukan? Kau tak mengalami sendiri, bahkan kau tak pernah bertemu dengan Raden Katong!"

Aku kaget dengan selaan menohok ini. Tampilannya begitu anggun dan lembut tapi tegas dan sedikit keras..

"Tapi kabarnya Serat Darmogandul itu berdasar pada tafsiran sejarah yang semata-mata untuk menjelek-jelekkan Islam," tolakku.

"Yang jelas, penulisan sejarah tak lepas dari anasir politik. Tafsir sejarah mudah dipengaruhi kepentingan penguasa," tegas Juli. "Dengan mengetahui versi lain, kau akan lebih arif memandang sejarah, dan menghargai tafsiran pihak lain. Maka kita akan menjadi adil. Adil dalam pikiran dan perbuatan."

Aku diam saja. Dan karena aku diam, Juli meneruskan.

"Kita sangat berbeda dalam memahami sejarah ini. Terutama yang menyangkut jati diri Raden Patah dan Raden Katong."

Demikian Juli memulai ceritanya....

Bukan Kediri, dengan Raja Giriwardana yang telah membuat Majapahit hancur dan membuat Brawijaya V "meninggal" tapi Raden Patah sendiri yang melakukannya. Anaknya sendiri yang telah membuat hati Raja Brawijaya V, ayahnya, hancur berkeping-

keping, remuk. Kerajaan terbesar di sejarah bangsa kita hancur karena dikhianati anaknya sendiri!

Tapi Patah tidak sendiri. Ada Walisongo dengan Sunan Kalijogo dibaliknya. Menjadi otak segala pekatnya kesuraman Majapahit ini. Mungkin memang Majapahit sudah waktunya hancur. Tapi Patah dan Kalijogo dengan tidak ksatria memukul dari belakang mengakhiri sejarah. Kehancuran Majapahit menjadi begitu memilukan. Akhir kehancuran yang penuh muslihat politik.

Kita ketahui bahwa perang harus dimulai dengan tradisi melayangkan surat, menentukan tempat, dan waktu yang disepakati. Tapi tidak dengan peristiwa kejatuhan Brawijaya V. Dengan sekonyong-konyong Raden Patah dibantu para sunan menghantam Brawijaya V dari dalam istananya sendiri. Peristiwa ini terjadi tak lama setelah dengan terang-benderang sang raja menolak untuk di-Islamkan.

Kehancuran dari dalam yang tak terduga ini mengagetkan semua orang. Termasuk dengan tak berdayanya para punggawa dan prajurit istana. Juga dua adi setia Brawijaya V yaitu Sabdo Palon dan Noyo Genggong. Toh, sejarah terus bergulir, Brawijaya V bersama dua adi setianya bisa meloloskan diri lari ke Blambangan dan Bali untuk meminta bala bantuan. Raja Blambangan dan Raja Bali keduanya masih sedarah-sekeyakinan, kerajaan Hindu yang teguh.

Sunan Kalijogo yang sakti mengejarnya dan berhasil mencegatnya di perbatasan menuju Blambangan.

Brawijaya V menyuruh dua adi setianya menyingkir dulu. Sabdo Palon dan Noyo Genggong menyanggupi namun mereka meminta sunan menunggu dulu di tempat agak jauh, dan meminta waktu berunding dengan gustinya. Sunan Kalijogo menyetujui lalu menunggu sambil berteduh di bawah pohon maja tua.

“Gusti kami harapkan bisa teguh pada kebenaran dan keluhuran Hindu. Jawa lebih tua daripada tanah padang pasir. Di sini segala surga dalam impian orang-orang Arab melimpah: buah-buahan, mata air yang bening dan segar, tumbuhan dan pohon yang mudah tumbuh, udara sejuk, angin sepoi, sungai yang terus-menerus mengalir, telaga yang tenang. Berbeda sekali dengan tanah gurun yang kering, terik, panas, gersang, miskin air dan miskin tumbuh-tumbuhan. Tak ada pohon rindang di sana,” kata Sabdo Palon.

“Gusti, dalam Qur’an segala bentuk yang disebut surga ada di tanah Jawa. Ini menunjukkan berkah Tuhan turun di Tanah Jawa ini. Jelas Jawa lebih makmur dan lebih tua daripada tanah Arab,” sambung Noyo Genggong.

“Tapi Hindu juga tak berasal dari Tanah Jawa…” kata Gusti lirih.

Kedua adi setia itu terdiam, Gusti Prabu Brawijaya V juga diam. Tampak wajah gamang di

parasnya. Ia juga gamang karena perasaan takjubnya melihat sendiri kesaktian Sunan Kalijogo yang demikian cepat bisa mengejar pelariannya.

“Gusti saksikan dan buktikan sendiri, jika nanti Gusti sedia menjadi Islam maka tanah Jawa ini akan memberi tanda terhadap kesalahan itu. Tanah Jawa akan murka! Oh, tidak Gusti… Tanah Jawa hanya akan memberi tanda terhadap kebenaran kami. Ia tak bakal murka karena inilah surga. Inilah bentuk rasa sayangnya pada Raja-raja Jawa,” lanjut Sabdo Palon.

“Tak hanya itu, Gusti! Burung-burung Blekok dan Bangau pun akan berjambul, persis seperti surban para sunan. Burung-burung putih itu memberi tanda bahwa jika Gusti masuk Islam alam pun akan berubah, perilaku burungpun tak seperti sebelumnya. Mereka tak setuju, tapi apa daya, semua ada di tangan Gusti. Ada di tangan Raja-raja Jawa sebagai wakil para Dewata dan bagaimana memegang teguh keyakinannya,” sambung Noyo Genggong dengan kata-kata yang tenang, pelan, namun tegas.

“Baiklah Gusti, kami kira sudah cukup pembicaraan ini. Kami berharap Gusti teguh pendirian dan tak mudah dihasut,” Sabdo Palon menutup pembicaraan dengan kata-kata yang tajam.

Setelah pembicaraan itu, kedua adi setia itu menyingkir. Meninggalkan rajanya. Sementara mereka memacu kudanya menjauh, jauh sekali. Sejauh mereka

mampu melepaskan busur hati yang kecewa. Mereka menangkap jelas keraguan pada gustinya.

Kini Gusti Brawijaya V telah berhadap-hadapan dengan Sunan Kalijogo.

“Apa yang kau inginkan dariku, Kisanak? tanya Prabu.

“Saya ingin Prabu menjadi Islam.”

“Baiklah, aku – orang – Islam,” begitu jawab Prabu dengan enteng.

“Bukan begitu caranya,” lanjut Sunan Kalijogo dengan lembut.

“Oo, jadi aku harus syahadat… “

“Demikianlah kiranya agar Saudara menjadi muslim.”

“Baiklah,” maka Prabu Brawijaya V, raja pungkasan itu bersyahadat. Angin menderu kencang.

“Sesuai sunah, rambut Prabu terlalu panjang bagi lelaki. Dalam Islam tidak boleh lelaki menyerupai perempuan. Rambut Prabu harus dipotong!”

Hati sang prabu tersentil. Bukankah rambut ini adalah mahkota baginya. Ia merasa gagah jika rambutnya tergerai panjang. Jika dipotong tentu akan hilang mahkota kegagahannya. Tapi ia biarkan saja Sunan Kalijogo mengambil gunting dan memotong rambutnya.

Tapi tak tedas gunting itu!

Hati sang prabu tersenyum.

Ganti hati Sunan Kalijogo yang tersentil, lalu ia mengerti.

"Jangan menerima Islam hanya lahirnya saja. Ikhlaskan hati-sanubari Saudara dalam menerima agama baru, Islam. Tuluslah menjadi muslim yang sejati."

Sang prabu menganggguk maka gunting itu sekarang bisa memotong rambut Prabu Brawijaya V dengan mudah.

Tiba-tiba: angkasa menjadi gelap! Mega-mega bergerak menyatu bergumpalan di atas kepala mereka. Mendung hitam menggunung. Angin mengibas kencang, menderu-deru serupa badai, menampar-nampar apa saja. Terdengar deru angin mendekat membawa gumpalan pusaran angin yang gelap dan pekat. Puting beliung! Pohon-pohon bergoyangan. Dahan dan ranting patah dan terlempar. Sejuta daun rontok dan terbang dibawa angin. Hujan mengocor keras. Menghunjam kepala prabu dan mendentam hatinya. Geledek menyambar-nyambar telinga, membuat jantung siapapun berdetak kencang. Alam telah memberi tanda!

Dari arah barat tampak ribuan burung blekok dan bangau berkibaran di angkasa gelap. Mereka terbang mengepakkan sayap mengoyak hitamnya langit. Larik-larik putih menukik, menusuk, dan

merobek gelapnya langit di sana-sini. Mereka berayunan di angkasa. Ratusan di antaranya terbang rendah di atas Sang Prabu. Sepasang di antaranya menukik ke kepala sang prabu. Sang prabu kaget, kini burung-burung itu berjambul mirip surban. Benar-benar terwujud sabda kedua adi setianya.

Sang prabu terajam hatinya. Ngilu. Ia berlari. Terus berlari.

Sunan Kalijogo memanggil, “Hendak ke mana engkau, Saudaraku?!”

Sang prabu terus berlari, berlari, jauh. Jauh sekali, tanpa pernah berpikir lagi. Memutuskan layang-layang pikirannya yang terluka. Ia acuhkan segalanya. Ia lepas kecamuk pikirannya. Hingga kepalanya tak lagi awas terhadap arah dan jalan.

Mata kakinya menggariskan nasib pulang ke rumah. Tak dinyana, perjalanan tak sadarnya telah membawanya kembali. Ia kini sampai di istananya sendiri, Majapahit yang tertaklukkan. Majapahit yang binasa. Tergugu hatinya melihat wibawa keraton yang hancur.

Dua anak Brawijaya V dari istri lain; Raden Katong dan Raden Palembang segera datang meng-hadap. Sang prabu menceritakan semua peristiwa dan menyatakan masih belum menerima ajaran Islam sebagai keyakinannya. Sang Prabu juga menceritakan bagaimana anaknya sendiri, Raden Patah telah dihasut oleh para sunan terutama Sunan Kalijogo untuk

menaklukkan dirinya. Termasuk kejatuhan dirinya karena ditusuk dari belakang.

Raden Katong dan Palembang menawarkan diri untuk membalas sakit hati ayahnya dan bakal memberi pelajaran pada saudaranya yang telah berubah aneh itu. Mereka berdua tinggal mengirim berita ke Blambangan dan Bali, menunggu bantuan, lalu segera menyerang Patah di Demak. Mereka sangat yakin dengan kekuatan dua kerajaan Hindu yang besar itu akan sangat mudah menaklukkan Demak yang baru saja lahir.

Tapi sang prabu menolaknya! Ia berjiwa ksatria. Dan tidak ingin anak-anaknya berkelahi satu sama lain. Ia tak ingin ada pertumpahan darah sesama keturunan-nya. Sang prabu menyuruh mereka berdua menemukan perdikan dan mendirikan kekuasaan baru di sana. Sang Prabu memerintahkan Katong pergi ke daerah antara Gunung Lawu dan Gunung Wilis. Sedangkan Palembang diperintahkan untuk membuka daerah baru di tanah bekas Sriwijaya. Kedua raden itu awalnya kecewa dan enggan menerima perintah ayahandanya tapi perintah adalah perintah maka keduanya pergi.

Sedangkan Raja Brawijaya V sendiri meneruskan hidup tanpa kerajaan. Mengembara kesana-kemari. Ia menempuh perjalanan panjang hingga sampai di puncak Gunung Lawu dan bertapa di sana. Akhirnya ia moksa, langgeng di puncak Gunung Lawu, dan kemunculannya dikenal dengan sebutan Sunan Lawu.

Juli berhenti sejenak. Ia menyeruput teh manis, sambil membiarkan aku merenungi ceritanya.

Dulu, aku pernah mendengar sekilas tentang Serat Darmogandul tapi tak sedetil ini penggambarannya. Sepertinya tuduhan bahwa serat itu menjelek-jelekkan Islam barangkali benar. Aku juga mendengar selain Serat Darmogandul, Serat Gatholoco juga memiliki kesan anti Islam. Keduanya adalah karya yang bersifat defensif terhadap sesuatu yang baru dan dianggap mengancam. Bagiku, kedua serat itu adalah fiksi sejarah yang memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Mungkin benar kata Juli, tak ada penulisan sejarah yang benar-benar obyektif.

Kini, jantungku berdetak lebih teratur meskipun ketika kami bersitatap hatiku kembali berdesir. Matanya berbinar penuh. Dengan semangat yang menyala-nyala. Namun terkadang cahaya itu redup dan menjadi sendu serupa telaga sunyi, serupa mata Mei. Atau mata Juni yang rapuh. Ada Mei sekaligus Juni di mata Juli. Keindahan Mei membuatku begitu mudah jatuh hati pada Juni dan sekarang keindahan Mei pula yang kadang menyelusup pada mata Juli.

Apakah cinta pertama selalu menghantui cinta kita selanjutnya?

Kami diam. Juli menyorongkan kaleng biskuit yang telah ia buka. Aku mengambil satu roti. Lalu kami menikmati roti sambil menyeruput teh. Angin kesiur menampar pipiku serta membuat rambut Juli

bergoyangan. Sebagian rambut itu dengan lembut jatuh kembali di pipinya. Aku melihat paras yang begitu indah dengan rambut tergerai, berkemilau ditimpa semburat senja yang teduh.

Pemandangan sore ini begitu menakjubkanku. Membuat nyaman di mata dan debar bahagia di hatiku. Sore pertama dengan hati yang ringan. Lalu perlahan gelap turun dengan sempurna. Pertama-tama, warna jingga menyepuh segala benda lalu berganti tembaga dan perlahan-lahan kelam memerangkap semua.

Kami berjanji untuk berbincang lagi esok hari.

Aku pulang dengan membawa gelayut pikiran yang mengganjal. Bukan permasalahan sejarah. Tapi perjumpaan hari ini dengan Juli membuatku kembali ke alam ganjil. Pengalaman lalu yang telah menjungkirbalikkan diriku ke seberang mimpi dan kenyataan. Sepertinya rasa takut yang pernah ada akan terulang lagi. Dan, aku rasa mungkin ini pertanda sesuatu. Jadi aku harus bersiap-siap jika mendapat peristiwa aneh yang tiba-tiba menimpa.

Kafe book's masih sepi. Maklum masih pukul 7. Biasanya di malam hari pukul 8 pengunjung mulai berdatangan. Karena Juli belum datang, aku nongkrong dulu di angkringan (warung tradisional bergerobak, banyak terdapat di Jogja atau Solo). Kafe book's

memakai konsep perpaduan antara tradisional dan modern. Aku memesan kopi jahe, agar badanku menjadi hangat.

Di sudut-sudut ruangan ada lampu yang menyorot deretan buku di rak-rak. Buku-buku berjajar dengan rapi. Sepasang kursi meja dan kursi-kursi beranda yang panjang tertata dengan baik di seantero ruangan ini. Semua tampak artistik dan penuh daya seni apalagi dipadu dengan dinding yang bernuansa hijau dan hitam. Gelap dan teduh. Paduan yang sangat pas.

Juli datang pada saat kopi jaheku tinggal separo. Ia melemparkan senyum memperlihatkan gigi putihnya serupa biji mentimun yang berderet rapih. Bajunya putih, memakai rok sebetis, bersepatu krem dan berkerudung, yakni sejenis jilbab yang diuntaikan di kepala namun tak diikat sehingga sebagian rambut, leher, dan telinga terlihat. Sebagian rambutnya menutupi dahi dan telinga kiri. Ia tampak sangat anggun dengan pakaian kalem yang membalut tubuh langsingnya.

Hatiku kembali bergetar. Namun aku telah mahir menata diri, mengontrol jantungku yang berdetak kencang. Dengan menyeruput kopi jahe lagi dan mengambil napas dalam-dalam hatiku lebih tenang dan santai.

"Sudah lama, Mas?"

Aku mengangguk saja, "Duduk, pesan apa?"

"Saya kopi pahit saja. Duduk di sana, yuk!"

Aku heran dengan seleranya. Selera pekerja malam. Ia menunjuk sepasang kursi di sudut tenggara. Aku berdiri, mengikuti langkahnya yang membuatku makin terpesona.

Kursi ini memang agak tersisih dari pandangan orang lain juga tampak paling tenang sehingga tak bakal terganggu bahkan oleh musik klasik ruangan yang berdebur halus sekalipun.

Kami terdiam di kursi untuk beberapa lama. Merasakan begitu tentram bersama orang yang kita cintai. Juli hanya tersenyum, dan itu telah membuatku tak karuan.

"Jul… " hanya itu, kata tak sempurna, yang lepas dari mulutku yang kelu.

Dari ekor mataku Juli mengangkat muka, pipinya makin merona. Ia sangat menawan apalagi ditimpa cahaya temaram.

Aku mulai menyadari tangan kami telah saling berpaut. Jantungku berdebur halus. Halus sekali. Kami diam seribu bahasa.

> *Hari teramat cerah. Di hatiku ada bintang-bintang bertaburan di angkasa. Ada angin berkesiur lembut. Ada kijang-kijang muda kawin di padang hijau. Ada sepasang burung merpati lepas ke udara. Ada air jernih berkelok-kelok di sungai bening. Matahari senja bersinar tembaga. Telaga sunyi yang*

damai. Dan debur ombak dengan gelombang cinta yang mengharu-biru.

Hari demi hari kami semakin dekat, makin dekat. Dengan layar yang makin terbentang menembus laut biru yang tenang dan indah.

Satu ketika, di suasana yang sama ketika kali pertama berjumpa, di beranda rumah sanggar sore hari, kami berbincang lagi tentang kesenian reog dan hal-hal yang bersangkut-paut dengannya.

"Aku ingin menceritakan sejarah yang lain, mungkin juga meneruskan pembicaraan yang dulu. Yang juga agak berbeda," kata Juli.

Juli diam seperti membuat situasi menjadi serius. "Begini ceritanya…" lanjutnya.

Majapahit boleh habis, namun daerah di barat Gunung Wilis dan tenggara Gunung Lawu, muncul pergerakan baru. Penggeraknya adalah Pujangga Anom Ketut Suryongalam. Ia pun telah mengetahui Majapahit bakal musnah. Dan sebelumnya ia telah memperingatkan rajanya Brawijaya V itu. Bahwa perkawinannya dengan Putri Campa berarti kekalahan bagi dirinya. Karena itu tinggal menunggu hari kehancuran bagi Majapahit.

Ia tahu Walisongo telah merancang segalanya. Termasuk upaya mengislamkan rajanya. Walaupun

Brawijaya menolak Islam tetapi kesediaanya menikah dengan Putri Campa yang beragama Islam menurutnya telah membuat sendi-sendi kerajaan ini goyah.

Ia sebagai penganut Hindu yang taat. Sebagaimana lazimnya penganut Hindu Bali. Asal leluhurnya. Harus selalu menjaga kewibawaan kerajaan Hindu Majapahit. Maka ia menolak pernikahan itu. Ditambah dengan masuknya Raden Patah, Katong, dan Palembang menjadi Islam. Hal-hal itu begitu memukul dirinya. Lalu ia pun memilih keluar dari pegawai kerajaan dan membangun daerah perdikan baru di daerah Kutu. Tenggara Gunung Lawu. Hingga kemudian dia dikenal sebagai Ki Ageng Kutu.

Tak hanya itu, ia kemudian menciptakan sebuah seni *barongan* reog sebagai bentuk sindirannya terhadap Raja Brawijaya V, yang disimbolkan dengan kepala harimau. Ditundukkan oleh rayuan Putri Campa, yang disimbolkan dengan dhadhak merak. Dan Ki Ageng Kutu sendiri disimbolkan sebagai pujangga anom atau sering disebut bujang ganong, yang bijaksana walaupun berwajah buruk.

Daerah baru yang didirikan ini, sebelumnya menjadi ancaman bagi Majapahit. Namun Majapahit terlalu cepat hancur. Kini menjadi ancaman pula bagi Demak yang baru berdiri.

Sehingga Raden Patah mengirimkan adiknya Raden Katong untuk menundukkan daerah yang menjadi ancaman itu. Untuk memudahkan rencana

ditambahi pula gelar batoro yang dalam tradisi Hindu-Budha berarti besar–di depan nama Katong. Maka jadilah Batoro Katong. Ia ditemani oleh seorang santri senior bernama Selo Aji dan diikuti 40 santri lain.

Singkat cerita, terjadilah pertarungan antara Batoro Katong dengan Ki Ageng Kutu. Ditengah kondisi yang sama-sama kuat, Batoro Katong kehabisan akal untuk menundukkan Ki Ageng Kutu. Kemudian dengan cerdiknya Batoro Katong mendekati putri Ki Ageng Kutu yang bernama Niken Gandini. Dan berjanji mempersuntingnya.

Niken Gandini terbujuk oleh rayuan itu. Dan dimanfaatkan oleh Batoro Katong untuk mengambil pusaka Koro Welang, pusaka pamungkas dari Ki Ageng Kutu. Karenanya Ki Ageng Kutu dengan mudah dikalahkan. Ia mati atau lebih tepatnya menghilang di Gunung Bacin, gunung yang menguarkan bau tidak sedap. Lalu Batoro Katong mengatakan bahwa Ki Ageng Kutu telah moksa dan bakal terlahir kembali di kemudian hari.

Setelah 'matinya' Ki Ageng Kutu, Batoro Katong mengumpulkan rakyat Kutu dan berpidato bahwa dirinya tidak lain adalah batoro, manusia setengah dewa. Hal ini dilakukan, karena masyarakat masih mempercayai keberadaan dewa-dewa, dan batara. Maka Katong telah menjadi penguasa, mendirikan istana, dan pusat kota. Sementara Selo Aji bersama santri lain melakukan Islamisasi secara perlahan namun pasti.

Kesenian reog yang menjadi seni perlawanan rakyat mulai dimanipulasi dari unsur-unsur pemberontakan. Yakni dengan menampilkan cerita fiktif tentang Kerajaan Bantar Angin sebagai sejarah reog. Dan cerita ini dikarang oleh Ki Ageng Mirah. Para keturunan Ki Ageng Mirah dan anak cucu Batoro Katong inilah yang kemudian mendirikan pesantren-pesantren sebagai pusat pengembangan agama Islam.

Dan, di antara pesantren, yang menjadi sangat terkenal adalah Tegalsari di Tlatah Timur hingga pujangga besar Jawa Ronggowarsito. Yang berguru kepada Kiai Kasan Besari, guru sepuh di pesantren ini. Sejarah kebesaran pesantren ini, dilanjutkan hingga sekarang. Terutama oleh Pondok Pesantren Gontor. Katong sadar ada kesenian yang bisa dikembangkan sebagai media penyebarluasan dakwah. Maka, pada tahun itu pula ia memasukkan seuntai tasbih di ujung paruh burung merak.

Selanjutnya, bangunan-bangunan didirikan. Penduduk berdatangan. Setelah menjadi sebuah kadipaten, Batoro Katong memboyong permaisurinya, yakni Niken Gandini. Sedang adiknya, Suromenggolo–warok legendaris selanjutnya–menjadi pengawal pribadi, namun tetap di tempat asalnya yakni di Dusun Ngampel. Oleh Katong, daerah yang baru saja dibangun itu diberi nama Prana Raga. Akhirnya, dikenal dengan nama Ponorogo.

Begitu Juli menyelesaikan ceritanya tentang Babad Tanah Ponorogo, ingatanku menjadi tumpang-tindih,

berjumpalitan, dan bersilang-sengkarut dengan peristiwa yang dulu pernah kualami. Aku menjadi tak sepenuhnya percaya peristiwa silam mana yang benar-benar nyata, terjadi.

Tak selesai dengan kebingungan itu, Juli menambahinya dengan cerita awal mula gemblak dan warok yang sama sekali berbeda dengan yang aku percayai selama ini.

Warok sudah ada sejak zaman Wengker Kuno. Sejak runtuhnya Kerajaan Medang yang dipimpin Prabu Darmawangsa Teguh, muncul kerajaan baru yaitu Kerajaan Wengker di sekitar Gunung Lawu dan Wilis. Kerajaan Wengker didirikan Ketut Wijaya. Ia tidak ada hubungannya dengan Raden Wijaya pendiri Majapahit itu.

Ketut Wijaya mempunyai cara hidup seperti rahib Buddha, yang ditandai dengan laku membujang, memiskinkan diri dan ahimsa. Perilaku raja ini memperoleh respons dari pengikutnya dan berkembang di masyarakat menjadi perilaku tak menikah. Maka lambat-laun mulai muncul tradisi untuk menggemblak.

Raja ini juga mengangkat punggawa dan prajurit yang diambil dari pemuda-pemuda dan warok. Namun, tahun 1035 Kerajaan Wengker dikuasai Airlangga dan namanya diubah menjadi Kahuripan. Meski begitu, para warok tetap melanjutkan jalur hidupnya. Sebagian ada yang menjadi penguasa lokal, yang dipercaya raja untuk mengendalikan wilayahnya.

Cikal bakal warok ini, berkelanjutan sampai masa akhir Majapahit, sekitar tahun 1450 yang diteruskan oleh Ki Demang Suryonggalam atau Ki Ageng Kutu.

Aku mulai berpikir bahwa apa yang sebelumnya kupahami hanyalah karangan Ki Ageng Mirah dan mungkin apa yang diceritakan Juli ada benarnya.

Juli menuangkan teh panas. Seperti telah menjadi kebiasaan jika di sore hari kami minum teh panas, sedangkan malam hari kami lebih senang dengan kopi jahe. Aku pun mulai melirik jajanan yang sejak tadi menganggur. Sekaligus ingin membuat jeda perbincangan sembari menikmati pemandangan dan udara sore yang semilir.

Aku segera melahap keripik singkong dan roti kecil lain untuk menemani kekosongan ini. Sambil lalu, sesekali kusedot rokokku tipis-tipis agar dadaku tidak terlalu sesak oleh cerita-cerita yang berlalu-lalang di kepalaku. Lalu kami teruskan obrolan lagi…

Tentang gemblak, tak dapat dipungkiri praktek gemblakan di Ponorogo sekarang sudah tak terdengar lagi. Praktik sotren dan pasang susuk bagi pembarong juga berganti dengan latihan keras dan secara rasional berubah menjadi aturan gerak leher dalam mengibaskan dhadhak merak. Sikap tubuh disesuaikan dengan pola gerak reog. Sehingga kaki kuda kuat menancap dan tubuh kuat menyangga. Leher pun mudah digerakkan untuk mengibas. Karena ada pola tertentu bagi tubuh dalam melakukan gerakan tertentu saat mengibaskan dhadhak merak.

Sedangkan cerita warok hanya tinggal beberapa, bisa dihitung dengan jari. Arus zaman lebih menyedot minat pemuda sekarang untuk hidup *instant*. Sementara menjadi warok butuh usaha lama yang sungguh-sungguh. Anak-anak muda pun lebih tertarik pada seni reognya, ketimbang menjadi warok.

Kini reog semakin semarak dengan masukan tarian baru modern atau kontemporer. Masuknya sarjana-sarjana tari dari kampus Sekolah Tinggi Seni memang menambah keragaman tarian reog tapi tetap dalam hatiku hanya reog obyogan yang benar-benar membuat gembira. Berarak dari satu jalan ke jalan lain. Senggakan berderak kencang berbaur dengan aroma tuak Jawa yang menyengat. Dan, terkadang tarian kuda kepang yang genit menyeruak membuat suasana jadi panas. Lalu si pujangganong menari dengan lincah dan lucu membuat penonton terpingkal-pingkal. Itu semua membuat hati kami sangat gembira.

Perbincangan kami terus mengalir seperti air sungai yang mengalir, berkelok-kelok hingga ke laut. Menguap menjadi awan. Lalu jatuh menjadi hujan Mengalir ke sungai lagi. Kemudian ke laut, menguap jadi mendung lalu jatuh hujan lagi, dan demikian seterusnya. Mengalir-mengulur-mengembang ke mana-mana, hingga…

Aku kaget bukan kepalang! Dadaku langsung membara!! Panas-terbakar!

“Bapakku bernama Martodirojo.”

Sekonyong-konyong api menyulut, membara. Makin membara. Meledak. Hendak meledak. Bergolak. Mendidih. Mukaku terbakar. Panas!

"Berarti ia pemilik wajah di foto itu! Kenapa sejak awal aku tak menyadarinya. Sungguh bodoh aku!" batinku.

Jantungku memburu. Marah!!

O, api dendam menelan cinta!

"Bajingan itu ternyata memiliki anak yang aku cintai!!"

Aku menyembunyikan jati diriku pada Juli ketika ia menanyakan asal-usulku. Aku lebih banyak diam dan menyinggung sedikit tentang kuliahku di salah satu kampus negeri di Yogyakarta. Tentang penelitian yang sedang kugarap dan aktivitasku sebagai aktivis. Juga tentang persahabatan masa remajaku dengan *GAJJAH*. Teman-temanku itu sekarang telah berpencar ada yang kuliah di Ohio University, TKI di Korea, pekerja di perusahaan asing di Bekasi, dan konsultan di Bandung. Dan sambil menahan dada yang sesak, aku segera berpamitan pulang.

Sembilan
Dendam membakar cinta

Mungkin Juli bisa membaca raut mukaku ketika aku segera pamit pulang waktu itu. Tak berapa lama, ia menelepon HP-ku dan menanyakan kabar serta keinginannya untuk bertemu. Aku menjawab belum bisa karena sibuk. "Oke, lain kali" katanya. Ia lalu menutup telpon itu. Aku mati-matian menyembunyikan kebencian ini padanya, namun kerinduan memercik lagi saat mendengar suaranya yang telah intim di hatiku.

Cinta dan dendam terus berkelahi dalam pikiran dan dadaku. Kadang-kadang muncul perasaan rindu, kadang-kadang bergolak api benci dan dendam yang mendidih. Lebih dari sebulan, aku menggantung kata sibuk setiap kali ia menelepon. Hingga sering teleponnya tak aku angkat. Tapi lama kelamaan rasa kangen merajam benakku dengan kuat, memadamkan bara benci. Namun, egoku tetap tak mau menghubunginya.

Kadang ada suara lain dalam hatiku untuk memaafkannya. Toh, permusuhan ini bukan ia yang melakukan. Apakah dosa orang tua harus dipikul

anaknya? Apakah pikiran orang tua harus ditiru anaknya? Apakah anak harus sama dengan ayah-ibunya?

Suatu kali ia menelepon dan aku angkat.

“Aku minta maaf jika aku ada salah,” kata Juli menghunus percakapan.

“Tidak,” jawabku.

“Aku yakin kau menyembunyikan sesuatu. Aku ingin semua jelas! Aku tak suka sikap mengambang atau menggantung seperti ini. Lebih baik jelas walau itu menyakitkan daripada menggantung dalam tikaman rasa penasaran yang lama-lama lebih menyakitkan.”

Aku terdiam. Aku mulai merasa bersalah telah menolaknya ajakannya untuk bertemu. Berpuluh-puluh kali.

Akhirnya, aku menerima rencananya untuk bertemu.

Suatu malam di kafe langganan kami dulu, di tempat duduk yang paling tersisih, kami mengobrol ditemani kopi jahe yang panas. Dadaku masih terasa nyeri setiap kali teringat jati dirinya.

“Aku merasa ada yang aneh dalam sikapmu. Sepertinya setelah aku menceritakan siapa ayahku, aku melihat kau tiba-tiba berubah. Lalu kau berkata penuh basa-basi dan segera minta pulang. Apakah ada yang salah pada ayahku?” tanya Juli.

Aku terdiam. Apakah karena hati telah berpaut, seseorang bisa merasakan apa yang dirasakan pasangannya?

“Lalu aku mencari tahu kesana kemari tentang apakah ada hubungannya antara ayahku denganmu? Dan, ternyata kau dulu adalah murid ayahku.”

Sepasang paku langsung menancap di kepalaku. Serumpun duri merajam hatiku. Tapi aku menahan sakit ini. Aku menahan diri.

“Lalu aku ingat detik-detik kematian ayahku.”

“Bagaimana bapakmu menjelang kematiannya?” Tiba-tiba kata-kata itu lepas dari mulutku tanpa kusadari sepenuhnya.

Mata Juli seperti kaget, tapi ia lantas meneruskan cerita.

“Ketika bapakku meninggal. Ia berulangkali berkata dengan susah payah: Ampuni aku Ki Ageng…! Ampuni aku… Aku mendekat dan mendengar Bapak berkata lirih: Kakek moyang kita punya musuh bebuyutan hingga meneruskan api dendam pada ayahmu. Namun, aku merasa api dendam ini malah membakar diriku sendiri. Aku tahu umurku sudah tak lama lagi. Ini adalah karma. Aku hanya ingin berkata, carilah pemuda yang bernama Hargo. Aku telah menyakiti ayahnya. Ia keturunan Tejowulan dan Honggodermo. Semua berawal dari permusuhan kakekmu, Wulunggeni dengan Honggodermo. Hingga

bersumpah akan meneruskan permusuhan sampai tujuh turunan. Namun, aku merasa hal itu tidak usah diteruskan. Lebih baik kita meminta maaf… “

Aku kaget mendengar ucapannya. Jelas pemuda yang ia maksud adalah aku. Dan, ternyata benar bahwa ia yang telah meneluh ayahku.

“Bajingan!” batinku.

“Dan, aku mulai menduga… Bukankah kau bernama Hargo?” tusuk Juli.

Aku kaget. Aku diam. Kutolehkan kepalaku memandang rak-rak buku, tampak buku itu jadi berantakan. Ada tembok di hatiku.

Aku diam. Wajah ayah muntah darah terbayang di mataku.

“Ayah terus berkata: ampuni aku Ki Ageng… Ampuni aku… Duh, Gusti Allah… aku salah, aku khilaf, “ sambung Juli dengan tersendat-sendat.

Aku mendengar Juli menangis terisak-isak, tapi ia terus memaksa bicara walau tersendat-sendat, “Perjalanan kematiannya begitu tersiksa. Lehernya tercekat. Mata kadang mendelik, kadang memejam. Dadanya kempas-kempis. Kakinya meronta-ronta. Tangannya liar berontak, mencopot selang yang menancap di tangan dan melempar tiang infus. Lalu dadanya turun-naik. Dan, tiba-tiba ia terduduk. Matanya nanar. Namun, sedetik kemudian napasnya tersengal-sengal. Kedua tangannya hendak mencekik

lehernya. Ia tercekat, dan tersedak. Tenggorokannya mengorok, sekejap kemudian napasnya telah tanggal dari jantungnya. Badannya berkelojotan lalu kaku."

Aku melirik Juli, matanya makin basah. Dadanya terguncang-guncang karena menahan sesak tangis dan memaksa bercerita.

"Demikian sulit ia meregang nyawa."

Bahunya bergetar. Sebab menahan dadanya agar tak terlalu terguncang. Ia tahan kelopak matanya agar tak menjatuhkan air. Toh, akhirnya perlahan-lahan sebulir air jatuh lagi merambat ke celah pipi. Lalu berhenti di dagunya yang runcing. Aku ingin memeluknya, namun tembok di hatiku menjadi penghalang yang menahan tubuhku.

Kami terdiam dalam kebekuan yang melilit. Lalu, aku seperti bambu yang menjulang tinggi, sendirian, di tengah padang ilalang.

Juli terus berurai air mata Melihatnya, luluh juga tembok itu.

Tanganku meraih dagunya, dan perlahan kuusap air itu. Kudongakkan kepalanya, wajahnya memberat menahan tanganku, ada genangan luka begitu dalam pada bola matanya.

Aku terjatuh oleh telaga mata itu. Telaga yang kemudian menjadi bening dan membuat hatiku bergetar halus.

Kami berpelukan dengan rambut dan bahu yang basah.

Lama, hingga jam berdenting pelan. Waktu seolah berhenti. Kami saling bersitatap, telaga jernih pada matanya telah merobohkan tembok itu.

Namun tiba-tiba wajah ayah muntah darah terbayang lagi. Spontan aku melepas pelukan. Ia terkaget dan seperti kecewa.

Aku tolehkan muka, memandang rak-rak buku yang tampak berantakan di mataku.

“Awalnya aku merasa ayahku telah disantet oleh musuh leluhurku,” kata Juli.

Aku kaget, aku merasa: akulah yang harusnya berpikir demikian. Namun aku diam saja, di hatiku ada tembok yang terbangun lagi.

“Dulu ia pernah bercerita tentang dendam ini bermula...”

Dengan tersendat-sendat Juli bercerita.

Malam itu cuacanya membara. Tak hanya karena Pemerintah Kolonial Belanda memaksakan untuk tanam paksa atau kekeringan yang terlalu lama, tapi juga Eyang Wulunggeni harus mengawal arak-arakan pengantin yang kelihatannya bisa terjadi pertarungan.

Ia tahu bahwa Honggodermo malam ini juga akan mengawal manten dan kebetulan rumah pengantin perempuan bertetangga. Lokasinya berdekatan bahkan rutenya sejalur. Sikapnya yang berbeda dalam berhubungan dengan Belanda membuat Wulunggeni merasa bahwa Hongodermo adalah sebuah ancaman. Prinsipnya berbeda, jika sekarang melawan secara frontal pada Belanda adalah bunuh diri. Lebih baik sebagai warok adalah bekerja sama dengan Pemerintah Kolonial untuk "secara halus" meringankan penderitaan rakyat. Honggodermo jelas-jelas menentang pilihan sikapnya dan menebarkan berita ia telah berkhianat.

Malam ini ia sebenarnya ingin mengambil jalur yang berbeda, sedikit memutar, untuk menghindari pertemuan dengan arak-arakan reog pengawal Honggodermo. Tapi, hatinya masih gamang, orang-orang pasti mengecapnya sebagai warok penakut. Tak berani bertarung! Lantas orang bakal menghubung-hubungkan dirinya sebagai antek Belanda dan Honggodermo sebagai pahlawan pribumi. Ia tak mau dicap seperti itu.

Ia putuskan mengambil jalur seperti biasa. Biarlah tempuk, dan biarlah terjadi apa yang bakal terjadi. Ia pantang dipermalukan. Jika malu, itu sama artinya dengan kehilangan harga diri, dan lebih baik mati daripada malu. *Pilih pati ketimbang kewirangan*.

"Kangmas, malam terus beranjak. Rembulan telah cerah benar di langit. Kita harus segera siap-siap dan berangkat," kata Sapto, pembarong reognya.

“Siapkan gamelan dan dhadhak merak!” perintah Wulunggeni.

“Baik, Kangmas.” Sapto sembah sungkem lalu bergegas lari.

Para pengrawit mulai bersiap. Ia merasa ada yang mengganjal di hatinya.

Tiba-tiba ada suara kelelawar berdericit di antara pelepah daun pisang dan kelapa. Muncul bayangan hitam yang berkelebat di ekor matanya. Namun, ia tekan peristiwa aneh itu dan menganggapnya hal biasa. Ia kini menatap rembulan yang hampir purnama, sinarnya seperti membius, ia tergeragap, sinar itu berwarna kemerahan. Hatinya bergetar. Namun dengan segera ia hempaskan perasaan aneh yang menyelubungi hatinya.

“Mari kita pasang sajen!”

Semua duduk bersila. Seseorang memberikan tungku kecil. Lalu kemenyan dupa ditabur Wulunggeni di atas arang terbakar. Seketika api meletup kecil-kecil. Bau khas *menyan* dupa yang gurih dan menyengat menguar perlahan-lahan. Menyebar ke segala penjuru yang dikibas angin kemarau ini. Semua mata pada awal-awalnya memerhatikan dengan seksama prosesi menabur menyan itu lalu ketika doa hendak dimulai, kepala-kepala itu menunduk takzim.

“Eyang lelulur: Gusti Betoro Katong, Ki Ageng Kutu, Ki Ageng Mirah, Ki Honggolono, Ki Gentan,

dan sesepuh Eyang Suromenggolo dan Singokubro lindungi anak turunmu ini dari serangan baik secara kasar maupun halus. Kebalkan tubuh kami dari serangan senjata tajam, barang lelembut, dan kiriman teluh petaka. Eyang Mbaureksa, lindungi kami dari serangan musuh. Gusti Allah Kang Murbeng Dumadi, lindungilah kami dari malam yang jahat…"

Angin kering menampar paras Eyang Wulunggeni. Ia berdiri, hengkang dari silanya. Yang lain mengikuti. Semua rombongan telah siap. Siap menghadapi segala kemungkinan.

Wulunggeni berjalan paling depan. Di belakangnya Sapto mulai menata dhadhak merak. Kedua tangannya mengangkat barongan lalu dipasangkan ke kepalanya. Giginya menggigit batangan kayu dalam barongan, sambil tangan kanannya menyangga bagian belakang dhadhak merak dan tangan kirinya menyangga dan menempatkan barongan sisi depan. Tak lama barongan dan dhadhak merak sudah ia panggul dengan mantap. Di belakangnya berjajar jathilan, penari kuda perang berjumlah empat, dengan penunggang empat lelaki tampan yang berias perempuan. Dibedaki lamat-lamat dan bergincu tipis. Mereka berempat gemblak Wulunggeni.

Sejumput garam ditabur di luka hatiku ketika Juli menyinggung soal gemblak. Aku teringat tentang nasibku dulu. Tapi aku segera enyahkan kenyataan pahit itu…

Di belakang jathilan, ada Pujangganong yang memakai topeng bermuka raksasa, serba *benjo* dan nonong semua. Hidung besar, rambut awut-awutan dari bahan campuran ekor kambing, sapi, atau kerbau. Ia berlenggok-lenggok dengan gerakan cepat dan lincah. Di belakangnya lagi ada rombongan pengrawit/ penabuh gamelan: kethuk, kenong, genggam, angklung, kempul, kendang, ketipung, dan peniup slompret yang melengking-lengking. Musiknya menyuarakan nada slendro dan pelog yang memunculkan atmosfir mistis, aneh, dan eksotis sekaligus membangkitkan gairah.

Paling belakang adalah pengawal reog Wulunggeni. Mereka relatif muda berjumlah sekitar sepuluh orang. Semua rombongan berjumlah tiga puluh orang beserta konco reog yang berjalan agak tersebar.

Iring-iringan ini mulai berangkat menuju rumah pengantin laki-laki lalu mengawalnya untuk menjemput pengantin perempuan. Begitu gamelan terdengar orang-orang mulai keluar menonton, berjajar di depan halaman atau di tepi jalan. Obor-obor di tangan mereka. Jalanan bertambah ramai baik oleh kedatangan orang-orang maupun oleh gamelan yang ditabuh dengan rancak. Bau arak Jawa mulai menguar dan tercium di mana-mana.

Sedangkan rombongan Honggodermo pada waktu yang sama juga mengawal pengantin laki-laki menuju pasangannya. Dan, dua lokasi pengantin perempuan itu dilintasi jalan lebar yang sama.

Tak ada yang mengalah pada keduanya. Tak ada yang mau berbelok untuk menghindari reog tempuk ini. Akhirnya, apa yang diperkirakan Wulunggeni terjadi. Ketika mereka makin mendekat, debu mengepul menyebar di segenap seluk-beluk dua rombongan itu. Suara-suara gong, kempul, kendang, kenong bertalu-talu. Slompret melengking-lengking menusuk kuping. Tanda penyerangan telah dibunyikan!

Kedua anggota rombongan sama-sama melesat ke depan. Mendekat. Merangsek dan menyerang.

Warok bertarung dengan warok.

Pembarong berhadapan dengan pembarong.

Pujanggagong bertarung dengan pujangganong.

Pengrawit melawan pengrawit.

Debu-debu berterbangan, angin kering menampar keras. Golok, montik, parang berkelebatan. Burung Ceguk (Burung Hantu) tumben berbunyi. *Garengpung* berteriak gaduh menyemangati pertarungan. Pekik monyet-monyet saling menjerit.

Tangan-tangan berkelebatan mengayunkan senjata, menusuk, menangkis, dan menebas. Kekebalan tak ada artinya jika lawan memiliki ilmu yang lebih tinggi atau memiliki ajian dan jimat perusak kekebalan.

Gemerincing senjata memecah suara jeritan dan teriakan.

Semua mengamuk!

Lalu, jeritan "Aghhk… " susul-menyusul. Erangan roh lepas terdengar menyayat. Satu per satu meregang nyawa.

Senjata berbenturan memercikkan api. Meletupkan pijar ke udara. Menerbangkan jeritan menguak malam. Dentum tubuh berdentam. Darah merembes ke bumi. Membasahi tanah pertiwi.

Wulunggeni kini berhadap-hadapan dengan Honggodermo. Mata keduanya berkilatan amarah. Dada bergolak turun naik. Angin gemerusuk, bergemuruh meliukkan pepohonan, ranting kering terpelanting dan dedaunan rontok. Angin menderu makin kencang, mengibaskan senjata-senjata para pengrawit.

Tak ada yang bertarung lagi kecuali dua warok itu. Semua yang masih hidup terbungkam, dengan mata menatap pemimpinnya masing-masing. Yang sekarat tinggal mengoyak dada memberi jalan pada nyawanya terbang ke angkasa. Yang terluka menyingkir bersandar pada pohon atau pagar rumah.

Sekarang semua mata tertuju pada dua warok yang tengah berhadap-hadapan.

Malam terbelah oleh kolor yang berbenturan.

Ledakan besar mementalkan keduanya.

Kelelawar-kelelawar berterbangan ke langit gelap.

Roh penunggu terbungkam.

Eyang leluhur terpaku.

Kolor Honggodermo melecut ke udara.

Orang-orang menatap dengan mulut tercekat.

Alam tiba-tiba berubah diam.

Sunyi. Kosong.

Tanah berdebum oleh tubuh yang roboh dan darah yang melesat ke segala arah...

Hati Wulunggeni terhenyak. Kolor Honggodermo melukai dadanya. Darah mengucur deras. Tubuhnya roboh, berdentam di tanah.

Mata Honggodermo berkilatan, senyumnya beku. Musuhnya tak berdaya. Wulunggeni malu, dihadapan banyak penduduk yang menyaksikan pertarungan ini, ia kalah dengan mengenaskan. Musnah sudah harga diri itu.

Ia mengamuk, dan amarah melahap apa saja, termasuk kewaspadaannya dalam bertarung. Sekali jurus, Honggodermo mencabut montik di pinggangnya dan seketika menebas dada Wulunggeni. Membuat luka tergores menyilang.

Benar-benar sudah tak berdaya Wulunggeni.

Honggodermo menahan dirinya dari hasrat membunuh. Ia menolehkan muka, ia yakin musuhnya masih bisa hidup walau darah terus mengucur deras. Ia tahu betul, Wulunggeni–dengan kesaktiannya–masih bisa

bertahan. Ia mengode anak buahnya untuk merebut pengantin laki-laki dari pihak musuh, dan menyanderanya.

Semua mata penduduk tercekam.

Rombongan Honggodermo meneruskan langkah melewati mayat demi mayat yang bergelimpangan. Angin malam menguarkan anyir darah mendendangkan nyanyian kematian.

Mereka terus berarak-arakan mengawal pengantin laki-laki sampai ke rumah pengantin perempuan sambil membawa sanderaan yang ketakutan.

Karena peristiwa ini Pemerintah Kolonial Belanda melarang reog dimainkan (benar-benar terjadi pada tahun 1912). Esoknya uang tebusan sebesar 100 gulden telah diantarkan orang tua sandera, lalu lepas sudah sanderaan itu. Ia bisa berkumpul dengan istrinya. Tebusan yang mahal karena padi satu dacin/kaleng seharga 0,75 golden. Tapi apa mau dikata semua demi keselamatan sebuah nyawa.

Sedangkan Wulunggeni dengan perasaan penuh malu hanya mengurung diri di dalam rumah. Ia mengobati sendiri luka-luka di dadanya sambil menahan geram dan dendam yang terus membara. Hingga berbulan-bulan ia mengurung diri dan hanya mau ditemani oleh anak semata wayangnya, Wirolodaya. Anak yang akan ia didik dengan suluh kebencian dan api dendam pada musuh beserta keturunannya. Anak yang setelah dewasa serta menjadi warok berbunuhan

dengan Tejowulan dan meneruskan dendam ini pada jiwa Martodirojo, ayahku.

Jantungku naik turun seiring alur cerita itu mengalir. Wajah ayah muntah darah kembali terbayang tapi Pak Guru Martodirojo, ayah Juli, juga telah mati, semua tertebus sudah.

Muka Juli begitu kuyu. Namun, lambat laun terlihat lebih tenang. Aku jadi tahu sejarah permusuhan itu justru dari keturunan musuh leluhurku. Kepalanya diangkat. Mata itu tak lagi tergenang air mata. Telaga itu telah kering. Aku terjatuh melihatnya.

Aku merangkul bahunya. Memeluknya. Kami bersitatap, dan matanya perlahan-lahan memancarkan cahaya teduh yang menenangkanku.

Aku terpesona. Aku jatuh cinta pada mata itu.

Dan perlahan-lahan api dendam dalam dadaku mengecil, lalu padam. Seperti gelap yang mendapat cahaya, hatiku menjadi begitu yakin harus memutus dendam permusuhan ini.

Lalu, aku mencium pipinya, sambil mendekatkan mulutku pada telinganya, “Akulah Hargo itu…”

Aku melihat matanya bergetar. Lalu bibir itu perlahan tersenyum.

Sepuluh
Kematian dan Kelahiran Warok

Aku yakin setiap manusia memiliki kebahagiaan sendiri, juga kesedihan tersendiri. Setiap keluarga memiliki tantangan sendiri dan masalah-masalah tersendiri.

Kesedihan terbesarku adalah kematian ibu yang tiba-tiba. Aku sungguh terlambat, dikala bisa hidup sendiri dan berniat memberi sesuatu pada ibu sebagai bentuk penghormatan dan rasa cinta, ia keburu dipanggil Tuhan. Saat memandang jenasahnya ketika memandikan, seperti wajah ayah aku melihat senyum menghias di bibirnya yang pucat. Aku rasa ia telah bahagia karena begitu lama menunggu saat-saat di mana bisa berjumpa lagi dengan ayah. Aku ingin seperti itu: setia mencintai seseorang di dunia hingga alam mendatang.

Sedangkan kebahagiaan terbesarku adalah bisa menyunting Juli, dan kami bisa tinggal di daerah paling indah dan eksotik di kabupaten ini. Kami telah membangun rumah yang bernuansa biru dan putih, warna penolak bala Kraton Jawa. Rumah berhalaman

luas yang menghadap Telaga Ngebel sehingga bisa menatap dengan mudah pucuk Gunung Wilis. Setiap saat udara sejuk menyisir paras kami. Dan, peristiwa magis telaga ini selalu menemani kami menjalani hidup yang keras, untuk menghidupi diri-sendiri dan menangkal segala yang jahat.

Kebahagiaan kami berlipat ketika bayi kembar telah lahir melalui rahim Juli. Tembang tolak bala menjadi senandung wajib kami di gulita malam ketika anak-anak kami terganggu oleh sesuatu yang tak wajar.

Kadang ada bayang-bayang di belakang rumah yang mengajak bayiku bermain atau makhluk menyeramkan yang membuatnya tiba-tiba menangis melengking tinggi, tapi juga kadang ada sesuatu yang halus yang membuat si bayi tertawa-tawa tak henti-henti, tawa yang tak biasanya, aneh. Maka senandung tembang itu dan pusaka aksara seketika menjadi perisai yang sangat ampuh.

Di saat-saat bayi belum genap berumur 35 hari atau selapan, karena belum sepenuhnya lepas dari alam ghaib, dan belum sepenuhnya masuk ke alam manusia. Terkadang ada peristiwa-peristiwa tak tampak yang genting bagi keselamatannya. Maka tembang itu dilantunkan dengan pelan, dengan nada yang melayang dan tenang. Rasa tentram dan damai segera mengalir ke segenap ruangan. Tak ada yang mengganggu jika semua merasakan kedamaian.

Kini ketika mendendangkannya sudah tak ada lagi dengung di kepalaku. Justru sekarang terasa ringan dan mengambang. Berkat kata-kata yang berlepasan dari tembang itu: angin jahat, teluh air, dan tanah petaka sebagai perantara segala niat buruk, rontok satu persatu. Juga makhluk halus yang mencoba mengganggu.

Kami selamat dan si bayi semakin sehat. Dan, kini akulah yang memimpin doa larung kepala kerbau setiap malam 1 Syuro sejak warok sesepuh itu mangkat. Kini aku dipanggil Warok Hargo. Warok yang membawa risalah hidup wajar, dengan istri dan anak-anak.

Bayi-bayi kami adalah buah manis dari persatuan jiwa yang damai, yang telah memutus dendam keturunan. Mereka kami beri nama Bayu dan Aji. Bayi laki-laki kembar yang kelak membawa risalah warok sendiri dan kemudian dikenal sebagai Warok Bayuaji.

Era kebebasan akhirnya diraih, orang-orang yang dianggap PKI kembali dianggap sebagai manusia. Orang-orang menebang dan membakar pohon beringin di alun-alun. Lalu datang utusan bupati dan orang-orang Pemda untuk membujukku menjadi pengurus Yayasan Reog Ponorogo dan sekaligus juri pada Festival Reog Nasional, aku senang walau kekuasaan pernah menistakan leluhurku.

Kerendahan hati dalam sikap maaf dan damai–seperti kisahku dengan Juli–menginspirasiku untuk

menerima ajakan menjadi pengurus yayasan tapi tidak untuk juri, juga tidak untuk memimpin larung risalah doa yang bagiku itu tak sesuai dengan tradisi para leluhur. Namun aku merestui dua kegiatan itu sebagai sarana pariwisata dan demi melestarikan kesenian reog Ponorogo.

Aku berdamai, dan mungkin itulah yang telah menenangkanku hidup bersama Juli dan Bayuaji. Ketenangan ini telah membuatku demikian bahagia.

Aku berterima kasih pada Tuhan.

Ponorogo & Surakarta, 2008

GLOSSARY

Angklung: Alat musik terbuat dari bambu, dibunyikan dengan cara digetarkan, berfungsi ritmis dan pengiring di sela-sela kethuk dan kenong.

Barongan: Kepala harimau (caplokan) yang terbuat dari kerangka kayu dadap, bambu, dan rotan dengan ditutup kulit harimau Jawa/gembong atau kulit sapi yang diwarnai menyerupai kulit harimau. Dilengkapi dengan kerudung untuk menutupi tubuh si pembarong terbuat dari kain warna merah berseling hitam melintang.

BRP : Barisan Reog Ponorogo, organisasi kesenian reog Ponorogo bentukan Partai Komunis Indonesia (PKI).

BREN : Barisan Reog Nasional, organisasi kesenian reog Ponorogo bentukan Partai Nasional Indonesia.

Bujangganong: Topeng raksasa, warnanya merah tua, rambutnya berombak, mata melotot, dengan hidung yang besar dan mancung, dan dahi yang menonjol. Istilah ini merupakan perkembangan dari kata Pujangga Anom, nama seorang putra Raja Kediri yang menjadi Patih Kerajaan Bantar Angin. Ia diabadikan sebagai salah satu pemain dalam seni reog.

CAKRA: Cabang Kesenian Reog Agama, organisasi kesenian reog Ponorogo bentukan Nahdlatul Ulama (NU).

Dhadhak merak: Seekor merak yang sedang ngigel/mengembangkan bulu yang ditata di atas kerangka dari bambu dan rotan. Dhadhak merak dipasang di atas barongan.

Dhayangan: Tempat-tempat keramat (pohon besar dan tua, sumur, batu besar, mata air, dll) yang dianggap tempat bersemayamnya roh-roh penunggu dan pelindung desa.

Eyang: Panggilan pada warok senior (sesepuh). Warok identik dengan pendekar yang disegani, sakti, dan biasanya menjadi pemimpin kesenian reog Ponorogo. Sebuah kepangkatan informal yang *disematkan* masyarakat.

Gebyok: Dinding dari kayu jati berukir.

Gedheg: Dinding yang terbuat dari anyaman bambu.

Gemblak : Anak laki-laki tampan dan manis berusia belasan tahun yang dipelihara warok. Tradisi ini dilakukan warok untuk menyalurkan hasrat seksual tanpa berhubungan intim dengan perempuan. Hubungan dengan perempuan diyakini dapat melunturkan ilmu kesaktian.

Jathilan: Tari kuda lumping/jaranan dalam kesenian reog. Menggambarkan sosok prajurit berkuda. Sosok kuda tersebut diwakili oleh eblek/jaranan yang terbuat dari anyaman bambu dengan bentuk menyerupai tubuh kuda ditambahi dengan hiasan-hiasan tertentu. Dulu penarinya harus lelaki, tetapi sekarang seorang gadis.

Kapak Patik: Kapak ciri khas Kampung Patik di daerah bagian timur Ponorogo. Menurut cerita, dahulu pernah terjadi pemberontakan terhadap Belanda yang dikenal dengan peristiwa Kapak Patik.

Kedi: Perempuan yang tak mengalami menstruasi, sehingga tak bisa hamil. Darah kotornya secara rutin dikeluarkan secara perlahan-lahan melalui pori-pori kulit.

Kempul: Gong kecil, berfungsi sebagai bas yang dipukul bersamaan dengan kenong pada pukulan genap.

Kendang: Alat musik perkusi, berfungsi sebagai aba-aba saat dimulainya gendhing, juga sebagai pengiring gerakan dan pengendali irama.

Kethuk-kenong: Alat musik pukul berbentuk bulat dengan tonjolan di tengahnya. Dipukul secara ritmis dengan ritme tetap sesuai tempo gendhing.

Ketipung: Bentuk seperti kendang tapi ukurannya kecil, berfungsi untuk menambah kemeriahan gendhing, cara menabuhnya dipukul dengan alat pemukul lentur di sela-sela pukulan kedua kenong.

Klono Sewandono: Tarian yang menggambarkan sosok Raja Bantar Angin. Bertopeng mahkota, wajahnya merah, mata melotot, dan berkumis tipis. Ia membawa pecut samandiman yang berbentuk tongkat lurus dari rotan berhias sayet merah dan kuning. Merupakan tarian tambahan yang dari gerakannya seperti tak berasal dari seni

masyarakat tapi dari Keraton Mataram.

Kolor: Tali pengencang celana berwarna putih berbentuk gelondong, dijalin dan dipintal jadi satu dengan benang di kedua ujungnya dibiarkan terurai. Panjangnya dua meter, terbuat dari benang katen/ lawe. Berfungsi sebagai sabuk dan senjata berdaya magis yang ampuh. Dipakai dalam gerak melecut, mengikat, dan meremukkan lawan. Senjata legendaris Warok Ponorogo.

Mbaureksa: Roh penunggu, berfungsi sebagai penjaga dan pelindung desa.

Penadon: Baju berwarna hitam polos, tanpa kerah, dengan tiga saku dan bagian bawah dibelek/ dipecah.

Reog: Kesatuan barongan (kepala macan) dan dhadak merak (burung merak dan bulu-bulunya). Burung merak bertengger di atas kepala macan dengan sayap mengembang.

	Macan adalah simbol kekuatan dan kewibawaan, sedangkan merak adalah lambang keindahan atau kecantikan. Pada awal kelahiran reog, kepala macan yang ditunggangi merak adalah bentuk sindiran halus kepada sang raja yang disetir permaisurinya. Raja itu adalah Brawijaya V, Raja Majapahit terakhir.
Senggakan:	Teriakan-teriakan untuk mendukung iringan gamelan dan tarian, atau geraman harimau ketika sosok pembarong tampil. Suaranya seperti "Hok'e... Hok'e... Hok'ya...Hok'ya.
Senthong:	Ruangan yang berfungsi sebagai kamar.
Slompret:	Terompet yang berfungsi sebagai pembawa lagu dan aba-aba sebelum gamelan dimainkan
Ting:	Lampu kecil bercungkup dengan bahan bakar minyak tanah, sekarang sudah amat jarang digunakan.

Uwi: Sejenis tumbuhan umbi-umbian.

Warok: Dahulu berarti besar, juga kuat. Identik dengan pendekar berperawakan besar, kebal senjata, sakti, dan disegani. Biasanya warok menjadi pembarong atau pemanggul reog ketika pertunjukan seni reog Ponorogo.

Wengker: Daerah antara Gunung Wilis dengan Gunung Lawu, sekarang dikenal dengan nama: Ponorogo. Dahulu Kerajaan Wengker termasuk persemakmuran Majapahit.

Biodata Penulis

Han Gagas bernama asal Rudy Hantoro, lahir di Ponorogo, 21 Oktober 1977. Alumni Geodesi UGM Jogjakarta. Karya cerpennya pernah dimuat *Kompas, Republika*, *Seputar Indonesia, Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat, Lampung Post*, *Majalah Gong, Solopos, Harian Global-Medan*, *JogloSemar, Littera TBJT, Joglo TBS, Pawon*, dll. Karyanya yang lain adalah empat buku cerita anak (Sahabat; 2008) dan sejumlah artikel di koran serta dalam buku *McDonaldisasi Pendidikan Tinggi* (Kanisius; 2002).

Bukunya yang lain: *Sang Penjelajah Dunia* (Republika; 2010).

Selain menulis, mantan aktivis HMI (MPO) dan Sekjen KM UGM ini bekerja sebagai surveyor. Telah berkeluarga dengan Siti Muslifah–dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Solo–dan dikaruniai dua anak: Galuh Rana dan Revo Samudra Aksara. Facebook: han gagas.